

Saddharma Pundarika Sutra

BAB I PURWAKA

Demikianlah yang telah kami dengar,

Pada suatu ketika Sang Buddha bersemayam di Rajagraha di Gunung Gridhrakuta, dihadap oleh 12.000 Bhiksu yang semuanya telah mencapai kesucian Arahat, yang tiada tercela, yang telah bebas dari ikatan keduniawian, yang telah mengatasi segala belenggu dan yang telah dapat mengendalikan pikiran dan nafsu keinginannya.

Mereka semua adalah para Arahat yang namanya telah terkenal antara lain adalah Arahat :

- Ajnata Kaundinya
- Maha Kasyapa
- Uruvilva Kasyapa
- Gaya Kasyapa
- Nadi Kasyapa
- Sariputra
- Maha Maudgalyayana
- Katyayana
- Aniruddha
- Kapphina
- Gavampati
- Revata
- Pilindavasta
- Vakkula
- Maha Kaushthila
- Nanda
- Sundara Nanda
- Purna
- Maitrayaniputra
- Subhuti
- Ananda
- dan Rahula.

Disamping para Arahat yang termashur itu, datang pula menghadap kira-kira 2000 orang Saiksha dan Asaiksha; Bhiksuni Mahaprajapati dengan diiringi oleh 6000 orang pengikutNya. Demikian pula hadir Bhiksuni Yasodara, ibunda Pangeran Rahula, juga diikuti oleh para pengikutnya.

Datang pula menghadap Sang Buddha sekitar 80.000 orang Bodhisatva-Mahasatva, yang semuanya berhati teguh dan berpendirian kukuh, tanpa ragu-ragu dan tidak akan murtad lagi. Mereka semua mempunyai tujuan yang satu ialah untuk mencapai Penerangan Sempurna (Bodhi). Para Bodhisatva ini semuanya telah memperoleh Dharani tanpa mundur sedikitpun. Mereka para Bodhisatva yang tiada terhitung jumlahnya telah mendapat bimbingan dan pembinaan dari Sang Buddha, yang menyebabkan mereka telah dapat menanamkan akar dari kebajikan yang selalu dipuja dan disanjung oleh mereka itu.

Berkat bimbinganNya maka para Bodhisatva telah melaksanakan amal kebajikan sebagai kebiasaan hidup sehari-hari yang telah memiliki kebijaksanaan keBuddhaan dan telah berhasil menembus pengetahuan tertinggi, sehingga mereka telah berhasil mencapai pantai seberang yang telah terkenal diseantaro jagat. Mereka dengan kebajikannya yang telah diamankan dalam kehidupanNya, telah berhasil menyelamatkan ratusan ribu mahluk.

Adapun nama-nama para Bodhisatva tersebut antara lain ialah

Bodhisatva Manjusri;
Bodhisatva Avalokitesvara;
Bodhisatva Mahastamaprapta;
Bodhisatva Sarvathanaman;
Bodhisatva Nityadyukta;
Bodhisatva Anikshiptadhura;
Bodhisatva Ratnapani;
Bodhisatva Baishagyaraga;
Bodhisatva Pradasura;
Bodhisatva Ratnakandra;
Bodhisatva Ratnaprabha;
Bodhisatva Rurnakandra;
Bodhisatva Mahavikramin;
Bodhisatva Trilokavikramin;
Bodhisatva Bhadrakala Anantavikrama;
Bodhisatva Mahapratibhana;
Bodhisatva Satatasamitabhiyukta;
Bodhisatva Dharanidhara;

Bodhisatva Akshayamati;
Bodhisatva Padmasri;
Bodhisatva Nakshatraya;
Bodhisatva Simha.

Pada waktu itu hadir pula Sakra Dewa Indra dengan diikuti oleh 20.000 orang Putera Dewata, diantaranya ;
Putera Dewata Candra,
Putera Dewata Surya,
Putera Dewata Samantaganda,
Putera Dewata Ratnaprabha.

Serta pula ke-empat Maharaja Langit: Dhrtarashtra - Viradhuka - Virupaksha - Vaisravana dengan 10.000 orang Putera Dewata menyertainya.

Dewa Isvara dan Dewa Mahesvara diikuti oleh 30.000 orang Putera Dewata. Maha Brahma Sikhin, penguasa alam semesta dan Maha Brahma Gyatipraba dan lain-lainnya, disertai oleh 12.000 orang Putera Dewata.

Demikian pula ada delapan Raja Naga, yaitu Raja Naga Nanda, Raja Naga Upananda, Raja Naga Sagara, Raja Naga Vasuki, Raja Naga Takshaka, Raja Naga Anavatapta, Raja Naga Manasvin, dan Raja Naga Utpalaka, masing-masing dengan pengikutnya.

Nampak pula ke-empat Raja Garuda yaitu : Raja Garuda Mahatega, Raja Garuda Mahakaya, Raja Garuda Mahapurna, Raja Garuda Maharddiprapta, masing-masing dengan beberapa ratus ribu pengikutnya. Lain dari pada itu : Raja Ajatasatru, Putera Vaidehi dengan beberapa ratus ribu pengikutnya.

Masing-masing sujud pada kaki Sang Buddha, kemudian mengundurkan diri dan duduk disamping. Pada waktu itu Yang Disujud Dunia, Yang Dipuja, disujudi, dihormati dan disanjung oleh ke-empat golongan : Bhiksu-Bhiksuni dan para Upasaka-Upasika.

Untuk kepentingan para Bodhisatva Sang Buddha memberikan khotbah Mahayana Sutra yang disebut "DHARMA PARYAYA" sebagai ajaran bagi para Bodhisatva dan yang dipelihara dan diperhatikan oleh para Buddha. Setelah mengkhotbahkan Sutra ini Sang Buddha duduk bersila dan memasuki samadhi yang disebut "PANGKALAN TANPA BATAS" dimana raga dan pikiran tak bergerak.

Pada waktu itu dari langit turun hujan bunga Mandarava - Mandarava Besar - Manjushaka - dan Manjushaka Besar yang menghujani Sang Buddha dan pesamuan agung itu, sedang Buddhhaloka bergetar dalam enam macam gerak.

Lalu pesamuan para Bhiksu - Bhiksuni - Upasaka - Upasika - Dewa - Naga - Yaksha - Gandrava - Asura - Garuda - Kimnara - Mahoraga - Mahluk-mahluk yang tampak dan yang tidak tampak; termasuk raja-raja rendahan dan segenap Raja Pemutar Roda; seluruh pesamuan itu mengalami hal yang belum pernah dialami sebelumnya. Dengan rasa gembira dan dengan kedua tangan tertelungkup serta dengan pikiran yang sama, mereka semua menatap Sang Buddha. Kemudian dari lingkaran rambut putih yang berada diantara kedua keningnya (urna) Sang Buddha keluar pancaran cahaya yang menyinari ke-18.000 negara-negara disebelah Timur, sehingga tak ada sesuatu yang tidak tertembus dan kebawah sampai pada Neraka Avici, keatas sampai pada Surga Akanishtha.

Dalam alam ini dimana terdapat negara-negara itu, segenap mahluk hidup dari keenam tingkatan. Dapat dilihat pula para Buddha yang bersemayam ada di negara-negara itu. Juga dapat didengar Sutra-sutra yang dikhotbahkan oleh para Buddha.

Dapat pula disaksikan adanya Bhiksu - Bhiksuni - Upasaka - Upasika yang telah menjalankan dan mendapatkan Jalan Kesempurnaan. Lebih lanjut dapat dilihat para Bodhisatva-Mahasatva yang menjalankan ke-Bodhisatvaanya dari segala aliran dengan bermacam-macam perbedaan kepercayaan dan melaksanakan bermacam-macam cara.

Demikian pula dapat disaksikan para Buddha yang telah mencapai Pari-Nirvana, dapat pula dilihat stupa-stupa, terbuat daripada tujuh macam bahan untuk menempatkan Sarira (relik) para Buddha, yang didirikan setelah para Buddha mencapai Pari-Nirvana.

Pada saat itu Sang Bodhisatva Maitreya memberi sambutan begini;

"Sekarang Yang Dihormati Dunia menunjukkan tindak yang demikian menakjubkan. Apakah gerangan makna kejadian yang penuh memberi harapan ini ? "

- Karena Sang Buddha, Yang Dihormati Dunia telah memasuki samadhi maka terjadilah kegaiban-kegaiban yang tak dapat dimengerti karena belum pernah terjadi. Kepada siapakah kita akan bertanya dan siapakah yang akan mampu memberikan jawabannya ?"

Selanjutnya Ia berkata :

"Disini hadir Manjusri, Putera Buddha yang telah dapat menjadi JINA, yang selalu berhubungan dan bersujud kepada para Buddha yang lampau dan pernah pula menyaksikan tanda-tanda kegaiban seperti ini. Baiklah kutanyakan padaNya"

Demikian pula para Bhiksu - Bhiksuni - Upasaka - Upasika dan segenap mahluk-mahluk dewata, naga dan mahluk-mahluk halus lainnya menyambung begini;

- " Kepada siapa kami akan minta keterangan tentang cahaya gaib dari batin Sang Buddha ini ?" -

Lalu Bodhisatva Maitreya, berhasrat untuk mengatasi keragu-raguan diri pribadi-pribadinya dan memperhatikan pula pikiran yang timbul dari hati peserta pesamuan para Bhiksu - Bhiksuni - Upasaka - Upasika maupun para dewata, naga dan mahluk-mahluk halus lainnya. Maka bertanyalah Ia kepada Manjusri:

- " Apakah gerangan sebab dan makna kejadian yang penuh harapan dan gaib ini, yang memancarkan sinar terang yang demikian cemerlang yang menerangi ke 18.000 negara-negara sebelah Timur dan yang membuka kemuliaan wilayah-wilayah Buddha itu ? " –

Terhadap masalah tersebut Bodhisatva Maitreya berkehendak membahas arti dan hakekat dari peristiwa tersebut dengan syair sebagai berikut :

Wahai Manjusri,
Mengapa dari lingkaran rambut putih Guru kami
Yang berada di antara kedua keningNya itu
Memancar sinar terang yang gemerlapan ?

Hujan bunga Mandarava dan Manjushaka
Yang baunya semerbak harum cendana
Sungguh sangat mengasyikkan hati kami

Karena kejadian yang penuh kegaiban ini
Seluruh alam semesta di liputi kemuliaan
Sedang dunia bergetar dalam enam macam gaya
Yang menyebabkan keempat golongan bergembira
Merasa berbahagia dalam pikiran dan perbuatan
Mangalami kejadian yang belum pernah dialaminya

Sinar yang memancar dari kedua kening itu
Menerangi bagian Timur dari alam semesta ini
Dimana terdapat delapan belas ribu negara
Semuanya berwarna keemasan mulai Neraka Avici
Hingga puncak-puncak dari seluruh dunia
Dimana hidup mahluk-mahluk dari keenam tingkatan

Kemajuan yang dialami semua mahluk-mahluk itu
Dengan melalui proses lahir dan meninggal
Dimana mereka menikmati pahala dari karma baiknya
Merasakan ganjaran dari perbuatan jahatnya
Semuanya kulihat jelas dari sini

Kusaksikan pula para Buddha, para Guru Suci
Para Wadisimha menjelaskan sutra yang gaib dan luhur
Yang disampaikannya dengan suara mantap dan lembut
Kepada ribuan keti Bodhisatva yang dapat menghayatinya

Mereka mengkhotbahkan Sadharma
Dalam dunianya masing-masing
Dengan memberi penjelasan dengan berbagai macam cara,
Yang dapat memberikan pengertian semua mahluk

Sudharma juga disampaikan kepada yang malang
Yang sakit karena telah lanjut usianya
Dimana maut selalu mengancamnya setiap saat
Bagi mereka ini juga ditunjukkan jalan Nirvana
Untuk menghentikan segala sesal dan derita

Bilamana semuanya telah menikmati bahagia
Setelah mereka memuja dan bersujud kepada Buddha
Bagi mereka yang bercita-cita mencari Dharma Agung
Baginya akan ditunjukkan Jalan Pratyeka Buddha

Bagi para putra Buddha yang telah melaksanakan
Berbagai macam tugas dan kewajibannya dengan baik
Bercita-cita hendak mencari Kebijaksanaan Sempurna
Akan ditunjukkan Jalan Kesempurnaan itu

Wahai Manjusri,
Dari sini kusaksikan dan kudengar dengan jelas
Berbagai masalah yang dialami ribuan keti Bodhisatva
Yang akan kujelaskan secara singkat:

Kusaksikan di berbagai negara para Bodhisatva
Demikian banyaknya bagaikan pasir di sungai Gangga
Yang telah mencapai berbagai tingkat kesempurnaan
Yang semuanya bertujuan mencari Jalan Kebuddhaan

Berbagai pengorbanan yang telah mereka laksanakan
Untuk mencari jalan yang menuju KeBuddhaan itu
Ada dengan jalan berdana emas dan ratna manikam
Jamrud, intan dan permata yang tiada ternilai mutunya
Bahkan ada yang mempersembahkan kereta dengan kudanya
Kendaraan dan tandu yang ditabur dengan permata
Semua persembahan ini dihaturkan dengan hati ikhlas

Mereka semua menuju kepada Jalan Kebuddhaan yang dicita
Mereka semua berusaha mendapatkan Yana-yana dalam samadhi
Yang unggul di tiga alam disempurnakan oleh para Buddha

Ada pula para Bodhisatva mempersembahkan kereta kencana
Yang ditarik oleh empat ekor kuda yang tempat duduknya
Dengan sandarannya dihias indah menawan hati

Kusaksikan pula para Bodhisatva yang berdana
Dengan mempersembahkan daging, tangan dan kakinya sendiri
Bahkan mempersembahkan anak dan istrinya sebagai persembahan
Untuk mendapatkan Jalan Yang Luhur Sempurna itu

Kusaksikan pula para Bodhisatva yang berdana
Dengan mempersembahkan kepala, mata dan badannya
Dengan penuh keikhlasan dan kegembiraan
Untuk bisa mencapai Kebijaksanaan Kebuddhaan

Wahai Manjusri,
Kusaksikan banyak raja-raja
Menghadap kepada para Buddha
Kemudian meninggalkan kerajaannya
Istana, para menteri dan selir-selirnya
Mencukur rambut dan janggutnya
Mengenakan jubah Dharma Cakra

Kusaksikan pula para Bodhisatva
Menjelma menjadi seorang Bhikku
Hidup menyendiri mengasingkan diri
Sambil membaca sutra dengan tekun

Kusaksikan pula Bodhisatva
Yang dengan sungguh-sungguh dan tekad bulat
Memasuki pedalaman dari hutan di pegunungan
Untuk merintis Jalan Kebuddhaan

Kusaksikan mereka yang telah bebas dari nafsu
Selalu merenung dalam keheningan pegunungan
Dengan tekun melaksanakan tapa samadhi
Untuk dapat memiliki lima kekuatan gaib

Selanjutnya kusaksikan Bodhisatva
Dengan tenang melaksanakan samadhi
Menelaah ribuan bait ayat-ayat Dharma
Menghormat dan memuja raja Dharma

Juga kusaksikan Bodhisatva
Yang teguh tekadnya dalam kebijaksanaanNya
Telah memberikan teladan yang tiada terhitung
Mengajarkan Kesunyataan kepada khalayak ramai
Dengan penuh kegembiraan dan pengabdian
Untuk membina para Bodhisatva
Untuk dapat membinasakan tentaranya Mara
Dengan jalan memukul genderang Dharma

Kusaksikan pula Bodhisatva
Yang sempurna dan tenang dalam samadhinya
Yang dipuja dan dipuji oleh para Dewa dan Naga
Namun meskipun dihormati, Ia tidak merasa bangga

Kusaksikan lagi para Bodhisatva
Yang bersemayam dalam hutan memancarkan cahaya
Yang selalu berusaha menyelamatkan penghuni neraka
Membimbingnya untuk memasuki Jalan Buddha

Kusaksikan pula putra-putra Buddha
Yang berkelana dalam rimba tanpa tidur
Dengan bersemangat mencari Jalan Buddha

Selanjutnya kusaksikan pula
Mereka yang taat melaksanakan peraturan suci
Yang sempurna dan murni ibarat mutiara
Dengan sepenuh ketekunan mencari Jalan Buddha

Dan kusaksikan putra-putra Buddha
Dalam usahanya mencari Jalan Buddha
Tabah dan teguh hatinya menghadapi cacian
Kebencian dan serangan yang keji
Dari orang-orang yang congkak dan sombong

Kusaksikan pula Bodhisatva
Yang telah meninggalkan kesenangan duniawi
Dan semua teman-temannya yang bodoh dan dungu
Yang selalu bergaul dengan orang bijaksana
Yang dengan keteguhan imannya dapat bebas dari godaan
Setelah memusatkan pikiran di hutan pegunungan
Selama ribuan keti tahun untuk mencari Jalan Buddha

Selanjutnya kusaksikan lagi para Bodhisatva
Yang menghadiahkan makanan dan obat-obatan
Kepada para Buddha dan Bhiksu sebagai dana
Juga memberikan pakaian dan perhiasan indah
Yang harganya tidak ternilai.

Juga ada yang memberikan ribuan macam dana
Berupa gedung yang indah terbuat dari kayu cendana
Lengkap dengan peralatan tidur yang indah
Kepada para Buddha dan para Bhiksu

Ada pula yang memberikan taman yang indah permai
Penuh berhiaskan bunga yang indah dan buah-buahan
Dengan pancuran dan kolam-kolam renang yang cantik
Kepada para Buddha dan para Bhiksu sebagai dana

Semua pemberian itu sungguh menakjubkan
Karena semuanya diberikan dengan hati ikhlas
Sebagai cara untuk mencapai Jalan Sempurna

Ada pula Bodhisatva mengajar mahluk hidup
Tentang keseimbangan batin dengan berbagai cara
Demikian pula ada lagi Bodhisatva menyimpulkan
Bahwa sifat dari Hukum Kesunyataan itu
Bukan merupakan dua hal yang saling berlawanan
Melainkan tunggal adaNya

Kusaksikan pula putra-putra Buddha
Yang batinnya telah bebas dari kemelekatan
Dengan kebijaksanaan maha gaib ini
Mereka merintis dan mencari Jalan Luhur

Wahai Manjusri,
Ada pula para Bodhisatva menghormat sarira Buddha
Setelah para Buddha moksha mencapai Pari Nirvana
Juga kusaksikan para putra Buddha mendirikan stupa
Tak terhitung bagaikan pasir di sungai Gangga banyaknya
Menghias stupa itu dengan indah tinggi menakjubkan
Tingginya 5000 johana dengan tinggi dan lebarnya serasi

Tiap stupa diberi ribuan panji dan bendera
Dikitari dengan tirai berhiaskan permata gemerlapan
Genta-genta indah dengan suaranya merdu syadhu
Bunga dirangkai dengan baunya yang harum mewangi
Menjadi persembahan dari para Dewa, mahluk halus
Umat manusia dan yang bukan tergolong umat manusia
Yang selalu disujud sahdu kepada Sang Buddha

Wahai Manjusri,
Kusaksikan putra-putra Buddha menghormati reliknya Buddha
Menghias stupa-stupa itu dengan indah gemerlapan
Bagaikan raja pohon kayangan dalam musim semi

Pada waktu itu Sang Buddha memancarkan sinar tunggal
Sehingga kami peserta pesamuan agung melihat bangunan itu
Yang indahnyanya tidak dapat dilukiskan sungguh luar biasa

Sungguh jarang ada daya gaib yang memancar terang
Dari Kebijaksanaan Sang Buddha dengan sinar tunggalnya
Menerangi kawasan-kawasan yang tak terhitung jumlahnya

Kami yang menyaksikan dan mengalami
Semua yang belum pernah kami saksikan dan alami

Wahai Manjusri, putra Buddha
Dapatkah kau menghilangkan semua keraguan mereka
Lihatlah keempat golongan menghimbau menatapMu
Mengharapkan penjelasanMu tentang sinar terang
Yang memancar dari diri Yang Dihormati Dunia ?

Wahai putra Buddha, berilah jawabanMu
Bebaskanlah hati kami dari keragu-raguan
Supaya kami dapat gembira dan senang
Apakah gerangan manfaat sinar terang itu
Yang memancar cemerlang dari diri Sang Buddha ?

Duduk diatas singgasana kebijaksanaan
Telah mencapai Dharma yang maha sempurna
Apakah Beliau akan mengajarkan Dharmanya
Atau apakah Beliau akan memberikan wangsit ?

Disegenap kawasan para Buddha yang indah permai
Kami menyaksikan para Buddha bersemayam disana
Ini bukan alasan yang dibuat-buat, oh Manjusri
Ketahuilah olehMu keempat golongan dan mahluk halus
Dan seluruh mahluk di alam semesta ini
Semuanya menatapMu, oh Manjusri dengan penuh tanya
Apakah yang hendak Kau katakan, oh ! Manjusri ?

Pada waktu itu Manjusri berkata kepada Maitreya Bodhisatva Mahasatva dan semua tokoh-tokoh lainnya :

"Kau sekalian anak yang baik. Menurut pandangan saya, Sang Buddha Yang Dihormati Dunia, sekarang berkehendak mengajarkan Hukum Kesunyataan, menumpahkan hujan Hukum Kesunyataan, memukur genderang Hukum Kesunyataan dan menerangkan arti dari Hukum Kesunyataan itu. Anak-anakku yang baik, berkali-kali kami mengalami sejak para Buddha yang dahulu, wangsit yang demikian ini, bahwa setelah memancarkan sinar yang begitu cemerlang, Beliau lalu melanjutkan khotbahnya tentang Hukum Kesunyataan ini. Oleh karena itu ketahuilah, bahwa sekarang Sang Buddha, setelah memancarkan sinar ini sebagai suatu cara untuk membikin, supaya semua mahluk mendengar dan memahami Hukum Agung yang sangat sulit dipercayai oleh seluruh dunia. Oleh karena itu maka Beliau menciptakan wangsit yang demikian ini.

"Anak-anakku yang baik. Pada zaman dahulu yang tak terjangkau, terbatas dan tanpa awal asamkhyaya kalpanya, hiduplah seorang Buddha bernama Sang Candrasuryapradipa Tathagata, Raja Diraja, Waskita, memiliki kebijaksanaan agung, telah mencapai Maha Pari Nirvana, Maha mengetahui dunia, pemimpin besar, Maha jina, guru besar para dewa naga dan manusia, Buddha, Yang Dihormati Dunia.

Beliau mengikrarkan Hukum Agung yang baik pada permulaannya, baik pada pertengahannya, dan baik pula pada akhirnya, yang mempunyai arti yang sangat dalam, dengan kata-kata yang sedap didengarnya, murni tanpa cacat, serba tepat dan tanpa salah dan Agung dalam pementasannya.

Bagi mereka yang ingin menjadi Sravaka, Beliau memberikan tanggapan terhadap Hukum Empat Kesunyataan Mulia, yang mengatasi kelahiran, usia tua, sakit dan kematian dan akhirnya jalan ke Nirvana, bagi mereka yang mencari tingkat Praceka Buddha, Beliau memberikan tanggapan ke arah Hukum Paticca Samupaddha (12 nidana); bagi mereka yang menuju ke KeBodhisatvaan, beliau memberikan tanggapan dengan penerangan tentang Sad-Paramita yang akan membawa mereka kearah Penerangan Agung dan mendapat Pengertian Sempurna.

"Setelah itu ada lagi seorang Buddha yang juga disebut Sang Candrasuryapradipa dan ada lagi seorang Buddha yang juga disebut Sang Candrasuryapradipa; dan demikianlah semuanya ada 20.000 Buddha, semuanya mengenakan nama Candrasuryapradipa dan juga mengenakan nama samaran yang sama ialah Bharadvaja. Ketahuilah O'Maitreya ! Semua Buddha-Buddha ini mulai yang awal hingga yang akhir, mengenakan nama yang sama ialah Candrasuryapradipa dan semuanya memiliki 10 macam kedudukan dalam Kesempurnaan Hukum yang beliau ajarkan adalah benar, benar pada awal, benar pada pertengahannya, dan benar pada akhirnya.

"Sebelumnya Buddha yang terakhir dari para Buddha-Buddha tersebut diatas moksha, Beliau mempunyai 8 orang raja putri;
yang pertama bernama putri Sumali
yang kedua bernama putri Anantamati
yang ketiga bernama putri Ratnamati
yang keempat bernama putri Viseshamati
yang kelima bernama putri Vimatisamudghatin
yang keenam bernama putri Goshamati
yang ketujuh bernama putri Dharmamati
yang kedelapan bernama putri Agita

Ke-delapan putri-putri ini dalam bidang masing-masing bekerja sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai daerah sendiri-sendiri pada 4 kawasan. Putri-putri tersebut setelah mencapai Penerangan Agung, semuanya meletakkan keratonnya, mengikuti jejak Sang Ayah, berbulat tekad untuk mengendarai Mahayana; mereka dengan tekun selalu menjalankan perbuatan-perbuatan mulia, dan semuanya menjadi guru-guru dharma, setelah menanam akar-akar kebaikan pada ribu-ribuan Buddha.

"Pada saat itu, Sang Candrasuryapradipa Buddha mengajarkan sutra-sutra Mahayana yang dinamakan "Pangkalan Tanpa Batas ", yaitu memuat wejangan-wejangan hukum yang menjadi pegangan para Bodhisatva dan yang selalu diawasi dan diperhatikan para Buddha. Setelah mengkhotbahkan sutra tersebut, beliau seketika itu juga, ditengah-tengah pesamuan, duduk bersila dan bermeditasi tenggelam dalam "Pangkalan Tanpa Batas" dimana jiwa dan raganya dalam keadaan tenang tak bergerak.

Pada saat itu tibalah hujan bunga Mandarava, Maha Mandarava, Manjushakas dan Maha Manjushakas menghujani Sang Buddha dan para anggota pesamuan, sedangkan Buddhaloka bergetar dalam 6 arah.

"Selanjutnya, pada Pesamuan Agung para bhiksu, bhiksuni, upasaka, upasika, dewa-dewa, naga-naga, yaksha, gandharva, asura, garuda, kimnara, haharagas, mahluk dan bukan mahluk, dan para raja mulai yang kecil hingga yang besar yang memutar roda dharani, semuanya menerima hal yang belum pernah dialami dengan hati yang bersuka ria dan gembira dan mengatupkan tangan dan dengan satu tujuan cipta, menatap wujud Sang Buddha.

"Selanjutnya, Sang Tathagata memancarkan dari lingkaran rambut putih di tengah-tengah alisnya, cahaya yang cemerlang yang menyinari 18.000 tanah-tanah Buddha disebelah Timur, hingga tak ada sesuatu pun yang tak tertembus sinar, seperti tanah-tanah Buddha yang sekarang terlihat.

"Ketahuilah O,Maitreya ! Pada saat itu pesamuan itu dikunjungi oleh 18 keti Bodhisatva yang dengan hati yang girang mendengarkan ajaran Hukum Kesunyataan ini. Para Bodhisatva semuanya melihat pancaran sinar yang menembus keseluruhan tanah-tanah kebuddhaan, sekaligus ingin mengetahui sebab musababnya sinar tersebut.

"Lalu ada seorang Bodhisatva bernama Varaprabha yang mempunyai 800 pengikut. Pada waktu Sang Buddha Candrasuryapradipa bangun dari persamadhiannya, Beliau mengajarkan pada Bodhisatva Varaprabha, Sutra Dharmaparyaya yang dinamakan "Sutra Bunga Teratai" yang menjadi pegangan para Bodhisatva dan yang selalu diawasi dan diingat oleh Sang Buddha. Beliau bangun dari duduknya selama 60 kalpa kecil dan para pendengarnya, anggota dari pesamuan selama 60 kalpa itu tetap duduk ditempat masing-masing, tak bergerak baik badan maupun pikirannya, mendengarkan ajaran-ajaran Sang Buddha dan membayangkan sejenak. Dalam waktu itu tak seorangpun yang merasa lelah baik badannya maupun jiwanya.

"Sang Buddha Candrasuryapradipa, setelah mengajarkan Sutra Beliau selama 60 kalpa kecil, sekonyong-konyong bersabda kepada kelompok brahma, mara, sramana, brahmana, dewa-dewa, manusia dan asura. Hari ini pada tengah malam, Tathagata akan masuk ke Nirvana yang abadi.

"Pada waktu itu ada seorang Bodhisatva bernama Varaprabha. Sang Buddha Candrasuryapradipa lalu bersabda kepada para Bhiksu sebagai berikut ;

"Bodhisatva Varaprabha ini akan menjadi Buddha yang akan datang, dan nama Beliau adalah Sang Tathagata Vimalanetra, Samyaksambuddha.

"Sang Buddha setelah meramalkan hal tersebut, lalu masuk ke Nirvana yang abadi pada tengah malam. Setelah mokshanya Sang Buddha, Bodhisatva Varaprabha, setelah mengakhiri bunyi Sutra Bunga Teratai, menerangkan sutra itu kepada manusia selama 80 kalpa kecil. Ke-delapan putri Buddha Candrasuryapradipa mengakui Bodhisatva Varaprabha selaku Guru beliau. Varaprabha mengajar dan menganjurkan mereka supaya teguh dalam Penerangan Agung. Raja Putri-Raja Putri ini semuanya memuja kepada ratusan ribu keti Buddha-Buddha dan menelaah jalan ke-Buddhaan. Yang terakhir mencapai tingkat keBuddhaannya adalah Dipankara Tathagata.

"Ia mempunyai 8000 penganut, diantaranya ada yang namanya Yasaskama. Penganut ini mempunyai hasrat besar untuk mendapatkan sanjungan dan kehormatan dan sekalipun ia telah menyelami sutra-sutra beberapa kali, tak ada satupun yang dapat mencegah ia, karena sutra-sutra itu dilupakannya. Oleh karena itu ia dinamakan Yasaskama (gila hormat dan sanjungan). Orang ini juga mampu menelaah ratusan ribu keti ajaran kebuddhaan yang dihormatinya, disembahnya dan disanjungnya karena ia telah menanam banyak akar-akar kebaikan.

"Ketahuilah Maitreya, Bodhisatva Varaprabha dari zaman itu apakah berlainan dengan saya ? Tidak, ia adalah saya sendiri, sedangkan Bodhisatva Yasaskama adalah Engkau. Sekarang aku yakin bahwa ramalan ini tidak beda dengan yang dulu.

"Oleh karena itu maka kami menyakini bahwa Tathagata yang sekarang akan mengajarkan sutra-sutra Mahayana yang dinamakan "Sutra Bunga Teratai" dimana para Bodhisatva diwajibkan untuk menjalankannya dengan diawasi serta diperingati oleh para Buddha.

Setelah itu maka dalam pesamuan besar ini, Manjusri, yang mempunyai keinginan untuk mengumumkan kembali sutra tersebut, bersabda dalam syair seperti dibawah :

Kami ingat pada suatu waktu yang telah silam
Kira-kira beberapa ratus ribu kalpa yang lalu
Hidup seorang Buddha yang sangat dihormati
Namanya ialah Buddha Candra Surya Pradipa
Yang disujudi oleh seluruh dunia
Berkat dharma yang telah diajarkannya
Telah menyelamatkan mahluk-mahluk hidup

Berjuta-juta keti Bodhisatva dianjurkan
Untuk menyelami Penerangan Agung
Sebelum saat Sang Buddha moksha tiba

Delapan raja putra dan putri Buddha
Mengetahui mangkatnya sesembahan agungNya
Mengikuti jejaknya dan menjalankan hidup suci
Seperti Sabda Sang Buddha tentang Mahayana
Sutra yang disebut "Pangkalan Tanpa Batas"
Telah dijelaskan hal ini secara mendetail

Setelah Sang Buddha mengkhotbahkan sutra ini
Beliau lalu duduk diatas singgasana Dharma
Duduk bersila sambil melaksanakan samadhi
Menembus Pangkalan Tanpa Batas
Hujan bunga mandarava, ditaburkan dari langit lazuardi
Guntur menderu membahana membelah angkasa raya
Para dewa, manusia dan semua mahluk-mahluk halus
Bersujud kepada Sang Buddha yang dipuja dunia

Seluruh kawasan dari para Buddha saat itu
Dipancari oleh sinar yang memancar dari tengah alisNya
Hal ini merupakan suatu kegaiban yang luar biasa
Dimana kawasan Timur disinari oleh pancaran cahaya ini
Dimana terdapat 18.000 tanah-tanah Sang Buddha

Dimana-mana menjelaskan kepada semua mahluk
Tentang karma-karma mereka yang tidak kekal
Mengenai takdir yang semuanya dapat dirubah

Beberapa tanah Buddha dapat dilihat
Diperindah dengan segala barang-barang berharga
Yang berwarna indah dipancari oleh sinar Sang Buddha

Kami menyaksikan pula Dewa dan Naga
Mahluk halus, Yaksa, Gandharva dan Kimnara
Semuanya bersujud menyembah duli Sang Buddha

Selanjutnya kusaksikan pula Tathagata
Yang pribadinya merupakan Jalan Kebuddhaan
Yang perwujudannya bagaikan gunung emas
Sungguh megah dan sangat menakjubkan
Laksana batu dilapis lazuli murni
Atau ibarat patung dibuat dengan mas murni
Dimikianlah keadaanNya yang Dipuja Dunia

Ditengah-tengah pesamuan agung
Telah dijelaskan hakekat dari kesunyataan
Seperti pula halnya di tanah-tanah Buddha
Dimana terdapat sravaka-sravaka banyak sekali
Yang terdiri atas kelompok-kelompok yang besar
Juga waktu itu disinari oleh cahaya Sang Buddha

Disamping kelompok Sravaka juga ada kelompok Bhiksu
Yang dengan tekun melaksanakan petunjuk vinaya
Setelah berkelana di rimba-rimba belantara
Mereka bagaikan penjaga ratna mutu manikam

Kusaksikan pula nun disana para Bodhisatva
Melaksanakan amanat suci dengan ketekunan
Yang jumlahnya bagaikan pasir di sungai Gangga

Pada saat memancarkan sinar dari Sang Buddha
Kusaksikan pula para Bodhisatva sedang samadhi
Duduk tenang tiada bergerak badan dan rohaninya
Mencari jalan menuju Kesempurnaan Batin

Kusaksikan pula para Bodhisatva
Yang telah memahami Hukum Alam Nirvana
Mengajarkan Hukum Kesunyataan yang Agung
Untuk mencapai Jalan Kebuddhaan Sempurna

Mereka masing-masing berada dalam wilayahnya
Semuanya terdiri atas empat kelompok banyaknya
Setelah menyaksikan Sang Buddha Candra Surya Pradipa
Yang telah memperlihatkan daya kekuatan gaib
Menyebabkan mereka sangat gembira dan senang hatinya
Dan mereka saling berpandangan serta saling bertanya

Untuk apakah ini semuanya gerangan ?
Beliau yang Dipuja umat manusia dan para dewa
Segera bangun dari persamadhiaannya yang sahadu
Sambil memuji Bodhisatva Varaprabha

"Kau adalah Mata Dunia
yang disembah dan dipuja semua mahluk
yang dapat mengemban Hukum yang gemerlapan
Hukum Kesunyataan yang telah kuwejangkan
Hanya Engkaulah yang dapat melaksanakannya

Setelah Yang Dipuja oleh seluruh alam semesta
Memberikan pujian kepada Bodhisatva Varaprabha
Beliau lalu memberikan wejangan Sutra Bunga Teratai
Selama 60 kalpa kecil tanpa beranjak dari duduknya

Hukum Kesunyataan "Sutra Bunga Teratai"
Yang diwejangkan oleh Sang Buddha sungguh dashyat
Dapat dihayati hakekatnya oleh Sang Varaprabha
Guru Hukum Kesunyataan yang maha suci

Pada waktu Sang Buddha memberikan amanat
Tentang Sutra Bunga Teratai yang hebat ini
Beliau dapat mengerakkan hati nurani yang hadir
Sehingga semuanya bergembira dan berbesar hati
Kemudian, pada hari itu juga Beliau mengikrarkan
Kepada kalangan para dewa dan seluruh umat manusia
Tentang Hukum Kesunyataan Yang Agung
Semuanya telah diwejangkan kepada semua yang hadir

Sekarang Aku di tengah malam ini memasuki Nirvana
Apakah kalian dengan segenap kesadaranmu akan maju
Dengan rajin mengamalkan Kesunyataan ini
Memisahkan diri dari kemalasan seperti para Buddha
Sangat cermat dan hemat dalam memanfaatkan waktu
Yang berketi-keti dan berkalpa-kalpa lamanya

Putra Buddha yang dihormati dunia
Setelah mendengar Sang Buddha telah memasuki Nirvana
Semuanya merasa sedih, cemas dan resah gelisah
Alangkah cepatnya Sang Buddha mencapai moksha
Oh, sesembahan kami yang agung Raja dari Kesunyataan
Yang telah mengatur massa yang jumlahnya tiada ternilai

Yang Dihormati dan Dipuja seluruh alam bersabda :
"Sekalipun Aku telah moksha, jangan kalian takut
Karena Sang Bodhisatva Varaprabha
Dalam melaksanakan kemurnian pandangan terangnya
Telah mencapai pengertian yang sejati
Beliau adalah Buddha yang akan datang
Yang akan memakai nama Vimalacakranetra
Beliau akan menyelamatkan mahluk-mahluk
Tiada ternilai banyaknya.....

Pada malam itu Sang Buddha telah moksha
Beliau telah musnah bagaikan kayu bakar
Yang telah habis bara apinya
Reliknya Sang Buddha dibagi-bagikan
Disimpan dalam stupa-stupa tiada terhitung banyaknya

Para bhiksu dan bhiksuni yang jumlahnya banyak sekali
Bagaikan pasir di sungai Gangga tiada ternilai banyaknya
Telah bertekad untuk berjuang dengan rajin dan tekun
Dalam perjuangan mencari Jalan Kesempurnaan

Sang Varaprabha, Guru Hukum Kesunyataan
Setelah mengemban kelopak Hukum Kesunyataan ini
Selama 80 kalpa kecil lamanya menyebarkan
Meluaskan ajaran Sutra Bunga Teratai ini

Kedelapan Raja Putri
Yang telah disadarkan oleh Varaprabha
Memegang teguh Jalan Kesempurnaan ini
Dan akan menghadap kepada para Buddha

Setelah mereka menghadap para Buddha
Mereka akan mengikutinya berjalan di Jalan Agung
Agar supaya di kemudian hari dapat menjadi Buddha
Seperti yang telah diramalkan bagi mereka masing-masing

Terakhir adalah Sang Maha Dewa
Yang mendapat julukan Buddha Dipankara
Beliau memimpin semua para maha Reshi
Telah menyelamatkan mahluk tanpa bilangan

Sang Varaprabha, Guru Hukum Kesunyataan
Pada waktu mempunyai siswa yang lemah semangatnya
Yang masih melekat pada kehormatan dan kemashuran
Tenggelam dalam lautan kesenangan di kalangan ningrat
Menyampingkan semua yang telah di pelajarnya
Telah melepaskan segala dosa dan kebodohnya
Oleh karena itu dinamakan Yasaskama

Dengan menjalankan budi pekerti yang baik
Dia dapat melihat Sang Buddha mengikuti jejaknya
Menuju ke Jalan Agung Kebuddhaan
Dengan melaksanakan ajaran Sad-Paramita

Sekarang telah menyaksikan Sang Sakyasimha
Dan dikemudian hari ingin menjadi Buddha
Serta berhasrat untuk disebut Maitreya
Yang akan menyelamatkan mahluk-mahluk hidup
Sebanyak-banyaknya tak terhitung jumlahnya

Ia, pada saat mokshanya Sang Buddha dimasa yang silam
Adalah seorang yang malas, ia adalah kamu sendiri
Varaprabha Guru Hukum Kesunyataan adalah saya sendiri
Yang sekarang berada disini, diantara kalian semua

Setelah melihat Buddha yang bersinar terang
Bagaikan sinar yang memberikan banyak harapan
Seperti pada waktu yang telah silam
Karena itu Aku mengerti kalau Buddha yang sekarang
Berkenan hendak mengajarkan Sutra Bunga Teratai

Tanda-tanda yang sekarang sama dengan yang dulu
Ialah cara yang penuh tanggung jawab dari para Buddha
Sekarang Sang Buddha memancarkan sinar
Untuk menolong umat manusia dengan jalan
Mengumumkan Kebenaran dari Kesunyataan

Hati-hati dan waspadalah kamu sekalian
Katupkanlah kedua telapak tanganmu
Tunggulah dengan kesadaranmu sepenuhnya
Sang Buddha akan menurunkan ajaran Hukum Kesunyataan
Untuk memuaskan hati mereka yang mencari jalan
Apabila diantara pencari jalan dengan Tiga Kendaraan itu
Ada yang merasa ragu dan penuh penyesalan
Sang Buddha akan menghapus keraguan dan penyesalannya
Sehingga sirna musnah tidak ada yang tertinggal sama sekali

BAB II

UPAYA KAUSALYA

Pada saat itu Sang Buddha menyapa Sang Sariputra, setelah Beliau bangkit dari perenunganNya dengan tenang dan damai: "Kebijaksanaan para Buddha sangat dalam dan tak terbatas. Latihan kebijaksanaan mereka sungguh sulit untuk dimengerti dan ditembusi sehingga para sravaka dan pratyekabuddha tidak mampu memahaminya. Karena betapapun juga para Buddha itu telah bersahabat dengan ratusan ribu koti yang tak terhitung dari para Buddha yang telah dengan sempurna melaksanakan Hukum Agung dari para Buddha, dan yang dengan berani serta penuh semangat telah bergerak maju yang membuat kemashuran mereka menggema keseluruh semesta alam. Mereka telah menyempurnakan Hukum Agung yang belum pernah ada serta mengkhotbahkannya setiap mendapat kesempatan, yang artinya sangat sulit untuk dimengerti.

Wahai Sariputra ! semenjak Aku menjadi Buddha, telah Aku bentangkan dan ajarkan secara panjang lebar dengan berbagai cara dan perumpamaan yang tak terhitung lagi jumlahnya dan telah Aku bimbing para umat agar mereka terlepas dari segala belenggu. Betapapun juga, keluhuran dan kebijaksanaan paramita dari Sang Tathagata semuanya tiada cela.

Wahai Sariputra ! Kebijaksanaan Sang Tathagata sungguh luas dan agung, begitu dalam dan diluar jangkauan daya pikiran, jiwanya tiada ber tepi, ajaranNya tiada terhalangi, kekuasaanNya, keberanianNya, meditasiNya, penyelamatanNya, dan perenunganNya, semuanya telah membuat Beliau mampu memasuki alam yang tiada terbatas serta menyempurnakan segala Hukum Kesunyataan.

Wahai Sariputra ! Sang Tathagata mampu membedakan segala sesuatu, mengkhotbahkan semua hukum kesunyataan dengan sempurna, mampu mempergunakan kata-kata yang lembut serta mampu membangkitkan kegembiraan didalam hati setiap umat.

Wahai Sariputra ! pada hakekatnya, Sang Buddha telah menyempurnakan semua Hukum Kesunyataan yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya yang begitu dalam dan tak terbatas. Cukuplah wahai Sariputra !, tiada gunanya Aku berkata lebih jauh lagi, karena Hukum Kesunyataan yang telah disempurnakan oleh Sang Buddha adalah Hukum Utama yang belum pernah ada, dan sulit untuk dipahami. Hanya seorang Buddha dengan seorang Buddha saja yang mampu menyelami kenyataan dari segala perwujudan; yaitu segala perwujudan yang memiliki bentuk sedemikian rupa, memiliki sifat sedemikian rupa, memiliki pengejawantahan sedemikian rupa, memiliki sebab utama dan sebab sekunder yang sedemikian rupa serta memiliki dasar keseluruhan yang lengkap sedemikian rupa."

Pada saat itu Sang Buddha yang berhasrat untuk memaklumkan ajaran ini sekali lagi, bersabdalah Beliau dengan syair :

"Betapa banyaknya pahlawan-pahlawan dunia
Yang mengabdikan kepada para dewa dan manusia di alam ini
Sesungguhnya semua makhluk hidup,
Tiada seorangpun mampu mengetahui
Kekuatan dan keberanian Sang Buddha
Penyelamatan dan perenungan, Sang Buddha

Meskipun para Bodhisatva yang baru saja berprasetya
Yang telah memuliakan para Buddha yang tak terhitung
Yang telah menyelami segala makna dan hakekat

Yang mampu mengkhotbahkan Hukum dengan sempurna
Melimpah seperti padi dan jerami, bambu dan ilalang,
Memenuhi segala penjuru dunia dan semesta ini

Seandainya, dengan kebijaksanaan gaib yang berpadu dalam pikiran,
Selama berkalka-kalka yang jumlahnya seperti pasir sungai Gangga
Mereka semua bersama-sama merenungkan,
Merekapun tidak mampu memahami kebijaksanaan Sang Buddha
Meskipun para Bodhisatva yang telah mencapai kesempurnaan,
Yang banyaknya seperti pasir-pasir sungai Gangga

Dengan pikiran bersatu mereka menyelami bersama,
Namun mereka tidak akan mampu mengerti

Aku bersabda lagi kepada Sariputra;
"Hukum yang gaib dan tiada cela, dalam dan pelik
telah Aku peroleh seluruhnya.
Hanya Aku yang mengetahui kesunyataan-kesunyataan ini,
Begitupun para Buddha di alam semesta ini

Ketahuiilah wahai Sariputra !

Ajaran-ajaran dari para Buddha tidaklah berbeda
Didalam hukum-hukum yang telah dikhotbahkan Sang Buddha
Engkau harus menaruh iman kepercayaan yang dalam
Karena sejauh itu setelah ajaran pertama dari Sang Buddha
Beliau harus mengumandangkan kebenaran yang sempurna."

Aku menyapa seluruh para sravaka
Dan para pencari kendaraan kepratyekabuddhaan,
Mereka yang telah Aku selamatkan dari belenggu-belenggu kesengsaraan
Dan yang telah mencapai Nirvana;

"Sang Buddha senantiasa menggunakan kekuatan-kekuatan kebijaksanaannya,
Beliau menunjukkan Jalan Agung dengan ajaran tiga vahana,
Semua umat yang mempunyai berbagai ikatan,
Beliau bimbing agar mencapai kebebasan."

Didalam persidangan agung itu terdapat para Sravaka dan para Arahat yang telah mencapai kesempurnaan, yaitu Sang Ajnata Kaundinya beserta yang lain-lainnya yang berjumlah 1200 orang, para bhiksu, bhiksuni, upasaka, upasika yang telah berprasyeta untuk menjadi Sravaka dan Pratekyabuddha, yang mereka semua ini berpikir demikian :

"Mengapa sekarang ini Sang Buddha benar-benar memuji jalan yang bijaksana itu dengan begitu tulusnya dan mengutarakan kata-kata ini ; "Hukum yang telah diperoleh Sang Buddha sangat begitu dalamnya dan sulit untuk dimengerti. Apapun yang Beliau khotbahkan itu mempunyai makna yang sukar ditembus sehingga para Sravaka dan Pratekyabuddha tidak mampu untuk memahaminya."

Namun demikian Sang Buddha telah menyatakan bahwa hanya ada satu pembebasan yang tunggal dan kamipun setelah memperoleh Hukum ini dapat mencapai Nirvana. Tetapi kami sekarang tidak mengerti kearah mana prinsip ini menuju."

Pada saat itu Sang Sariputra yang menyadari akan adanya keraguan di dalam hati keempat kelompok dan menyadari akan dirinya sendiri yang tidak memahami maksud itu, maka berkatalah Beliau kepada Sang Buddha ;

"Yang Maha Agung ! Apakah kiranya yang menjadi sebab serta alasan mengapa Hukum Kesunyataan yang begitu dalam dan pelik dari para Buddha yang dipuja dengan tulus sulit dipahami ? Dari dahulu hamba belum pernah mendengar khotbah semacam itu dari Sang Buddha. Pada saat ini keempat kelompok semuanya berada didalam keraguan hati, oleh karenanya berkenanlah kiranya Yang Maha Agung menjelaskan hal ini; mengapa Yang Maha Agung memuji dengan sedemikian tulus terhadap Hukum yang sangat begitu dalam serta pelik yang sulit untuk dimengerti ini?"

Kemudian Sang Sariputra yang ingin mengulangi maksud ini sekali lagi, berkatalah Beliau dengan syair:

"Duhai Mentari Kebijaksanaan ! Yang Maha Agung !
Sejauh ini Engkau telah mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan ini,
Dan telah menyatakan bahwa Engkau telah mencapai
Kekuatan, keberanian dan perenungan,
Meditasi, kebebasan serta hukum-hukum
Yang sulit dimengerti oleh orang lain

Tentang hukum yang diperoleh pada Tahta Kebijaksanaan,
Tiada seorang pun yang mengajukan pertanyaan
Tanpa kami memohon Engkau sendiri telah bersabda
Dengan memuji jalan yang telah Engkau tempuh,

Bahwa KebijaksanaanMu yang sangat pelik
Yang telah diperoleh para Buddha, para Arahat,
Dan mereka yang sedang mencari Nirvana
Saat ini telah terjatuh kedalam jaring kebimbangan
Mengapa Sang Buddha bersabda demikian itu ?

Para pencari kepratyekabuddhaan
Para bhiksu dan bhiksuni
Para dewa, naga dan para roh
Para ghandrava dan para umat yang lain,
Saling mengulas dalam kebingungan
Mengharapkan penjelasan Yang Maha Agung
Apakah kiranya maknanya hal ini ?

Kami berharap agar Sang Buddha menjelaskannya
Didalam persidangan para sravaka ini

Sang Buddha bersabda Akulah ketua dari para pengikut,
Tetapi sekarang Aku berada didalam kebijaksanaanKu sendiri
Berada didalam keraguan dan tiada mampu memahami
Apakah ini merupakan Hukum yang terakhir
Ataukah merupakan Jalan yang menuju kesana

Para putra yang terlahir dari mulut Sang Buddha
Dengan tangan terkatub menanti dengan penuh harap
Sudilah Sang Buddha mengumandangkan suara ghaib
Serta memaklumkan kesunyataan itu sekarang juga
Para dewa, naga, roh dan yang lainnya
Yang banyaknya seperti pasir sungai Gangga
Para Bodhisatva yang telah berketepatan
Untuk menjadi para Buddha

Sejumlah delapan ribu orang
Juga dari ribuan koti negeri
Para raja pemutar roda suci yang berada disini
Dengan tangan terkatub dan hati yang takzim
Berkeinginan untuk mendengar Jalan Sempurna."

Pada saat itu Sang Buddha bersabda kepada Sang Sariputra :

"Cukuplah, cukuplah, tiada gunanya berkata-kata lebih jauh lagi. Jika Aku membentangkan hal ini, maka seluruh dunia para dewa dan manusia semuanya akan terkejut dan bingung."

Sang Sariputra berkata lagi pada Sang Buddha :

"Yang Maha Agung ! Berkenanlah untuk membentangkannya ! Sudilah untuk memaparkannya ! karena betapapun juga didalam persidangan agung ini telah hadir ratusan ribu laksa koti asamkhyeya umat yang telah bertemu dengan para Buddha yang berindera tajam dan berkebijaksanaan luhur. Jika saja mereka mendengar akan ajaran Sang Buddha, maka mereka akan mampu mempercayainya dengan takzim."

Kemudian Sang Sariputra mengutarakan lagi maksud ini, berkatalah Beliau dengan syair :

"Duhai, Raja Hukum Kesunyataan, Yang Maha Agung !
sudilah kiranya menerangkan tanpa ragu-ragu !
didalam persidangan agung ini
dimana hadir para umat tak terhitung jumlahnya
yang dapat menyakininya dengan penuh iman."

Sang Buddha bersabda lagi dengan syair :

"Cukuplah sudah, tiada gunanya berkata lagi,
HukumKu sangat dalam dan sulit diselami;
Mereka yang tinggi hati, ketika mendengarnya
Tidak akan mempercayainya dengan sungguh hati."

Kemudian Sang Sariputra berkata sekali lagi kepada Sang Buddha :

"Yang Maha Agung ! Berkenanlah untuk membentangkannya ! Sudilah untuk memaparkannya! Didalam persidangan sekarang ini telah hadir orang-orang yang setingkat dengan hamba sejumlah ratusan ribu laksa koti yang didalam kehidupannya yang silam mereka telah mengikuti Sang Buddha serta telah dibina olehNya. Orang-orang seperti ini sudah tentu dapat mempercayainya dengan sungguh hati dan sepanjang malam mereka akan dapat beristirahat dengan tenang dan dalam banyak hal mereka akan merasa mendapatkan karunia yang besar."

Kemudian Sang Sariputra yang ingin mengutarakan lagi maksud ini; berkatalah Beliau dengan syair :

"Yang Maha Agung dan Yang Maha Mulia !
berkenanlah kiranya membentangkan Hukum Kesunyataan ini !
Hamba adalah putera tertua Sang Buddha
Didalam persidangan ini telah hadir
Para umat yang tak terhitung jumlahnya
Yang mampu menyakini Hukum ini dengan sepenuh hati

Didalam kehidupan Sang Buddha yang silam,
Beliau telah mengajar mahluk-mahluk ini
Semuanya dengan sepenuh hati mengatupkan tangannya,
Ingin mendengar sabda Sang Buddha

Kami seluruhnya berjumlah 1200 orang
Serta lain-lainnya yang bertetap hati untuk menjadi para Buddha
Semoga, demi para umat ini
Berkenan untuk menjelaskannya secara berbeda-beda
Jika mereka semua mendengar Hukum ini
Mereka akan sangat bergembira."

Pada saat itu Sang Buddha menyapa Sang Sariputra:

"Karena Engkau dengan tulus hati telah tiga kali menggulangi permohonanmu, maka bagaimana mungkin Aku dapat menolak untuk mengatakannya. Sekarang dengarkanlah dengan sepenuh hati, renungkan dan ingat-ingatlah ! Aku akan membeda-bedakannya dan menjelaskannya utukmu."

Ketika Beliau selesai bersabda demikian, kemudian didalam persidangan itu bangkitlah 5000 bhiksu, bhiksuni, upasaka dan upasika dari tempat duduknya dengan segera bersujud kepada Sang Buddha, setelah itu mereka mengundurkan diri. Karena akar kedosaan yang ada didalam diri orang-orang in sangat begitu dalam dan sifat sombongnya sangat besar sehingga mereka berpendapat bahwa mereka telah memperoleh apa yang sebenarnya belum mereka dapatkan dan telah membuktikan apa yang sebenarnya belum mereka buktikan. Karena kedosaan-kedosaan seperti ini maka mereka tidak ingin tetap berada disitu dan Sang Buddha sendiri diam dan tidak menghentikan mereka.

Kemudian Sang Buddha menyapa Sang Sariputra :

"Sekarang didalam persidangan ini, Aku bersih dari segala ranting dan daun yang tidak berguna dan tidak memiliki sesuatupun lagi kecuali kebenaran dan kesunyataan yang murni. Merupakan sesuatu hal yang baik. Wahai Sariputra, bahwa orang-orang yang amat tinggi hati itu telah pergi. Sekarang dengarkanlah dengan cermat dan Aku akan membentangkan hal itu kepadamu."

Sang Sariputra berkata : "Begitulah Yang Maha Agung, dan hamba ingin mendengarkannya dengan hati penuh gembira."

Sang Buddha menyapa Sang Sariputra :

"Hukum yang mengagumkan seperti ini hanya dikhotbahkan oleh para Buddha Tathagata pada kesempatan yang langka terjadi, seperti halnya Bunga Udumbara yang hanya terlihat sekali saja dalam jangka waktu yang panjang.

Wahai Sariputra, dan kalian semua, percayalah padaKu bahwa didalam ajaran Sang Buddha tidak terdapat satupun ajaran yang palsu.

Wahai Sariputra, makna dari hukum-hukum yang telah diterangkan oleh para Buddha pada setiap kesempatan itu, sangatlah sulit diselami, karena Aku membentangkan segala hukum kesunyataan dengan cara yang bijaksana yang tak terhitung jumlahnya serta dengan berbagai alasan dan pengutaraan yang penuh peribaratan. Hukum-hukum ini tidak dapat dijangkau dengan daya pikir, pembedaan, dan hanyalah para Buddha saja yang mampu memahaminya. Karena para Buddha yang agung itu hanya muncul di dunia ini karena sebab-sebab yang luar biasa saja.

Wahai, Sariputra !, tahukah engkau sebabnya mengapa Aku katakan bahwa para Buddha yang agung itu hanya muncul di dunia ini hanya karena satu alasan yang penting saja ? Hal itu karena para Buddha agung ini berkehendak untuk membuat semua mahluk hidup agar membuka matanya terhadap Pengetahuan Sang Buddha sehingga mereka dapat mencapai Jalan Yang Suci; oleh karena itulah mereka muncul di dunia. Karena mereka ingin untuk menunjukkan para mahluk hidup ini akan pengetahuan Sang Buddha, maka mereka muncul di dunia; karena mereka ingin untuk membuat para mahluk agar memahami pengetahuan Sang Buddha, maka mereka muncul di dunia; karena mereka ingin membuat para mahluk hidup memasuki Jalan Kebijaksanaan Sang Buddha, maka mereka muncul di dunia.

Wahai Sariputra, inilah sebabnya mengapa para Buddha itu muncul di dunia ini hanya karena sebab-sebab yang sangat besar saja."

Sang Buddha menyapa Sang Sariputra:

"Para Buddha Tathagata itu hanya mengajar para Bodhisatva saja. Apapun yang mereka lakukan senantiasa hanya untuk satu tujuan yaitu untuk mengambil pengetahuan Sang Buddha dan membentangkannya kepada semua umat.

Wahai Sariputra ! Sang Tathagata hanya dengan sarana atau wahana Buddha saja mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan kepada seluruh mahluk hidup, jadi tidak terdapat kendaraan lainnya, baik kendaraan kedua maupun yang ketiga. Hukum-hukum dari semua para Buddha di alam semesta ini juga demikian halnya.

Wahai Sariputra ! Pada masa yang silam para Buddha itu telah mengkhotbahkan hukum-hukum ini dengan banyak cara dan dengan berbagai alasan serta ungkapan-ungkapan ibarat demi semua mahluk hidup. Seluruh hukum-hukum Kesunyataan ini hanya di peruntukkan bagi Satu Kendaraan Buddha sehingga para mahluk hidup yang telah mendengar Hukum dari para Buddha itu pada akhirnya dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna.

Wahai Sariputra ! Para Buddha yang akan datang yang harus turun ke dunia ini juga akan membentangkan hukum-hukum dengan banyak cara yang bijak yang tak terhitung jumlahnya serta dengan berbagai macam alasan dan ungkapan-ungkapan perumpamaan, demi semua umat. Semua hukum-hukum ini hanya bagi Satu Kendaraan Buddha sehingga para mahluk hidup yang mendengar hukum dari para Buddha itu akan dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna pada akhirnya.

Wahai Sariputra ! Para Buddha yang Maha Agung yang berjumlah ratusan ribu laksa koti itu saat ini berada di dalam kawasan Buddha di alam semesta, yang mereka itu sedang menyelamatkan dan mengembirakan hati semua umat; para Buddha ini juga membentangkan hukum-hukum demi semua mahluk hidup dengan banyak cara yang bijaksana yang tak terhitung jumlahnya dan dengan berbagai alasan serta ungkapan-ungkapan peribaratan. Semua hukum ini hanya untuk Satu Kendaraan Buddha sehingga semua mahluk hidup yang mendengar Hukum dari para Buddha itu dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna pada akhirnya.

Wahai Sariputra ! Para Buddha ini hanya mengajar para Bodhisatva saja karena ingin untuk menunjukkan pada mahluk hidup akan pengetahuan Sang Buddha, karena ingin untuk membuat seluruh mahluk hidup mengetahui tentang pengetahuan Sang Buddha, dan karena ingin untuk membuat semua umat agar memasuki Jalan Pengetahuan Sang Buddha.

Wahai Sariputra ! saat ini Akupun juga seperti mereka. Karena mengetahui bahwa semua umat memiliki berbagai ragam keinginan yang melekat dalam-dalam di dalam jiwa mereka, maka sesuai dengan kemampuannya Aku telah membentangkan hukum-hukum dengan berbagai macam alasan, ungkapan-ungkapan, peribaratan dan kekuatankekuatan yang bijak.

Wahai Sariputra ! Diseluruh alam semesta ini sesungguhnya tidak terdapat 2 kendaraan, apalagi yang ketiga.

"Wahai Sariputra ! Para Buddha selalu turun di dalam masa yang jahat dari 5 kehancuran, yaitu kehancuran kalpa, kehancuran karena kesengsaraan, kehancuran semua mahluk hidup, kehancuran pendapat dan kehancuran usia hidup. Dengan demikian, wahai Sariputra ! karena di dalam masa kehancuran kalpayang menggelisahkan itu semua umat menjadi begitu bernoda karena rasa tamak dan iri yang membawa mereka kearah kedewasaan setiap arah kejahatan, maka para Buddha dengan segala kekuatan-kekuatan yang penuh kebijaksanaan dan didalam satu kendaraan Buddha menerangkan dan membeda-bedakan ke-Tiga Kendaraan.

Wahai Sariputra ! Jika para pengikutKu yang menyebut dirinya sebagai Arhat ataupun Pratyekabuddha, maka mereka tidak akan mendengar atau mengerti bahwa para Buddha Tathagata hanya mengajar para Bodhisatva saja dan orang-orang ini bukanlah pengikut-pengikut Sang Buddha maupun Arhat ataupun Pratyekabuddha.

"Lagi, Wahai Sariputra ! Jika para bhiksu dan bhiksuni yang menyatakan bahwa mereka telah menjadi Arhat dan berkata," inilah penitisan kami yang terakhir, sebelum mencapai Nirvana," dan kemudian mereka tidak berusaha lagi untuk mencari Penerangan Agung, maka ketahuilah bahwa golongan ini semuanya sangat sombong. Karena betapapun juga tidak ada hal yang seperti itu sebagai seorang bhiksu yang telah benar-benar mencapai kearahatan meskipun ia tidak menyakini hukum ini. Tetapi terdapat perkecualian jika setelah kemokshaan Sang Buddha tidak terdapat seorang Buddha lagi yang hadir. Karena sesudah kemokshaan Sang Buddha nanti, sangatlah begitu sulit untuk mencari seseorang yang dapat menerima, memelihara, membaca dan menghafalkan serta menjelaskan makna dari sutra-sutra semacam ini. Hanya jika mereka bertemu dengan para Buddha yang lain, barulah mereka dapat memperoleh pemecahan masalah di dalam Hukum Kesunyataan yang sama ini.

Wahai Sariputra ! dengan sepuh hati engkau harus menyakini dan meresapi, menerima dan memelihara ajaran Sang Buddha. Tiada satupun ajaran para Buddha Tathagata yang palsu dan tidak terdapat kendaraan lain kecuali Satu Kendaraan Buddha."

Pada saat itu Yang Maha Agung ingin untuk memaklumkan ajaran ini sekali lagi, maka bersabdalah Beliau dengan syair :

"Para bhiksu dan bhiksuni
Yang pikirannya penuh kesombongan,
Para upasaka yang dihinggapi keangkuhan,
Para upasika yang terselimuti rasa ketidakpercayaan,
Keempat golongan seperti ini,
Berjumlah 5000 orang,

Yang tidak menyadari kesalahannya
Dan kekeliruan akan titah-titah ajaran
Hanya terpancang pada pendapat-pendapatnya yang salah saja,
Kecerdasan-kecerdasan kecil yang mereka tunjukkan itu,
Merupakan sampah persidangan, yang tak berguna
Karena kebijaksanaan agung dari Sang Buddha terpancar
Mereka malahan mengundurkan diri
Orang-orang yang memiliki rasa kesadaran yang kecil ini,
Tiada mampu menerima Hukum Kesunyataan ini
Sekarang persidangan tidak lagi mempunyai ranting dan daun
Kecuali mereka yang setia dan beriman

Wahai Sariputra ! dengarkanlah dengan cermat
Hukum-hukum yang telah diperoleh para Buddha
Dengan kekuatan-kekuatan agungnya yang bijaksana
Mereka khotbahkan bagi semua umat
Pikiran-pikiran apapun yang ada didalam batin mereka
Segala jalan yang mereka tempuh
Betapapun ragam keinginan mereka
Serta karma-karma mereka yang silam, baik maupun buruk
Sang Buddha mengetahui semuanya dengan sempurna
Dengan berbagai ragam alasan dan perumpamaan
Cara dan kekuatan-kekuatan yang bijak
Beliau membuat mereka semua bergembira

Dengan mengkhotbahkan segala sutra-sutra
Atau gatha atau sesuatu yang terdahulu
Atau kisah kelahiran atau hal-hal yang belum pernah ada
Dan juga mengkhotbahkan dengan alasan-alasan,
Dengan perumpamaan dan gaya
Serta dengan tulisan-tulisan upadesa
Orang-orang bodoh yang menyukai hukum-hukum hina
Yang dengan serakah mendambakan diri pada kebendaan
Yang dibawah asuhan para Buddha yang tak terhitung
Tidak berjalan diatas hukum yang dalam dan ghaib
Yang tertimpa oleh segala jenis kesengsaraan
Karena hal ini Aku mengkhotbahkan tentang Nirvana

Aku telah mengetrapkan cara-cara yang penuh kebijaksanaan
Untuk mempermudah mereka memasuki kebijaksanaan Sang Buddha
Tetapi belum pernah Aku sabdakan," Kalian semua akan mencapai Jalan Kebuddhaan."
Alasan mengapa Aku tidak pernah bersabda demikian itu
Ialah bahwa waktu untuk mengatakannya belumlah tiba

Tetapi sekarang inilah masanya
Dan Aku telah berketepatan untuk mengkhotbahkan Kendaraan Agung
Sembilan bagian HukumKu ini
Dikhotbahkan menurut kemampuan semua umat
Yang semuanya merupakan Pengenalan akan Kendaraan Agung
Oleh karenanya Aku khotbahkan sutra ini

Terdapat para putera Buddha yang berpikiran suci
Yang berwatak lembut dan cerdas,
Dan yang didalam kawasan-kawasan Buddha yang tak terhitung jumlahnya
Telah menempuh Jalan yang agung dan ghaib
Atas nama para putera Buddha ini
Aku berkhotbah tentang Sutra Kendaraan Agung ini
Dan Aku tetapkan bahwa orang-orang seperti ini
Didalam dunia yang mendatang akan mencapai Jalan Kebuddhaan
Atas kepercayaan mereka yang dalam akan Sang Buddha

Dan pemeliharaan titah-titah suci
Mereka ini, ketika mendengar bahwa mereka akan menjadi Para Buddha
Semuanya dihinggapi kegembiraan yang besar
Sang Buddha mengetahui batin dan tindak mereka
Karenanya Beliau mengkhотbahkan Kendaraan Agung kepada mereka
Jika para Sravaka maupun Bodhisatva
Mendengar hukum yang Aku khotbahkan
Meskipun hanya sebaіt syair saja
Tanpa ragu-ragu lagi mereka semua akan menjadi Buddha
Didalam kawasan Sang Buddha di alam semesta ini
Hanya terdapat Satu Kendaraan Hukum Kesunyataan saja
Tidak ada yang kedua maupun yang ketiga
Kecuali ajaran-ajaran yang bijaksana dari Sang Buddha

Tetapi dengan ungkapan-ungkapan sementara
Beliau telah membimbing semua mahluk hidup
Dengan membentangkan kebijaksanaan Sang Buddha

Pada saat munculnya para Buddha di dunia
Hanya inilah satu-satunya yang benar,
Karena dua yang lain tidaklah benar
Mereka tiada pernah dengan kendaraan kecil
Menyelamatkan semua mahluk hidup

Sang Buddha sendiripun berada didalam kendaraan Agung
Sesuai dengan Hukum yang telah Beliau peroleh
Terhiasi dengan daya meditasi dan kebijaksanaan
Dan dengan itu Beliau menyelamatkan semua umat

Aku, setelah menyatakan Jalan Agung,
Kendaraan Agung Hukum seluruh alam
Seandainya saya bertukar kendaraan kecil
Meskipun hanya seorang manusia
Aku akan terjatuh dalam penyesalan
Sesuatu hal yang tidak boleh terjadi

Jika seseorang berubah kepercayaan
Untuk kemudian percaya pada Sang Buddha
Sang Tathagata tidak akan menipu mereka
Karena Beliau tidak memiliki perasaan serakah dan iri

Dan Beliaupun bebas dari segala akibat hukum
Jadi Sang Buddha di alam semesta
Merupakan manusia yang benar-benar tiada cela
Aku, dengan tanda-tanda yang menghias tubuhku
Dengan sinarnya menerangi dunia
Dan Aku dimuliakan oleh para umat yang tak terhitung jumlahnya
Kepada mereka Aku khotbahkan tentang Rahasia Kesunyataan

Ketahuilah Wahai, Sariputra!
Dahulu kala Aku berprasetya,
Karena ingin membuat seluruh mahluk
Menduduki tingkatan yang sama denganKu tanpa ada perbedaan
Sesuai dengan prasetya yang Aku ucapkan dahulu
Sekarang seluruhnya telah terpenuhi
Untuk merubah semua para umat
Dan membimbingnya memasuki Jalan Kebuddhaan
Bilamanapun juga Aku bertemu dengan setiap umat
Aku ajar mereka dengan jalan KeBuddhaan

Tetapi orang yang bodoh tetap saja bingung
Dan tersesat karena tidak pernah menerima AjaranKu
Aku tahu bahwa mahluk-mahluk ini semua
Tiada pernah menjalankan dasar-dasar kebajikan
Terpancang kokoh pada kelima keinginan
Dan melalui kebodohan, mereka berada dalam kesengsaraan;
Karena alasan-alasan nafsu-nafsu keinginan ini
Mereka terjatuh kedalam tiga jalan iblis;

Pada perpindahan dalam 6 bentuk perwujudan
Mereka menderita kesengsaraan yang hebat
Diterima didalam rahim dalam bentuk yang hina
Kehidupan demi kehidupan mereka berkembang
Berkepribadian nista dan berkebahagiaan kecil
Mereka tertindih oleh segala penderitaan
Mereka telah memasuki pandangan yang salah
Seperti "ada" dan "tiada"
Bersandar pada 62 pandangan-pandangan yang keliru ini

Mereka terbenam dalam-dalam pada pandangan yang keliru ini
Memeganginya dengan kuat tanpa mampu melepaskannya
Keangkuhan dan kesombongan
Rasa curiga, tidak jujur dan rasa tidak percaya
Selama ribuan dan jutaan kalpa

Mereka tidak mendengar nama seorang Buddhapun
Ataupun mendengar Hukum yang benar

Orang-orang seperti ini sukar untuk diselamatkan
Oleh karena alasan ini wahai Sariputra !
Aku tetapkan cara yang bijaksana bagi mereka
Dengan memaklumkan jalan untuk mengakhiri penderitaan
Mengajarkannya melalui ajaran Nirvana
Meskipun Aku menyatakan tentang Nirvana
Namun itu bukanlah kemokshaan yang sejati
Segala perwujudan, dari permulaan
Senantiasa bersifat Nirvana

Jika seorang putera Buddha telah memenuhi tugasnya
Didalam dunia mendatang ia akan menjadi seorang Buddha
Hanya dengan caraKu yang penuh kebijaksanaan saja
Benar-benar Aku wujudkan/maklumkan tiga kendaraan hukum
Karena semua para yang agung
Semuanya membentangkan Satu Kendaraan Agung
Sekarang biarlah didalam persidangan agung ini
Semuanya terlepas dari rasa ragu dan bingung
Para Buddha tidaklah berbeda pernyataannya
Hanyalah ada Satu Kendaraan dan tidak ada yang kedua
Berkalpa-kalpa yang tak terhitung jumlahnya yang telah lalu
Para Buddha yang telah moksha yang tanpa bilangan banyaknya
Beratus, beribu dan berjuta
Jumlah-jumlah itu tidak dapat dihitung

Semua Para Yang Agung seperti ini,
Dengan berbagai alasan dan perumpamaan
Dengan kekuatan kebijaksanaan yang banyak sekali
Telah memaklumkan beraneka ragam hukum
Tetapi semua yang agung ini
Memaklumkan Satu Kendaraan Hukum
Dengan merubah para umat yang tak terhitung jumlahnya
Untuk memasuki Jalan KeBuddhaan

Lebih-lebih lagi, Para Yang Maha Mulia itu
Mengetahui bahwa seluruh alam-alam
Alam para dewa, manusia dan mahluk-mahluk lainnya
Yang benar-benar memiliki hasrat didalam hatinya
Dengan berbagai kebijaksanaan
Membantu membentangkan prinsip yang pertama itu
Jika ada mahluk-mahluk hidup
Yang telah bertemu dengan para Buddha yang terdahulu;
Seandainya, setelah mendengar Hukum Kesunyataan itu,
Mereka sudah memberikan dana
Jika mereka menjaga titah-titah dan memeliharanya
Bersifat penuh semangat, meditasi dan bijaksana;
Karena telah memiliki bermacam jalan kebahagiaan dan keluhuran ini
Mahluk-mahluk seperti ini
Semuanya telah mencapai jalan KeBuddhaan

Setelah kemokshaan para Buddha
Orang-orang yang berjiwa asih dan lembut
Umat yang telah menegakkan kebenaran
Semuanya telah memperoleh jalan KeBuddhaan

Setelah kemokshaan para Buddha,
Mereka yang memuliakan peninggalan-peninggalannya
Dan mendirikan berkoti macam stupa
Dengan emas, perak dan kristal
Dengan batu bulan dan lapis lazuli
Dengan indahny menghiasi setiap stupa;
Mereka yang membangun candi-candi batu
Kayu cendana dan kayu gaharu
Kayu elang dan kayu-kayu lainnya
Dari bata, genteng dan tanah liat
Ataupun mereka yang didalam hutan belantara
Mengonggok tanah untuk candi para Buddha
Bahkan kanak-kanak dalam permainannya
Yang mengumpulkan pasir untuk membuat sebuah stupa Buddha
Mereka ini telah mencapai Jalan KeBuddhaan

Jika para manusia, demi para Buddha
Telah mengembangkan cita-citanya
Yang terhiasi dengan tanda-tanda khusus,
Semuanya telah mencapai jalan keBuddhaan
Ataupun mereka yang dengan 7 benda berharga
Dengan kuningan, tembaga merah dan putih
Dengan lilin, timah hitam dan timah putih
Dengan kayu besi dan tanah liat
Ataupun dengan olesan pernis,
Telah menghiasi dan membuat gambaran dari para Buddha
Mereka ini telah mencapai jalan keBuddhaan

Mereka yang telah menghiasi gambaran-gambaran tentang para Buddha
Dengan ratusan tanda hiasan kemuliaan
Baik dilakukan sendiri maupun menyuruh orang lain
Semuanya telah mencapai Jalan KeBuddhaan

Bahkan anak-anak yang pada saat bermain,
Yang baik dengan rerumputan, kayu maupun pena
Ataupun dengan kuku jari
Telah menggambar lukisan Buddha
Orang-orang ini semua
Sedikit demi sedikit mengumpulkan pahala
Dan menyempurnakan jiwa welas asih yang agung
Semuanya telah mencapai Jalan Kebuddhaan

Sesungguhnya dengan mempengaruhi para Bodhisatva
Untuk menyelamatkan umat yang tak terhitung jumlahnya
Jika seseorang, memuliakan dengan hati sujud
Gambar-gambar lukisan Buddha indah, stupa-stupa dan candi
Dengan bebungaan, dedupaan, bendera dan payung
Atau menyuruh orang lain untuk memainkan musik
Menabuh genderang, meniup terompet tanduk dan siput,
Seruling tiup dan pluit, memainkan kecapi, dan harpa
Gitar, gong dan canang
Seluruh bunyi-bunyi gaib seperti ini
Semuanya dimainkan sebagai penghormatan
Atau dengan hati yang penuh kegembiraan
Dengan bernyanyi, telah memuji jasa-jasa para Buddha
Meskipun dengan suara yang pelan,
Merekapun juga telah mencapai Jalan Kebuddhaan

Bahkan seseorang yang dengan pikiran yang kacau
Hanya dengan sekuntum bunga
Telah memuliakan lukisan Sang Buddha itu
Sedikit demi sedikit ia akan melihat para Buddha
Ataupun mereka yang telah mempersembahkan puja dan puji
Seandainya hanya dengan merangkapkan tangannya saja
Ataupun bahkan mengangkat satu tangannya
Ataupun dengan sedikit menundukkan kepala
Dengan itu ia memuliakan lukisan itu
Lambat laun ia melihat para Buddha
Mencapai Jalan Agung

Menyelamatkan para umat yang begitu besarnya
Dan memasuki Nirvana yang tak berwujud
Seperti halnya jika kayu bakar habis maka matilah sang api
Jika terdapat seseorang dengan pikiran kalut
Memasuki stupa ataupun candi
Dan menangis meskipun hanya mengucapkan "Namah Buddha"
Ia telah mencapai Jalan Kebuddhaan

Jika terdapat seseorang, dari para Buddha yang telah silam,
Baik masih hidup maupun sudah moksha
Telah mendengar Hukum ini
Mereka semua telah mencapai Jalan Kebuddhaan
Semua para Buddha yang akan datang
Yang berjumlah tak terbatas
Seluruh Tathagata-Tathagata ini
Juga mengkhotbahkan hukum dengan cara-cara yang bijak
Menyelamatkan semua makhluk hidup
Agar memasuki kebijaksanaan Buddha yang tiada cela

Dari mereka yang mendengar Hukum Kesunyataan
Tidak ada seorangpun yang gagal menjadi seorang Buddha
Inilah prasetya asli dari para Buddha;
Dengan jalan Buddha yang aku tempuh,
Aku ingin membuat semua makhluk di alam semesta
Untuk mencapai jalan yang sama berbarengan denganKu

Meskipun para Buddha dimasa-masa yang akan datang
Memaklumkan ratusan, ribuan, berkoti-koti
Rentetan doktrin yang tak terhitung jumlahnya
Pada nyatanya hanya terdapat Satu Kendaraan,
Para Buddha yang Maha Agung
Mengetahui bahwa tidak ada sesuatupun yang memiliki perwujudan yang bebas

Bahwa benih-benih Kebuddhaan timbul dari suatu sebab
Sehingga mereka membentangkan Satu Kendaraan
Segala sesuatu berada pada susunannya yang tertentu
Oleh karena itu dunia ada selama-lamanya
Setelah mengetahui hal ini atas tahta kebijaksanaan,
Para pemimpin memaklukkannya dalam cara yang bijak
Pada siapa para dewa dan manusia memuliakan

Para Buddha sekarang yang berada di alam semesta
Yang jumlahnya seperti pasir-pasir sungai Gangga
Dan yang muncul di dunia
Untuk menjadi relief segala mahluk hidup
Merekapun memaklumkan hukum seperti ini
Karena mengetahui keagungan Nirvana
Meskipun, karena kekuatan-kekuatan mereka yang bijak
Mereka melakukan berbagai macam cara
Sesungguhnya cara-cara itu hanyalah Satu Kendaraan Buddha

Karena mengetahui tingkah semua umat
Apapun yang telah mereka kembangkan dimasa yang silam
Kecenderungannya dan semangatnya
Dan kemampuan mereka, cerdas maupun bodoh
Dengan berbagai macam cara
Perumpamaan dan kisah-kisah
Sehingga mereka dapat menerima
Demikianlah mereka telah mengajar dengan bijak

Pun pula Aku sekarang, dengan cara yang sama
Demi keselamatan para mahluk hidup
Melalui berbagai ajaran
Memaparkan Jalan Kebuddhaan
Aku, dengan daya kekuatanKu yang bijak
Mengetahui sifat dan kecenderungan semua umat,
Secara bijaksana Aku maklumkan hukum-hukum
Yang membuat semua mahluk memperoleh kebahagiaan

Ketahuiilah, wahai Sariputra !
Aku karena mengamati dengan mata Buddha
Mengetahui para umat yang berada didalam 6 bentuk perwujudan
Sengsara serta tanpa kebahagiaan dan kebijaksanaan
Berada didalam jalan kebinasaan yang berbahaya
Dalam penderitaan yang terus menerus yang tiada berujung
Dengan eratnya terikat pada kelima keinginan
Seperti lembu yang mengurus ekornya
Tercekik oleh keserakahan dan kebirahian
Terbutakan dan tiada mampu melihat apapun jua;
Mereka tidaklah mencari Sang Buddha, Yang Maha Kuasa
Serta Hukum untuk mengakhiri kesengsaraan
Sebaliknya dengan dalamnya terjatuh kedalam bidah-bidah
Dan mencari dengan penuh penderitaan agar terhindar dari penderitaan

Demi seluruh mahluk ini
HatiKu merasa sangat kasihan
Pada pertama kali Aku duduk diatas tahta kebijaksanaan
Dengan memandang pohon itu dan berjalan mengitarinya
Selama 3 kali 7 hari
Aku merenungkan masalah-masalah seperti ini

Kebijaksanaan yang telah Aku peroleh
Sangat begitu menakjubkan dan begitu agung
Tetapi semua umat begitu rendah kemampuannya
Terikat oleh nafsu dan terbutakan oleh ketidaktahuan
Golongan mahluk-mahluk seperti ini,
Bagaimana mereka dapat diselamatkan?

Kemudian semua para raja KeBrahman
Dan Sang Sakra dari seluruh para dewa
Keempat mahluk kadewaan yang menjaga dunia
Juga dewa Sang Maharaja Agung
Dan seluruh mahluk-mahluk surga yang lain
Beserta ratusan ribu laksa pengikut
Dengan takzimnya menghormati dengan tangan terkatub
Dengan memohonKu agar memutar Roda Hukum
Kemudian Aku merenung dalam diriKu sendiri
'Seandainya Aku hanya memuja Kendaraan Buddha
Semua umat yang jatuh kedalam kesengsaraan
Tidak akan mampu mempercayai hukum ini
Dan dengan melanggar hukum lewat ketidakpercayaan
Akan terjatuh kedalam 3 jalan iblis
Lebih baik Aku tidak mengkhotbahkan hukum itu
Tetapi masuk Nirvana saja dengan segera

Namun ketika Aku ingat akan apa yang telah dilakukan oleh
Para Buddha yang terdahulu dengan kekuasaan-kekuasaan mereka yang bijak
Aku berpikir : "Jalan yang telah Aku capai
Harus Aku khotbahkan sebagai tiga kendaraan."

Sementara Aku sedang merenung demikian itu,
Seluruh para Buddha di alam semesta bermunculan
Dan dengan suara yang mulia, mereka menggembirakan Aku
"Bagus sekali ! Wahai Sang Sakyamuni !
Pemimpin utama !

Setelah mencapai hukum yang agung ini
Engkau telah mengikuti semua para Buddha
Dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan yang bijaksana
Kamipun juga telah memperoleh hukum yang maha menakjubkan dan agung ini
Tetapi demi beberapa golongan mahluk
Kami membagi dan mengkhotbahkannya dalam 3 kendaraan
Mereka yang berkebijaksanaan rendah yang menyukai hukum-hukum hina
Tidaklah percaya bahwa mereka dapat menjadi para Buddha
Oleh karenanya, dengan cara-cara yang arif
Kami membagi dan mengkhotbahkan hasil-hasil yang wajar.

Meskipun kami juga memaklumkan ketiga kendaraan
Hal itu hanyalah untuk ajaran para Bodhisatva saja

Ketahuiilah Wahai Sariputra !

Demi mendengar ajaran-ajaran dari para Singa Mulia itu
Yang begitu jelas dan gaib

Aku menghormati mereka, "Namah Para Buddha"

Dan kembali merenungkan begini

"Karena telah terjun kedalam dunia yang jahat dan menggelisahkan
aku, sesuai dengan titah para Buddha
akan melanjutkannya juga dengan patuh."

Setelah selesai merenungkan hal ini

Dengan segera Aku pergi ke Varanasi

Alam nirvana dari segala perwujudan

Yang tiada dapat diutarakan

Aku, dengan kemampuanKu yang bijaksana

Berkhotbah kepada kelima bhiksu

Inilah yang disebut Pemutaran Roda Hukum yang pertama,

Sesudah mana terdapatlah kabar tentang Nirvana

Dan juga tentang nama-nama Arhat yang terpisah

Namo Dharma dan Namu Sangha

Selama berkalpa-kalpa yang panjang

Aku telah memuja dan menunjukkan Hukum Nirvana

Untuk penghentian yang abadi dari kesengsaraan para mahluk

Oleh karena itu Aku sabdakan dengan tiada henti-hentinya

Ketahuiilah Wahai Sariputra !

Ketika Aku melihat para putera Buddha

Yang bertekad untuk mencari jalan kebuddhaan

Selama ribuan dan laksana koti yang tanpa hitungan

Semuanya dengan hati takzim

Mendekati Sang Buddha

Mereka telah mendengar dari para Buddha

Hukum yang telah mereka terangkan dengan sempurna

Kemudian Aku menyadari pikiran ini
"Alasan mengapa Sang Tathagata muncul ialah
Untuk mengkhotbahkan Kebijakan Sang Buddha,
Sekaranglah saatnya."

Ketahuiilah Wahai Sariputra !
Orang-orang yang bodoh yang tolol
Orang-orang yang terikat pada keduniawian dan kesombongan
Tidak akan dapat mempercayai hukum ini

Tetapi sekarang Aku gembira dan tiada bimbang
Ditengah-tengah para Bodhisatva
Dengan jujur menyingkirkan kebijakan
Dan hanya memaklumkan Jalan Agung

Kalian para Bodhisatva yang mendengar Hukum ini
Semuanya telah tersingkirkan dari jaring-jaring keraguan
Kalian para Arhat yang berjumlah 1200
Semuanya akan menjadi para Buddha

Dengan cara yang sama bahwa para Buddha yang silam,
Sekarang dan yang mendatang, mengkhotbahkan Hukum
Begitu juga Aku sekarang
Mengkhotbahkan Hukum yang tidak dapat dibagi-bagi

Munculnya para Buddha di dunia
Adalah berjauhan dan jarang terjadi
Ketika mereka benar-benar turun di dunia pun
Dengan kelangkaan mereka mengkhotbahkan hukum ini
Bahkan sampai berkalka-kalka yang tak terhitung banyaknya
Jaranglah Hukum ini dapat didengar
Dan mereka yang mampu mendengar Hukum ini
Orang-orang seperti ini juga jarang
Hal ini seperti bunga udumbara
Yang semua umat menyenangi dan menikmati

Jarang terlihat oleh para dewa dan manusia
Yang muncul sekali dalam waktu yang panjang
Begitulah dia yang setelah mendengar Hukum ini
Kemudian memujanya dengan penuh kegembiraan
Serta mengucapkannya meskipun hanya sepatah kata saja,
Dia yang telah memuliakan
Semua para Buddha di dalam ketiga dunia
Orang seperti ini sangatlah jarang
Lebih jarang daripada bunga Udumbara
Bebaskanlah dirimu dari kebimbangan

Akulah Raja Hukum Kesunyataan
Dan menyatakan pada seluruh persidangan
Aku, hanya dengan Satu Kendaraan Agung
Mengajar para Bodhisattva, dan tidak memiliki seorang pengikut Sravakapun

Ketahuiilah kalian semua, Wahai Sariputra !
Para Sravaka dan Bodhisattva
Bahwa Hukum yang menakjubkan ini
Adalah misteri seluruh Buddha
Karena dunia yang jahat dari kelima kebobrokan
Hanya menyukai ikatan-ikatan keduniawian
Mahluk-mahluknya yang seperti ini
Tiada pernah mencari jalan Kebuddhaan
Generasi-generasi jahat yang mendatang
Yang mendengar Kendaraan Tunggal
Yang dikhotbahkan oleh Sang Buddha
Didalam khayalan dan ketidakpercayaan mereka
Akan melanggar Hukum itu dan terjatuh kedalam jalan-jalan jahat
Tetapi terdapatlah mahluk-mahluk rendah hati dan suci
Yang mencurahkan diri untuk mencari Jalan Kebuddhaan

Bagi mereka semuanya ini
Kupuji dengan panjang lebar akan Jalan Kendaraan Tunggal

Ketahuiilah Wahai Sariputra!
Hukum dari para Buddha adalah demikian
Dengan laksana koti dari cara-cara yang bijaksana
Mereka memaklumkan hukum ketika ada kesempatan
Namun mereka yang tidak ingin mempelajarinya
Semuanya tidak akan mampu menyelaminya

Tetapi Engkau telah mengetahui
Jalan-jalan bijaksana yang sangat berguna dari
Para Buddha, pemimpin-pemimpin dunia,
Tidak memiliki keragu-raguan yang lebih lanjut lagi
Bergembiralah senangkanlah hatimu
Karena mengetahui bahwa Engkau akan menjadi para Buddha

BAB III

PERUMPAMAAN

Pada waktu itu Sariputra, dengan penuh kegembiraan, berdiri. Dengan kedua tangan dirapatkan, memandang Sang Buddha sambil menyatakan isi hatinya :

"Mendengar Dharma dari Yang Dipuja Dunia, dengan penuh ke hikmatan, kami telah mengalami apa yang belum pernah kami alami sebelumnya. Sejak dahulu, bila kami mendengar Dharma dari Sang Buddha dan menyaksikan para Bodhisatva yang diramalkan akan menjadi Buddha, kami sebelumnya selalu merasa cemas kehilangan pengetahuan mutakhir dari Sang Tathagata.

Oh, Yang Dipuja Dunia, bila kami tinggal sendiri dalam hutan, bila kami duduk atau berjalan-jalan, kami selalu dihinggapi pikiran begini :

"Kami bersama-sama telah berkecimpung dalam Dharma, tetapi mengapa Sang Tathagata membina, menyelamatkan kami dengan Hinayana ? Ini mungkin salah kami sendiri, bukan salah Yang Dipuja Dunia. Mengapa ? Karena bila kami mendengar uraian Beliau mengenai pencapaian penerangan sejati, seharusnya kami dibebaskan dengan Mahayana. Karena kami tak menangkap cara yang demikian halus dalam menguraikan sesuatu yang mendalam; pertama mendengarkan Buddha Dharma saja, kami hanya semata-mata percaya, merenungkannya dan menghayatinya.

Yang Dipuja Dunia; sesudah memikirkan hal itu siang malam, kami selalu dirundung kemasgulan. Tetapi kini, setelah kami mendengar dari Sang Buddha, Dharma yang belum pernah kami dengar, keraguan dan kemasgulan kami menjadi musnah. Kami menjadi tenang baik lahir maupun batin; kami telah bahagia dan tenteram.

Hari ini kami mengetahui dengan sungguh-sungguh bahwa kami sebenarnya adalah putera Buddha; lahir dari mulut Sang Buddha, berkembang dari DharmaNya dan mendapatkan tempat dalam Buddha Dharma."

Pada waktu itu Sariputra, kembali mengungkapkan isi hatinya dengan syair :

Setelah Aku mendengarkan Dharma Agung
Yang sebelumnya belum pernah ku peroleh
Hatiku menjadi gembira dan berbahagia
Segenap keraguan hatiku menjadi musnah

Sejak dahulu kuterima ajaran Sang Buddha
Dan sekarang kuterima ajaran tentang Mahayana
Yang mampu menyelamatkan semua mahluk dari derita
Sebagai misi dari Sang Buddha yang sangat mulia

Aku sekarang telah bersih dari cacat dan noda
Setelah mendengarkan Dharmamu, keresahanku lenyap
Meskipun Aku berada dalam hutan dipergunungan
Duduk bersemadhi dibawah pepohonan yang rindang
Kurenungkan terus masalah yang penting ini
Dan akhirnya Aku mengeluh menyesali diri sendiri
Mengapa aku telah menipu diriku sendiri ?
Bukankah kami putera Buddha?
Yang telah mengerti Dharma sempurna
Namun kini Aku tak mampu lagi
Mencapai jalan yang sejati itu

Ketiga puluh dua tanda kemuliaan
Kesepuluh kesaktian dan delapan kebebasan
Sebenarnya seluruhnya tersimpul dalam satu ajaran
Namun tak mampu aku mencapainya

Kedelapan puluh tanda keluhuran
Kedelapan belas sifat yang khusus
Berkah dan pahala yang demikian
Semuanya telah kulewatkan

Sebelumnya aku seorang diri berkelana
Menyaksikan Sang Buddha dalam Pesamuan Agung ini
Yang kemashurannya berkumandang ke semesta alam
Berkahnya melimpah ruah kepada semua mahluk

Kini kupikir telah hilang kesempatanku ini
Dan aku telah menipu diriku sendiri
Siang dan malam kurenungkan selalu semuanya ini
Ingin aku menanyakan kepada Yang Dipuja Dunia

Telah hilangkah gerangan kesempatanku ini ?
Pernah kusaksikan Yang Dipuja Dunia
Memuji dan menyanjung para Bodhisatva
Hal ini telah kurenungkan siang dan malam

Tetapi, kini.....
Kudengar suara Sang Buddha menyiarkan Dharma
Dharmanya yang tiada cela, tiada terduga dalamnya
Yang dapat menuntunnya mencapai kebijaksanaan

Semula aku memang dihinggapi pandangan salah
Sebagai guru dari pertapa-pertapa yang mustajil
Yang Dipuja Dunia mengerti apa yang tersirat dihatiku
Lalu Beliau memusnahkan kemurtadanku selama ini
Dan mulai mengajarkan kepadaku Jalan ke Nirvana

Kini telah bebas dari ilmu sampingan dan tahyul
Telah dapat menyelami hakekat dari ajaran Sunyata
Kemudian kepada diriku sendiri ku katakan ;
"Kini Aku telah mencapai moksha."

Tetapi kini kusadari kembali
Bahwa yang kucapai bukan moksha sesungguhnya
Bilamana seorang mencapai tingkat Buddha
Maka dimilikinya ketiga puluh dua tanda
Yang Dipuja oleh para dewa, manusia, yaksa
Naga dan mahluk-mahluk hidup lainnya
Lalu kini dapat kusadari
Bahwa moksha itu berarti lenyap seluruhnya
Tidak ada yang tertinggal walaupun sedikit

Didalam Pesamuan Agung Sang Buddha menyatakan
Bahwa Aku akan menjadi Buddha dikemudian hari
Mendengar Dharma dari Sang Buddha yang demikian
Segenap keraguan dan sesal hatiku menjadi lenyap

Waktu pertama kali mendengar uraian Sang Buddha
Dalam hati timbul kekhawatiran dan keragu-raguan
Mungkin maralah yang menjelma menjadi Buddha
Mengacau dan menyesatkan pikiranku

Namun.....

Setelah Sang Buddha menyakinkanku
Dengan berbagai kiasan dan alasan
Hatiku menjadi lapang kembali
Jala kemasgulan yang mencengkamku telah putus

Sang Buddha menyatakan para Buddha dimasa silam
Yang jumlahnya tiada terbatas dengan tenang kebijaksanaan
Menguraikan Dharma ini.....
Demikian pula halnya dengan para Buddha yang sekarang
Dan yang akan datang yang tidak ternilai jumlahnya

Yang Dipuja oleh Dunia sekarang ini
Setelah lahir dan meninggalkan rumah
Telah menemukan sang jalan, memutar roda dharma
Mengkhotbahkan dharmanya dengan bijaksana

Yang Dipuja oleh Dunia menguraikan Kesunyataan
Mara tidak akan memiliki ajaran Kesunyataan itu
Sehingga sekarang aku yakin seyakin-yakinnya
Bahwa mara tidak akan menjelma menjadi Buddha

Karena terjerumus kedalam lembah keraguan
Semula aku mengira bahwa itu adalah perbuatan Mara
Tetapi setelah mendengar Sang Buddha menjelaskan Dharma
Dengan suaranya yang lemah lembut, halus dan mendalam
Hatiku menjadi bahagia penuh rasa senang dan gembira
Dan segala sesal dan ragu telah lenyap untuk selamanya
Aku telah tenang dalam menghayati kebijaksanaan sejati
Kini aku yakin, akan menjadi Buddha
Dipuja oleh para dewa dan umat manusia
Memutar roda kebenaran mengajar para Bodhisatva."

Kemudian Sang Buddha bersabda kepada Sariputra ;

"Kini Ku-nyatakan pada Pesamuan Agung para dewa, manusia, pertapa, brahmana dan lain-lainnya.

Sejak dahulu kala, dihadapan duapuluh ribu keti para Buddha, untuk kepentingan Jalan Yang Sempurna, Ku-ajarkan berturut-turut kepada kalian, selama kalian siang malam mengikuti dan menerima AjaranKu. Dengan bimbinganKu yang bijaksana kalian telah dilahirkan dalam DharmaKu.

Sariputra, sejak dahulu kala Ku-harap kemantapanmu terhadap Jalan Buddha. Namun kini telah kaulupakan semua itu dan demikian kau anggap dirimu telah mencapai kemokshaan.

Kini sekali lagi, Ku harap kau ingat kembali jalan yang semula pernah kau tetapkan untuk kau ikuti. Sekarang Ku uraikan kembali bagi segenap sravaka, Sutra Mahayana ini yang disebut Sutra Bunga Teratai, dengan sutra mana para Bodhisatva diberi bimbingan dan sutra ini selalu diamat-amati dan dipertahankan.

Sariputra, dalam dunia yang akan datang, setelah kalpa-kalpa tak terhitung jumlahnya; setelah kau mengabdikan ribuan keti para Buddha dan mempertahankan ajaran sejati serta menyelesaikan jalan para Bodhisatva; kau sendiri akan menjadi Buddha dengan nama Padmaprabha Tathagata, terpuja, bijaksana, sempurna, memahami dunia, pemimpin tanpa banding, pembina, guru bagi dewa dan manusia. Yang mendapat Penerangan, Yang Dipuja Didunia. Alamnya akan disebut Viraga; yang tanahnya datar dan lurus, murni dan permai, aman dan makmur, didiami oleh penduduk surga buminya dari ratna manikam. Memiliki delapan jalan bersimpangan, dibatasi dengan tali kencana. Pada setiap jalan berdiri sejajar pepohonan indah sarat dengan buah dan bunga. Tathagata Padmaprabha pun akan mengajar dan membina segenap makhluk hidup dengan Tri-Yana.

Sariputra, bila Buddha itu tampil, meskipun duduk dalam masa kejahatan, ia akan mengajarkan Dharma Tri-Yana karena janjinya semula. Kalpa itu akan disebut Maha Ratna Pratimandita. Mengapa disebut Maha Ratna Pratimandita ? karena pada alam itu para Bodhisatva dianggap permata mulia. Jumlah para Bodhisatva ini tak terbatas, tak terhingga, tak terkalahkan, diluar perhitungan dan perbandingan, tak tertangkap bagi orang yang tak memiliki kebijaksanaan Buddha.

Bilamana mereka berjalan, kakinya menginjak padma-ratna. Para Bodhisatva itu bukannya untuk pertama kali dalam keadaan demikian karena semua mereka itu telah memperkembangkan akar kebajikan lama sekali, selalu melakukan tindak utama dibawah bimbingan beratus-ratus keti para Buddha, selalu disanjung-sanjung oleh para Buddha, selalu menghayati kebijaksanaan Buddha, menyempurnakan kekuatan batin, menyelami sepenuhnya jalan dan segenap dharma, jujur dan murni dalam watak, tegas dalam kemauan dan pikiran. Bodhisatva-bodhisatva demikian ini memenuhi alam tersebut.

Sariputra, hidup Buddha Padmaprabha akan berlangsung dua belas kalpa, tak terhitung waktunya sebagai seorang putera raja sewaktu belum menjadi Buddha. Dan hidup para penghuni alam ini akan berlangsung delapan kalpa.

Tathagata Padmaprabha dalam masa dua belas kalpa itu akan meramalkan keadaan mendatang bagi Bodhisatva Dhritiparipurna yang akan mencapai Penerangan Sejati dan menjelaskan kepada para bhiksu:

"Bodhisatva Dhritiparipurna diwaktu mendatang akan menjadi Buddha dengan nama Tathagata Padma Vrishabhavikrama; arhan, samyaksambuddha, alamnya sesuai dengan waktunya pula.

Sariputra, setelah Buddha Padmaprabha lenyap, hukum Dharma akan berlangsung di dunia selama tiga puluh dua kalpa dan kemudian akan berlangsung Hukum Semu, yang juga tiga puluh dua kalpa lamanya.

Pada waktu itu Yang Dipuja Dunia mengulang uraiannya dengan bentuk syair:

Oh, Sariputra, ketahuilah olehmu
Bahwa dimasa mendatang kau akan jadi Buddha
Dengan gelar kesucianmu Padmaprabha
Yang dipuja seluruh mahluk karena kebijaksanaanmu

Kau akan menyelamatkan mahluk-mahluk banyak sekali
Dan memuja para Buddha beribu-ribu jumlahnya
Menyempurnakan perilaku para Bodhisatva
Meningkatkan jasa pahalanya dan kesepuluh kemampuannya
Nanti akan datang kalpa Maha Ratna Pratimandita
Dengan dunianya disebut Viraga, murni tanpa noda
Beralaskan batu permata dengan jalan-jalannya
Dipagari dengan pagar tali emas dikitari pepohonan
Dari tujuh jenis pepohonan mulia yang selalu berkembang

Dunia atau Viraga dihuni oleh para Bodhisatva
Yang tegas dalam kehendak dan pikirannya
Yang memiliki kekuatan gaib dan kesempurnaan
Seluruh ilmu kini telah dimiliki lengkap

Dibawah bimbingan para Buddha
Para Bodhisatva telah belajar jalan kebodhisatvaan
Dibawah pimpinan para Buddha yang akan ditasbiskan
Menjadi Buddha Padmaprabha

Buddha Padmaprabha sewaktu menjadi putra raja
Telah melepaskan kedudukannya meninggalkan keduniawian
Dan akhirnya meninggalkan istananya akan mencapai keBuddhaan

Buddha Padmaprabha akan hidup di dunia ini
Selama dua belas kalpa dengan penghuni dunianya
Akan hidup selama delapan kalpa

Setelah Buddha tersebut mencapai moksha
Dharma sejati akan memerintah dunia
Tiga puluh dua kalpa lamanya

Relik dari Buddha Padmaprabha tersiar kemana-mana
Dipuja oleh para dewa dan umat manusia dimana-mana
Demikian pula tingkah lakunya Sang Buddha Padmaprabha
Demikianlah prilaku dan tingkah perbuatannya
Yang sangat berbudi, tenang dan hikmat dipuja
Yang maha sempurna yang tiada bandingannya
Itulah nyata adalah dirimu sendiri
Karena itu bergembira dan senangkanlah hatimu

Pada waktu itu ke-empat golongan; bhiksu-bhiksuni, upasaka-upasika, beserta para dewa, naga, yaksa, gandharwa, asura, garuda, kimnara, mahoraga dan lain-lainnya; seluruh pesamuan agung, melihat bahwa Sariputra dihadapan Sang Buddha menerima ketentuannya akan mencapai Penerangan Sejati; bersama-sama turut bergembira, melepas jubah masing-masing, mempersembahkannya kepada Sang Buddha sebagai penghormatan sedang Sakra putra dewata mempersembahkan perhiasan-perhiasan kedewataan, menaburi-Nya dengan bunga Mandarava dan sebagainya. Jubah-jubah berterbangan dilangit mengitari mereka sedang beribu-ribu macam suara bunyi-bunyian dewata bergema di udara. Dalam hujan bunga-bunga, para mahluk dewata menyatakan ;

"Roda Dharma Sempurna telah diputar oleh Sang Buddha pertama kali dalam Taman Rusa di Benares, dan kini diputar lagi untuk kedua kalinya."

Kemudian, semua mahluk dewata, mengulang pernyataan ini dengan syair :

Di Benares dulu telah kau uraikan ajaran
Dengan terperinci kau uraikan ajaran
Tentang Empat Kesunyataan Mulia
Dan tentang timbul lenyapnya skhanda

Kini sekali lagi kau putar roda Dharma
Dharma yang luar biasa dalam sempurnanya
Yang hanya sedikit yang dapat mengertinya

Dahulu kami pernah mendengar
Yang Dipuja Dunia telah berkhotbah
Namun belum pernah kami mendengar
Dharma sejati yang mendalam sempurna
Seperti Yang Dipuja Dunia uraikan sekarang
Yang kami telah ikuti dengan gembira

Yang terpuja kini telah meramalkan
Bahwa Sariputra akan menjadi Buddha
Yang Dipuja oleh seluruh alam semesta

Jalan Buddha mengatasi semua pengertian
Yang diuraikan dengan bijaksana dan tepat
Semoga karma baik kami, dalam dunia ini
Maupun karma baik kami dimasa yang lampau
Semoga menjadi pahala yang mempertemukan kami
Dengan Sang Buddha, membawanya ke Jalan Buddha

Selanjutnya Sariputra menghadap Sang Buddha :

"Yang Dipuja Dunia; kini kami tak ada lagi keraguan dan penyesalan. Dihadapan Sang Buddha kami peroleh kepastian akan mencapai Penerangan Sejati.

Tetapi ke dua ratus orang yang telah menguasai dirinya, yang sejak lama menghayati ke-empat tingkat kerohanian dan selalu dibimbing oleh Sang Buddha, lalu berkata :

"Dharma-Ku mampu memberi kebebasan dari kelahiran, kelapukan, sakit dan mati serta mencapai Nirvana pada akhirnya."

Tiap orang dari mereka, para Saiksyia maupun yang telah selesai Saiksyanya telah pula bebas daripada anggapan keliru tentang "Aku" dan terhadap "Ada" maupun "Tak Ada" dan menganggap dirinya telah mencapai Nirvana.

Tetapi sekarang, dihadapan Sang Buddha, mendengar apa yang belum pernah didengarnya semula, mereka semua menjadi bimbang dan cemas. Karena itu, Yang Dipuja Dunia, silahkan memberi penjelasan kepada ke-empat golongan, agar mereka terhindar dari kebimbangan dan penyesalan.

Lalu Sang Buddha bersabda :

"Wahai, Sariputra, bukankah telah Ku-terangkan sebelumnya, bahwa para Buddha, para Yang Dipuja Dunia, dengan bermacam-macam alasan, kiasan dan istilah telah menguraikan Dharma secara bijaksana, itu semua untuk mencapai Penerangan Sejati. Semua ajaran ini ditujukan untuk meningkatkan para Bodhisatva.

Wahai Sariputra, baiklah Ku-terangkan arti ini lebih jelas dengan sebuah kiasan. Ketahuilah orang-orang pandai mencapai pengertian melalui kiasan.

Sariputra !, bayangkan dalam sebuah kerajaan, dikota atau di dusun ada seorang kepala keluarga yang ternama. Orang itu sudah tua renta tetapi hidupnya berkecukupan, memiliki banyak ladang, rumah, budak, dan pembantu.

Rumahnya luas dan besar, pintunya hanya sebuah, didiami oleh seratus, dua ratus atau lima ratus orang penghuni. Serambi-serambi dan ruangan-ruangannya telah usang dan rusak, dinding-dindingnya melengkung, dasar-dasar tiangnya rapuh, penyangga atapnya rapuh dan sangat membahayakan.

Dari tiap sisi, dalam waktu bersamaan, sekonyong-konyong api berkobar dan rumah itu menyala-nyala. Bayangkan anak-anak orang itu, sepuluh, dua puluh atau tiga puluh orang ada didalam. Kepala keluarga yang melihat api menjilat dimana-mana, sangat terkejut dan berpikir :

"Meskipun aku dapat keluar dengan aman dari rumah terbakar ini, anak-anakku sedang asyik bermain-main didalam, dengan permainannya tanpa cemas, tak mengerti, dan takut. Meskipun api yang dapat mengakibatkan sakit dan derita mengepung mereka, tetapi mereka tak memikirkannya, tidak takut dan tidak berniat lari."

Sariputra, orang tua tadi merenungkan begini :

"Saya kuat dalam badan dan tenaga dapatkah aku membawa mereka keluar dengan usungan bunga, bangku, atau meja ?

Ia berpikir lagi : "Rumah ini pintunya hanya sebuah pun sempit dan kecil, anak-anakku masih muda, tak tahu apa-apa selain bermain-main, mungkin mereka akan terbakar. Harus kujelaskan kepada mereka bahaya ini, memperingatkan mereka bahwa rumah ini terbakar dan mereka harus cepat-cepat keluar, agar tidak terbakar atau hangus kena api."

Merenungkan demikian, sesuai dengan pikirannya, ia berseru : "Keluarlah cepat-cepat, kalian semua!" Meskipun Sang Ayah, karena sayangnya membujuk-bujuk dan menegur dengan kata-kata lembut, namu anak-anak yang sedang asyik bermain-main itu segan untuk percaya dan tetap tak menghiraukannya, tak takut dan tak niat lari, lebih lagi mereka tak mengerti api, tak mengerti apa artinya rumah terbakar, tak mengerti apa yang dimaksud dengan mendapat cedera, mereka tetap berlarian kesana kemari, bermain-main kadang-kadang mereka memandang ayah mereka.

Kemudian Ayah anak-anak itu berpikir : "Rumah ini sedang menyala dalam kebakaran besar. Bila aku dan anak-anakku tidak segera keluar, kami niscaya akan terbakar pula. Baiklah kuusahakan cara yang bijaksana agar anak-anakku terhindar dari bencana."

Mengetahui kesukaan anak terhadap bermacam-macam permainan yang menarik perhatian mereka, ayah mereka lalu berkata : "Barang-barang yang kalian gemari untuk mainan, begitu mahal dan bagus, sekarang ada padaku. Bila kalian tidak segera untuk mendapatkannya, kalian akan menyesal kemudian. Lihatlah bermacam-macam kereta domba, kereta rusa dan kereta lembu ada tersedia diluar pintu untuk kalian pakai bermain-main. Kalian semua harus segera keluar dari rumah terbakar ini, akan kuberikan mana yang kalian sukai."

Demikianlah, setelah anak-anak itu mendengar adanya permainan yang menarik seperti yang disebutkan oleh ayah mereka, yang sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, semua menjadi bersemangat, sambil dorong-mendorong, dan dahulu-mendahului, mereka dengan bersusah payah akhirnya berhasil keluar dari rumah terbakar itu.

Si ayah yang melihat bahwa anak-anaknya selamat semua di halaman, duduk dipinggir lapangan, tak lagi bingung, hatinya tenteram dan gembira sekali.

Anak-anak datang kepadanya : "Ayah, manakah barang mainan yang indah itu seperti ayah janjikan tadi, kereta domba, kereta rusa, kereta lembu."

Sariputra, sang ayah kemudian memberikan kepada tiap anak sebuah kereta besar, indah dan menarik, dihiasi dengan barang-barang berharga, diberi tempat duduk dan sandaran, digantungi genta-genta pada keempat sisinya; semua diliputi tabir yang dihiasi dengan barang-barang mahal dan bagus pula yang disambung dengan tali-temali penuh batu permata; digantungi bunga rampai; diatas tikar yang indah; dibubuhi bantal merah; kereta itu ditarik oleh lembu yang putih bersih, tampan dan kuat, yang berjalan dengan langkah tetap secepat angin; ada pula pembantu dan pengiring menjaganya.

Mengapa sang ayah berbuat demikian ? karena ia sangat kaya dan harta benda serta lumbungnya melimpah-limpah.

Orang tua itu berpikir demikian : "Kekayaanku tak terbatas, tak pantas kuberi anak-anakku kendaraan kecil yang kurang berharga. Anak-anakku ini, aku sayangi tanpa perbedaan. Aku memiliki kereta-kereta besar, tak terbatas jumlahnya; mampu kuberikan kepada semua orang; dan sisanya tak akan berkurang apalagi hanya kuberikan kepada anak-anakku saja."

Sementara anak-anak itu masing-masing telah mengendarai kereta besar, mendapatkan sesuatu yang belum pernah mereka miliki dan belum pernah diharapkan sebelumnya.

Sariputra, bagaimana pendapatmu. Apakah ayah yang memberikan kepada anak-anaknya kereta besar, bagus dan mewah yang sama itu, terlibat dalam ketidak-benaran ?"

Sariputra menjawab : "Tidak, Yang Dipuja Dunia; sang ayah itu hanya mengusahakan agar anak-anaknya terhindar dari bencana kebakaran dan menyelamatkan hidup mereka; ia tidak melakukan ketidak-benaran. Bagaimana ? dengan cara demikian ia menyelamatkan jiwa mereka dan mereka bahkan memperoleh barang mainan; bijaksana sekali tindakannya untuk menyelamatkan anak-anak mereka dari rumah terbakar itu.

Yang Dipuja Dunia, bilamana ia tak memberikan kereta yang kecil sekalipun, maka ia tidak akan melakukan kebenaran. Mengapa ? karena sejak mula ayah itu menetapkan maksudnya : "Dengan cara yang bijaksana kuhendaki anak-anakku selamat." Dengan dasar inilah ia tidak melakukan tindakan yang tidak benar. Lebih-lebih mengingat, bahwa kekayaannya tak terbatas; ayah yang menghendaki kesejahteraan anak-anaknya itu, telah memberikan kepada mereka kereta besar yang sama."

Sang Buddha menyahut : "Benar, benar sekali; demikianlah seperti apa yang kaukatakan, Sariputra.

Demikian pula halnya dengan Tathagata, karena ia adalah ayah bagi semua dunia; yang telah bebas daripada takut, putus asa, cemas, kurang pengertian dan kegelapan; telah sempurna dalam pengetahuan, kekuatan batin, dan tanpa takut; memiliki kesaktian dan kebijaksanaan; telah mendapatkan kesempurnaan yang paripurna; yang bermurah hati dan berwelas asih; tak kenal jenuh; selalu mencari apa yang baik dan menguntungkan segenap mahluk.

Beliau dilahirkan dalam Triloka yaitu rumah tua yang terbakar untuk menyelamatkan segenap mahluk hidup daripada kebakaran lahir, umur tua, sakit, mati, cemas, derita, kedunguan, kegelapan, ketiga racun (kilesa) dan mengajarkan kepada mereka bagaimana memperoleh Penerangan Sejati.

Beliau melihat bagaimana segenap mahluk hidup, terjepit oleh nyala api kelahiran, umur tua, sakit, cemas, dan susah, serta menderita bermacam-macam penyesalan disebabkan oleh lima macam keinginan dan ketamakan; bagaimana mereka itu karena kelekatan kepada keinginan serta pengejarannya, sekarang mengalami derita dan kemudian akan menderita dalam neraka ataupun sebagai binatang atau mahluk halus.

Sekalipun mereka dilahirkan dalam surga maupun di antara manusia, mereka tertimpa bermacam-macam penderitaan seperti kemiskinan, kecemasan, terpisah dari yang dicintai, berkumpul dengan yang dibenci. Tenggelam dalam perkara-perkara ini, segenap mahluk hidup gembira dan bersenang-senang; tidak sadar, tidak mengerti, tidak ingat, tidak takut dan tidak bosan; mereka tak ada pikiran untuk mencari kebebasan, melainkan dalam rumah terbakar berlari-larian kian kemari. Meskipun akan mendapat penderitaan besar, mereka tidak menjadi cemas karenanya.

Sariputra, Buddha yang melihat itu semua, berpikir begini : "Aku adalah ayah dari segenap mahluk dan haruslah Ku-renggut mereka dari derita serta memberikan mereka berkah daripada kebijaksanaan Buddha yang kekal dan tanpa batas, sebagai barang permainan."

Sariputra, Sang Tathagata merenungkan begini : "Jika hanya Ku-pergunakan kekuatan batin dan kebijaksanaan, menyampingkan tiap cara yang tepat dan demi kepentingan segenap mahluk hanya mengandalkan kebijaksanaan, kekuatan dan ketidak-takutan Tathagata, maka para mahluk hidup tak akan tertolong. Mengapa ? Selama mahluk-mahluk ini belum terlepas daripada lahir, umur tua, sakit, cemas dan derita; melainkan masih terbakar dalam rumah berkobar dalam Triloka, bagaimana mereka akan mengerti kebijaksanaan Buddha ?"

Sariputra, seperti pula sang ayah itu, meskipun kuat dalam badan dan tenaga, hanya dengan kebijaksanaan yang tepat, tegas menyelamatkan anak-anaknya dari malapetaka dalam rumah terbakar itu dan kemudian memberikan kepada mereka masing-masing kereta besar yang terbuat dari bahan-bahan mahal; begitu pula Sang Tathagata, meskipun memiliki tenaga dan ketidak-takutan; hal-hal ini tidak dipergunakan; hanya dengan kebijaksanaan yang tepat Beliau memindahkan segenap mahluk hidup dari rumah terbakar Triloka; menguraikan ke-tiga kendaraan, yaitu : Kereta Sravaka, Kereta Pratyekabuddha dan Kereta Buddha.

Kata Beliau kepada mereka : "Kalian semua; jangan bersenang-senang berdiam dalam rumah terbakar Triloka; jangan mengejar-ngejar bentuk, suara, bau, cita rasa. Dengan mengejarnya, kalian terikat kepadanya maka kalian akan terbakar olehnya. Bebaskan dirimu dari Triloka dan dapatkan ketiga kendaraan: Kereta Sravaka, Kereta Pratyekabuddha atau Kereta Buddha. Sekarang kalian Ku-beri jaminan yang terbukti tak akan keliru. Hanya saja agar rajin dan sungguh-sungguh."

Dengan cara bijaksana yang demikian Sang Tathagata menarik perhatian segenap mahluk; dan selanjutnya berkatalah Beliau:

"Ketahuilah; ketiga kendaraan itu dipuji-puji oleh para bijaksana; dengan kendaraan-kendaraan itu kalian akan bebas dan merdeka, tanpa memerlukan tumpuan lain. Mengendarai tiga kereta itu serta bersarana ke lima kemampuan sempurna, kelima kekuatan, ketujuh tanggapan, kedelapan jalan, pemusatan, pembebasan, serta samadhi; kalian lambat laun akan berbahagia dan memperoleh ketenteraman dan kegembiraan yang tak terbatas.

Sariputra, bila ada mahluk-mahluk hidup memiliki jiwa kebijaksanaan yang mendalam, mengikuti Buddha Yang Dipuja Dunia, mendengarkan Dharma, menerimanya sebagai kepercayaan dan rajin memperoleh kemajuan; berkeinginan cepat-cepat terlepas dari Triloka dan mencari Nirvana bagi dirinya sendiri; mereka itu akan mempergunakan kendaraan yang disebut kereta Sravaka; seperti hanya anak-anak yang keluar dari rumah terbakar menghendaki kereta domba.

Bila ada mahluk-mahluk hidup yang mengikuti Sang Buddha, Yang Dipuja Dunia, mendengarkan Dharma, menerimanya sebagai kepercayaan dan rajin menggalang kemajuan; berkeinginan mendapatkan kebijaksanaan seorang diri, menikmati keseimbangan kebaikan-kebaikan pribadi serta mahir dalam perkara sebab musabab hukum; mereka itu akan mempergunakan kendaraan yang disebut kereta Pratyekabuddha, seperti halnya anak-anak yang keluar dari rumah terbakar menghendaki kereta rusa.

Bila ada mahluk-mahluk hidup yang mengikuti Sang Buddha Yang Dipuja Dunia, mendengarkan Dharma, menerimanya sebagai kepercayaan dan rajin melaksanakannya, maju penuh semangat; mencari kebijaksanaan yang paripurna; yaitu kebijaksanaan Buddha yang murni, kebijaksanaan tanpa guru; serta pengetahuan, kekuatan dan ketidak-takutan Sang Tathagata; yang menaruh welas asih kepada mahluk-mahluk tak terhitung jumlahnya serta meringankan mereka; bermanfaat bagi dewa dan manusia; menyelamatkan segenap mahluk; mereka itu menggunakan kendaraan yang disebut Mahayana. Karena para Bodhisatva memilih kendaraan ini, mereka disebut Mahasatva. Mereka adalah seperti anak-anak yang keluar dari rumah terbakar menghendaki kereta lembu.

Sariputra, sebagaimana ayah yang melihat anak-anaknya keluar dengan selamat dari rumah terbakar dan sampai pada tempat yang bebas dari ketakutan, dan dengan kekayaannya yang melimpah-limpah, memberikan anaknya masing-masing sebuah kereta besar; begitu pula Sang Tathagata. Sebagai ayah dari segenap mahluk hidup yang melihat mahluk-mahluk tak terhitung ribuan keti jumlahnya, dengan ajaran Buddha telah terlepas dari derita Triloka; dari jalan yang menakutkan dan berbahaya; kemudian mendapatkan kesenangan Nirvana; Sang Tathagata berpikir begini :

"Ku-miliki secara tak terbatas dan kekal kebijaksanaan, kekuatan, ketidak-takutan dan harta karun para Buddha. Segenap mahluk hidup ini adalah anak-anak-Ku, kepada siapa Ku-berikan kendaraan besar (Mahayana) yang sama; sehingga tak ada seorang yang akan memperoleh Nirvana pribadi, melainkan semua akan mendapatkan Nirvana bersama-sama Tathagata.

Semua mahluk hidup yang terlepas dari Triloka diberikan benda mainan dari para Buddha yaitu : pemusatan, kebebasan dan lain-lainnya; semua sama dalam bentuk dan macamnya; yang mendapat pujian para bijaksana; yang menghasilkan kesenangan murni dan agung.

Sariputra, sebagai pula ayah itu mula-mula menarik perhatian dengan tiga kendaraan dan kemudian hanya memberikan sebuah kereta yang besar, dihias meriah dengan barang-barang yang mewah; orang tua itu telah melakukan kebenaran; begitu pula pada Sang Tathagata telah melakukan kebenaran. Mula-mula Ia menarik perhatian semua mahluk dengan tiga macam kendaraan dan kemudian bagi keselamatan mereka hanya memberikan kendaraan besar saja. Bagaimana ? karena Sang Tathagata memiliki kebijaksanaan tanpa batas, kekuatan, tiada rasa takut dan memiliki pula harta karun Dharma; mampu memberikan segenap mahluk hidup Dharma Mahayana; namun tidak semua mampu untuk menerimanya.

Sariputra, oleh sebab itu ketahuilah bahwa para Buddha dengan kekuatan kebijaksanaannya; dengan satu kendaraan Buddha membeda-bedakan dan menyampingkan yang tiga."

Sang Buddha, kembali menyatakan AjaranNya dalam bentuk stansa :

39. "Bayangkan, ada seorang ayah mempunyai sebuah rumah tua, tidak kokoh; serambi-serambinya usang, tiang-tiangnya rapuh pada dasarnya.'
40. Jendela-jendela dan langkah-langkahnya sebagian rusak, dinding serta pelapis dan perekatnya sudah hancur, tutupnya terpecah-pecah sedang atapnya dimana-mana berlubang.
41. Penghuninya tak kurang dari lima ratus orang banyak kamar kecil penuh dengan tinja yang menjijikkan.
42. Penyangga atap seluruhnya terlepas, dinding-dinding sebagian melengkung; didiami oleh ribuan rajawali; demikian pula merpati, burung hantu dan burung-burung lainnya.
43. Pada tiap ujung terdapat ular-ular berbahaya, kebanyakan berbisa dan mengerikan; kalajengking dan bermacam-macam tikus; rumah ini ada pula tempat tinggal mahluk-mahluk keji yang tak dapat dilukiskan.
44. Selanjutnya disana-sini dijumpai mahluk-mahluk halus. Rumah itu kotor dari tinja dan air kencing; penuh dengan cacing-cacing, serangga dan lalat; menggema suara anjing dan serigala meraung-raung.
45. Dalam rumah itu terdapat ajak yang biasa menelan bangkai manusia; anjing dan serigala mencari mayat.
46. Binatang-binatang yang kurus kering karena selalu lapar kian kemari mencari mangsa sambil berkelahi, memenuhi ruangan-ruangan dengan suara mengerang. Demikianlah rumah yang mengerikan itu.
47. Ada pula hantu-hantu jahat yang menjamah badan manusia; ditempat-tempat lain ada lipan, ular-ular yang menakutkan dan berbahaya.
48. Binatang-binatang itu merangkak-rangkak disemua sudut dimana mereka membuat sarang bagi keturunan mereka yang banyak juga ditelan oleh hantu-hantu.

49. Hantu-hantu yang kenyang dengan daging mahluk-mahluk lain sehingga badannya menjadi gemuk, saling berkelahi mati-matian.
50. Dalam ruang-ruang yang rawan terdapat hantu-hantu jahat yang menakutkan, diantaranya ada yang besarnya setengah depa, satu atau dua depa; semuanya cekatan dalam geraknya
51. Mereka biasa menangkap anjing pada kakinya, melemparkannya terbalik di tanah, mencubit lehernya dan membiarkannya kesakitan.
52. Ada pula hantu yang menjerit-jerit, telanjang, hitam, pucat, besar dan tinggi; yang karena kelaparan mencari makan disana-sini sambil mengeluarkan suara sesal.
53. Ada yang mulutnya seperti jarum, lainnya bermulut seperti mulut lembu; besarnya seperti manusia atau anjing, rambutnya kusut; mereka mengeluarkan ratapan-ratapan sambil mencari makan.
54. Hantu dan jin-jin ini, seperti pula rajawali, selalu mengintip dari jendela dan lubang-lubang kesemua jurusan sewaktu mencari makan.
55. Demikianlah keadaan rumah yang suram itu; luas dan tinggi, tetapi sangat lapuk; penuh dengan lubang-lubang, ruai dan suram; bayangan itu milik seseorang.
56. Sewaktu ia sedang di luar, rumahnya terjilat api dan cepat-cepat diliputi nyala-nyala ditiap sisi.
57. Tiang dan rusuk segera berkobar, penyangga dan sekat menyala gemercak; sangat menyeramkan sedang hantu-hantu menjerit-jerit.
58. Rajawali beratus-ratus terusir; jin-jin mundur dengan muka lesu; ratusan binatang galak yang telah hangus berlarian sambil berteriak-teriak.
59. Kuntulanak-kuntulanak bergerak, terbakar oleh api; sambil menyala mereka tarik menarik masing-masing dengan gigi dan darah mereka memercik kemana-mana.
60. Serigala-serigala mati juga, bangkai mereka dimakan teman-temannya. Tinja terbakar pula menyiarkan bau busuk yang menjijikkan.

61. Lipan-lipan yang berusaha terbang, ditelan oleh jin-jin. Begitu pula hantu-hantu dengan rambut terbakar mondar-mandir tercekam oleh lapar dan panas.
62. Dalam keadaan demikianlah rumah dahsyat itu, dimana beribu-ribu nyala keluar dari tiap sisinya. Sedang pemiliknya melihat dari luar.
63. Didengar olehnya suara anak-anaknya sendiri yang pikirannya terpusat pada permainan, sedang asyik, bersenang-senang seperti orang dungu dalam kebodohnya.
64. Mendengar suara mereka, sang ayah segera masuk untuk menyelamatkan mereka yang tidak mengerti, agar tidak musnah terbakar.
65. Ia terangkan keadaan rumahnya; katanya : "Wahai anak-anak muda tersayang; inilah rumah celaka, sangat membahayakan; mahluk-mahluk jahat ada didalamnya dan tambah lagi api ini merupakan rangkaian jahanam.
66. Ada didalam ular, hantu jahat, jin dan kuntilanak dalam jumlah banyak; serigala, kelompok-kelompok anjing dan ajak; demikian pula rajawali mencari mangsa.
67. Mahluk-mahluk demikian hidup dalam rumah ini; terlepas daripada adanya api; cukup menakutkan dan menyeramkan; dan sekarang api menjilat-jilat dari segenap jurusan.
68. Namun anak-anak yang dungu itu, meskipun diperingatkan, tidak memperhatikan kata-kata sang ayah karena terpicat oleh permainan; mengerti maksudnya pun tidak.
69. Orang itu lalu berpikir : "Kini aku dalam keadaan cemas menghadapi anak-anakku. Apa guna punya anak, bila aku kehilangan mereka ? tapi, mereka tak akan musnah terbakar.
70. Sekonyong-konyong sebuah akal melintas dalam pikiran : "Anak-anak muda yang tak sadar ini gemar akan barang-barang permainan dan sekarang mereka tak ada untuk bermain-main. Bodoh sekali mereka itu.
71. Katanya : "Dengarkanlah anak-anak; ayah ada kereta bermacam-macam, ditarik oleh domba, rusa dan lembu, bagus sekali, indah, besar, dan dilengkapi seluruhnya.
72. Barang-barang itu ada diluar; larilah kalian keluar dan pergunakan barang-barang itu sekehendak kalian; memang untuk kalianlah kusuruh buat kereta-kereta itu. Larilah kalian keluar dan bergembiralah mendapatkan barang-barang itu! "

73. Segenap anak-anaknya, mendengar tentang kereta-kereta itu, seketika berusaha berlari keluar cepat-cepat dan mencapai udara terbuka, terhindar daripada luka-luka.
74. Melihat bahwa anak-anaknya telah keluar, orang itu menuju lapangan ditengah-tengah desa dan dari singgasana tempat ia duduk, ia berkata : "Syukurlah, sekarang aku merasa tenteram.
75. Anak-anakku yang kukasihi ini telah kuselamatkan dengan susah payah; kedua puluh anak-anakku tersayang adalah dalam rumah yang berbahaya, mencelakakan dan mengerikan, penuh binatang-binatang buas.
76. Meskipun rumah terbakar dan diliputi nyala api, mereka bersenang-senang dengan permainan; namun kini mereka semua telah kuselamatkan. Karenanya aku merasa sangat bahagia."
77. Anak-anak yang melihat ayah mereka berbahagia, menghampirinya dan berkata: "Ayah sayang, berikanlah kami apa yang ayah tadi janjikan : kereta-kereta indah tiga macam itu.
78. Tepatilah apa yang telah dijanjikan dalam rumah tadi sewaktu ayah berkata : "Akan kuberikan kalian tiga macam kendaraan." Berikanlah barang-barang itu, sekarang tepat waktunya."
79. Orang yang kita bayangkan tadi mempunyai harta benda banyak emas, perak, permata dan mutiara; dimiliki lempengan-lempengan logam mulia; budak-budaknya banyak; perabot rumah dan kendaraan berjenis-jenis.
80. Kereta-kereta dibuat dari bahan mahal, dihela oleh lembu; sangat mewah dengan bangku-bangku dan sebaris genta yang menggelenting; dihias dengan payung dan panji-panji serta dibubuhi hiasan batu permata dan mutiara.
81. Kereta-kereta itu dihias dengan emas, karangan bunga buatan digantungkan sana-sini; seluruhnya diselubungi kain dan muslin putih.
82. Lebih lanjut kereta-kereta itu dilengkapi dengan kasuran istimewa dari sutera halus sebagai bantalannya; dialasi permadani khusus yang bergambarkan burung-burung bangau dan undan ; seharga ribuan keti.
83. Kereta-kereta dihela oleh lembu-lembu putih yang terpelihara, kuat, berbadan tegap, bagus sekali; orang banyak merawatnya.

84. Kereta-kereta sempurna demikian itulah yang diberikan orang tersebut kepada segenap anak-anaknya; mereka sangat gembira dan tertarik; segera bermain-main dengan kereta masing-masing kesegenap jurusan.

85. Dengan cara yang sama, Wahai Sariputra !, Aku Yang Maha Tahu, adalah ayah dan pelindung bagi segenap hidup dan semua mahluk yang seperti anak-anak tercekam oleh kesenangan-kesenangan Triloka adalah anak-anak-Ku.

86. Triloka itu berbahaya seperti rumah tadi, diliputi oleh sejumlah kejahatan-kejahatan, seluruhnya terbakar pada tiap sisinya oleh bermacam-macam lahir, umur tua, sakit.

87. Tetapi, Aku yang telah terlepas dari Triloka dan tenteram, berdiam dalam pengasingan mutlak ditengah-tengah hutan. Triloka ini adalah rumah-Ku dan mereka yang ada didalamnya menderita kepanasan dan terbakar, adalah anak-anak-Ku.

88. Dan Aku jelaskan kejahatan-kejahatannya karena Aku berketepatan hati menyelamatkan mereka; tetapi mereka tidak mau mendengarkan Aku, karena mereka semua tidak mengerti, sedang hati mereka melekat kepada kesenangan-kesenangan nafsu.'

89. Karenanya Aku pergunakan akal yang mungkin dan mengatakan kepada mereka tentang tiga macam kendaraan; demikian menunjukkan sarana untuk menghindari bermacam-macam kejahatan dari Triloka yang Ku-ketahui.

90. Anak-anak-Ku yang patuh padaKu; yang menguasai ke-enam kekuatan gaib (Abhigna) dan ke-tiga ilmu; para Pratyekabuddha maupun para Bodhisatva, tak mungkin tergelincir.

91. Dan kepada mereka yang lain, yang juga anak-anak-Ku kepada mereka dengan kiasan yang tepat ini, Ku tunjukkan kendaraan Buddha yang tunggal. Terimalah, kau kalian akan menjadi Jina.

92. Adalah sangat mulia dan indah; yang paling terpuja didunia, yaitu pengetahuan Para Buddha; yang paling tinggi diantara manusia; sesuatu yang mulia dan terpuja.
93. Kekuatan-kekuatan, samadhi, tingkat-tingkat kebebasan dan renungan diri yang telah dilakukan oleh ratusan keti orang, adalah kendaraan terpuji dimana putra-putra Buddha mendapat kebahagiaan tanpa henti.
94. Bermain-main dengan kendaraan itu dilakukan siang malam, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bermusim-musim, bertahun-tahun, berkalpa-kalpa, ya selama ribuan keti kalpa.
95. Inilah kendaraan yang indah daripada permata, dipergunakan oleh perbagai Bodhisatva dan Siswa yang mendengarkan Sugata untuk berjalan dan menginjak pintu gerbang Penerangan.
96. Ketahuilah Tishya (Sariputra) bahwa tak ada kendaraan kedua dimana saja terdapat didunia ini, kejurusan manapun kau mencari; terlepas daripada tujuan tertinggi diantara umat manusia.
97. Kalian adalah anak-anak-Ku, Aku adalah ayah kalian yang menghindarkan kalian dari sakit, dari Triloka, dari takut dan bahaya; sewaktu kalian terbakar selama banyak kalpa.
98. Ku-ajarkan ketenteraman terberkahi (Nirvana), meskipun kalian belum mencapai ketenteraman mutakhir; setidak-tidaknya kalian terlepas dari kerusakan pergolakan duniawi, bila kalian bertindak mencari kendaraan para Buddha.
99. Tiap Bodhisatva yang ada disini mengikuti aturan Buddha-Ku. Demikianlah kecakapan Jina membina Bodhisatva banyak.
100. Sewaktu mahluk-mahluk didunia ini menikmati kesenangan-kesenangan rendah dan hina, Sang Raja Dunia yang selalu bicara benar, menyatakan derita sebagai kesunyataan.
101. Kepada mereka yang tak sadarkan pikirannya terlalu sederhana untuk menemukan akar daripada derita itu Ku-buka jalannya : "Terbukanya kesadaran penuh; keinginan kuat adalah asal mula derita."
102. Usahakanlah selalu, tak terlekat, untuk menindas keinginan. Inilah Kesunyataan-Ku yang ketiga : Penindasan Keinginan. Inilah cara pelepasan yang tak dapat gagal.

103. Dan daripada apa mereka bebas, Sariputra ? Mereka bebas dari kekhayalan. Namun mereka belum bebas sepenuhnya; Sang Raja menyatakan mereka belum mencapai ketenteraman mutakhir di dunia ini.

104. Mengapa Ku-nyatakan seseorang telah terlepas sebelum mencapai Penerangan Sejati yang paling unggul ? karena demikianlah kehendak-Ku. Akulah penguasa Dharma yang dilahirkan di dunia ini untuk memimpin ke arah kebahagiaan.

105. Inilah, Sariputra, kata penutup Dharma-Ku yang sekarang; untuk yang terakhir Ku-nyatakan demi kebahagiaan dunia; meliputi juga dewa-dewanya. Siarkanlah perkara ini kesegenap penjuru.

106. Bilamana seseorang berkata kepadamu : "Ku-terima dengan gembira" dan menerima sutra ini dengan menghormatinya sungguh-sungguh, boleh kau anggap orang itu tak mungkin akan gagal.

107. Untuk percaya kepada Sutra ini, seseorang harus menjumpai para Tathagata yang lain, menghormat pada mereka dan mendengar Dharma seperti ini.

108. Untuk percaya kepada kata-Ku yang unggul, seseorang harus melihat Aku. Kau dan pesamaan bhiksu-bhiksu telah melihat semua Bodhisatva ini.

109. Sutra ini tepat untuk memecahkan persoalan kebodohan dan tak Ku-nyatakan sebelum Aku menembus pengetahuan sempurna. Sungguh; itu tak dalam kemampuan para siswa, begitu pula para Pratyekabuddha tak termasuk kedalamnya."

110. Tetapi kau, Sariputra, ada kemauan baik, demikian pula para siswa disini. Mereka akan berjalan menurut kepercayaan-Ku, meskipun masing-masing tak dapat memiliki pengetahuannya secara pribadi.

111. Namun, janganlah membicarakan persoalan ini kepada orang-orang yang sombong, yang congkak, maupun kepada para yogi yang tak menguasai diri; para dungu yang selalu mendambakan nafsu-nafsu kesenangan; dalam kebutaannya mereka dapat menghina Dharma yang sudah dinyatakan.

112. Dengarkanlah akibat ngeri bila seseorang menghina kecakapan-Ku dan ajaran-ajaran Buddha yang telah ditetapkan di dunia, bila seseorang dengan berkepala batu menghina kendaraan.

113. Dengarkanlah nasib mereka yang telah menghina Sutra seperti ini, baik selama hidup-Ku maupun setelah Ku mencapai Nirvana; ataupun mereka yang telah menghina para bhiksu.

114. Setelah musnah dari lingkungan manusia, mereka akan berdiam dalam neraka yang paling dalam (Avici) selama satu kalpa penuh dan kemudian mereka akan jatuh semakin dalam; orang-orang bodoh itu akan melewati kelahiran berulang-ulang selama banyak kalpa.'

115. Dan setelah mereka musnah dari lingkungan penghuni neraka, mereka selanjutnya akan turun dalam keadaan garang, sebagai anjing atau serigala dan menjadi sasaran permainan bagi orang lain.

116. Dalam keadaan demikian mereka menjadi berwarna hitam berbisul-bisul, diliputi penyakit, gatal-gatal, lebih lanjut tak berambut dan lemah; mereka semua yang menentang Penerangan-Ku yang unggul ini.'

117. Mereka selalu dipandang hina dilingkungan binatang; dilempar-lempari gumpalan tanah atau kena senjata, mereka menjerit-jerit; dimana-mana diperlakukan dengan tongkat dan badannya menjadi kurus karena lapar dan haus.

118. Kadang-kadang mereka menjelma menjadi onta atau keledai pengangkut beban, selalu dipukul dengan cambuk dan tongkat; mereka selalu memikirkan makan; demikianlah orang-orang bodoh yang menghina ajaran Buddha.

119. Pada waktu lain mereka menjadi serigala buruk, setelah buta dan timpang; mahluk-mahluk tak berdaya ini diganggu oleh anak-anak kampung yang melemparinya dengan gumpalan tanah atau barang lain.

120. Lagi, keluar dari tempat tersebut, orang-orang bodoh itu menjadi binatang-binatang yang badannya sebesar lima ratus yojana, berputar-putar kian kemari, tak bertenaga dan malas.

121. Mereka tidak berkaki dan merayap diatas perut; diganggu oleh berkoti-koti binatang lain adalah hukuman mereka yang menghina Sutra seperti ini.

122. Dan bilamana mereka mendapat tubuh manusia, mereka dilahirkan pincang, cacat, bongkok, bermata satu, buta, dungu dan hina; mereka tak ada kepercayaan terhadap Sutra-Ku.

123. Tak ada orang yang mendekat; bau busuk selalu keluar dari mulutnya; mahluk-mahluk halus yang jahat memasuki badan siapa yang tak percaya kepada Penerangan Sejati ini.
124. Miskin, harus melakukan pekerjaan kasar, selalu menjadi budak orang lain, lemah dan menjadi korban bermacam-macam penyakit; mereka di dunia tanpa ada yang melindungi.
125. Orang yang kebetulan menjadi majikannya, tak bersedia memberi upah banyak, dan apa yang diberikan cepat-cepat habis. Itulah hasilnya orang berdosa.
126. Obat-obatan baik yang disediakan oleh mereka yang mampu, dalam keadaan demikian bahkan akan menambah sakitnya dan penderitaannya tak habis-habis.
127. Ada yang melakukan pencurian, keributan, serangan atau tindak kejahatan; sedang yang lain menjadi perampok; hal-hal yang demikian menimpa setiap orang yang berdosa.
128. Tak pernah mereka melihat Raja Dunia, Raja diraja yang memerintah bumi, karena mereka ditakdirkan hidup pada waktu yang salah; mereka yang menghina ajaran Buddha dari-Ku.
129. Orang bodoh itupun tak mendengarkan ajaran; ia tuli dan tak berperasaan; ia tak akan mendapatkan ketenteraman karena menghina Penerangan ini.
130. Selama ratusan ribu koti kalpa, sama dengan jumlah pasir di sungai Gangga, ia akan tetap dungu dan lemah pikirannya, karena menghina Sutra ini.
131. Neraka adalah tempat kediamannya, tempat sial lingkungannya; ia selalu hidup diantara keledai, babi, serigala dan anjing.
132. Dan bila menjelma dalam badan manusia, ia akan buta, tuli, dungu, budak dari orang lain dan selalu miskin.
133. Penyakit-penyakit, ribuan luka dibadan, kudis, gatal-gatal, kurap, kusta, bisul dan bau busuk meliputi badannya.
134. Pandangannya gelap untuk dapat memperbedakan mana yang nyata. Kemarahan menguasai dirinya dan nafsunya sangat dahsyat; ia selalu menikmati rahim binatang.

135. Bila Ku-teruskan, Sariputra, selama se-kalpa penuh menyebut kebusukan orang yang menghina Sutra-Ku, tak akan habis-habis.

136. Dan karena Aku menyadarinya, Ku-perintahkan kau Sariputra, jangan kau uraikan Sutra seperti ini kepada orang-orang bodoh.

137. Tetapi mereka yang berakal sehat, terlatih, penuh perhatian, pandai dan terpelajar; yang mencari Penerangan mulia dan tertinggi; kepada mereka uraikanlah arti yang sesungguhnya.

138. Mereka yang telah melihat ribuan Buddha, telah menanam akar kebaikan tak terhitung banyaknya, dari menempuh niat yang teguh; kepada mereka uraikanlah arti yang sesungguhnya.

139. Mereka yang penuh semangat, telah lama memperkembangkan kemurahan hati, telah mengorbankan raga dan jiwanya; kepada mereka kau boleh menerangkan Sutra ini.

140. Mereka yang menunjukkan saling rasa cinta dan hormat; tidak berhubungan dengan orang-orang bodoh dan puas hidup dalam gua-gua dipegunungan; kepada mereka uraikan Sutra yang suci ini.

141. Bila kau jumpai putra-putra Buddha yang berhubungan dengan teman-teman bajik, menjauhi teman-teman jahat; jelaskan Sutra ini kepada mereka.

142. Putra-putra Buddha itu yang tak mengingkari sumpahnya kebaikan, adalah bagaikan batu mulia dan permata dan mengkhususkan diri untuk mempelajari Sutra-sutra besar.

BAB IV

SASARAN YANG TEPAT

Pada saat itu Subhuti, Maha Katyayana, Maha Kasyapa dan Maha Maudgalyayana yang telah dilahirkan dengan kebijaksanaan, menjadi kagum serta dihinggapi perasaan gembira setelah mendengar dari Sang Buddha tentang hukum yang belum pernah diajarkan sebelumnya oleh Sang Buddha dan tentang Penerangan Agung dari Sariputra. Kemudian mereka bangkit dari tempat duduknya dan sambil mengatur pakaian, mereka menutup bahu kanan serta meletakkan lutut mereka diatas tanah mengkatupkan tangannya, membungkukkan badan dengan takzim dan memandang ke arah wajah Sang Buddha, mereka menyapa Sang Buddha dan berkata :

"Kami para ketua dari Viharawan-viharawan yang sudah tua dan sudah lanjut usia, beranggapan bahwa kami telah mencapai Nirvana sehingga tidak ada lagi yang bisa kami lakukan, oleh karenanya kami tidak mendesak untuk mencari Penerangan Agung. Sang Buddha telah lama mengkhotbahkan hukum dan selama itu pula kami duduk ditempat merasa badan kami lesu dan hanya berpikir tentang kehampaan, tentang Arupa dan yang tanpa arah. Tetapi sesuai dengan hukum-hukum Bodhisatva, contoh-contoh kegaiban, membersihkan kawasan kebuddhaan dan menyempurnakan semua mahluk, kami tidak dapat membayangkan sedikitpun adanya rasa bangga. Betapapun juga perasaan kami meluap-luap dengan penuh kegembiraan setelah mendengar sabda Sang Buddha bahwa para sravaka (siswa) telah mencapai Penerangan Agung. Betapa gembiranya hati kami dihadapan Sang Buddha karena memperoleh apa yang belum pernah kami alami. Secara tak terduga kami sekonyong-konyong mendengar hukum yang gaib ini. Kita merasa bangga mendapatkan mantra yang bermutu ini, tanpa mencarinya.

Yang Maha Agung Sang Buddha : " Perkenankanlah kami sekarang berbicara dalam perumpamaan untuk menjelaskan maksud ini."

"Seperti seorang laki-laki yang pada masa mudanya meninggalkan ayahnya pergi. Lama ia tinggal di negeri-negeri lain selama 10,20, atau 50 tahun. Semakin ia menjadi tua, semakin banyak pula kebutuhannya. Ia mengembara ke segala penjuru untuk mencari sandang dan pangan sampai akhirnya ia mendekati tanah kelahirannya tanpa diduga-duga. Dari semula ayahnya mencari anak ini tetapi sia-sia belaka, sementara itu ia tinggal di suatu kota tertentu. Rumahnya menjadi sangat kaya raya, barang-barang dan harta bendanya sudah tak terhitung lagi, emas, perak, lapis lazuli, kerang, ember, kristal dan permata-permata lain sehingga lumbung dan harta bendanya melimpah-limpah. Ia banyak mempunyai orang muda dan budak, pembantu dan pelayan serta memiliki banyak gajah, kuda, kereta, lembu dan domba yang tak terhingga jumlahnya. Penghasilan dan modal-modalnya tersebar di negeri-negeri lain, pedagang dan langganan-langganannya pun luar biasa banyaknya.

"Pada saat ini, si anak malang mengembara dari desa ke desa dan menjelajahi banyak negeri dan kota hingga akhirnya sampailah ia di kota dimana ayahnya tinggal. Sang ayah selalu memikirkan anaknya dan meskipun ia telah terpisah darinya selama 50 tahun, belum pernah ia membicarakan hal ini dengan orang lain. Ia selalu merenung sendiri tentang hal ini dan selalu menyimpan penyesalannya ini dalam hatinya. Dalam renungannya ia berpikir: "Saya sudah tua dan sudah lanjut usia, dan saya memiliki banyak kekayaan emas, perak, permata, lumbung serta harta benda yang melimpah-limpah, tetapi saya tidak berputera. Suatu hari nanti, akhir hayat saya akan tiba dan kekayaanku akan berceceran dan hilang karena tiada seorangpun yang mewarisinya." Demikianlah keadaan orang tua itu, dan bilamana ia teringat akan puteranya, pikiran ini datang lagi :

"Seandainya aku bisa mendapatkan anakku kembali dan memberikan kekayaanku kepadanya, betapa puas dan gembiranya hatiku tanpa adanya kekhawatiran lagi."

"Yang Maha Agung ! Sementara itu si anak malang bekerja di sana sini dan tanpa diduganya, sampailah ia di kediaman ayahnya. Sambil berdiri diambang pintu, ia melihat dari kejauhan ayahnya duduk disebuah kursi berbentuk singa dan kakinya diatas penunjang kaki yang bertatahkan manikam serta tubuhnya berhiaskan untaian mutiara yang berharga ratusan ribu, dipuja dan dikelilingi oleh para Brahmana, Kesatria dan penduduk. Para pelayan dan bujang muda yang berselempang putih melayaninya dikanan kiri. Ia bertutupan sehelai tirai yang indah yang digantungi rangkaian-rangkaian bunga. Bebauan yang harum semerbak diatas bumi, segala macam bunga-bunga yang mashur tersebar disekeliling dan benda-benda yang berharga diatur berderetan, beberapa diantaranya diterima dan yang lain ditolakny.

Demikianlah kemuliaan dan keagungan martabatnya.

Melihat ayahnya memiliki kekuasaan yang sedemikian besarnya, si anak malang itu tercekam oleh perasaan takut dan menyesal bahwa ia telah datang ke tempat ini, sehingga diam-diam ia berpikir :

"Tentunya ia seorang raja atau seorang keturunan raja dan ini bukanlah tempat bagi saya untuk bekerja. Lebih baik saya pergi ke dusun-dusun yang kecil dimana ada tempat bagiku untuk bekerja dan dimana sandang dan pangan lebih mudah diperoleh. Jika saya berlama-lama disini, mungkin saya akan mengalami aniaya dan dipaksa bekerja."

Setelah berpikir demikian, ia segera pergi. Tetapi pada saat itu, orang tua yang duduk di kursi singanya telah mengenali anaknya pada pandangan pertama dan dengan kegembiraan yang luar biasa dalam hati, ia berpikir :

"Sekarang aku telah menemukan seseorang kepada siapa harta kekayaanku akan kuwariskan. Selalu aku pikirkan anakku ini tanpa dapat menemuinya, tetapi tiba-tiba ia telah datang sendiri dan rasa rinduku terobati. Meskipun telah lanjut usianya, aku tetap merindukannya." Dengan segera ia mengutus pembantu-pembantunya untuk mengejanya dan membawanya kembali. Kemudian utusan-utusan itu bergegas menangkapnya. Si anak malang itu menjadi terkejut dan ketakutan dan dengan keras ia berteriak membantah : " Saya tidak mengganggu kalian, mengapa saya harus ditangkap ?" Tetapi utusan-utusan itu bertindak lebih cepat lagi untuk menangkapnya dan memaksanya balik kembali. Kemudian anak malang itu berpikir dalam hatinya bahwa meskipun ia tidak bersalah namun ia akan dipenjarakan juga, hal ini pasti berarti kematiannya sehingga bertambah ngerilah hatinya dan akhirnya pingsanlah ia dan rubuh ketanah.

Ayahnya yang melihat dari kejauhan kemudian memerintahkan utusannya sambil berkata: "Tidak ada gunanya orang ini, jangan membawanya dengan paksa. Teteskan air dingin pada wajahnya agar ia sadar kembali dan jangan bicara apapun lagi padanya." Betapapun juga sang ayah mengetahui watak anaknya yang rendah diri dan menyadari kedudukannya sendiri yang seperti raja itu, telah menyebabkan kedukaan pada anaknya.

Meskipun demikian, ia semakin percaya bahwa anak ini adalah anaknya, tetapi dengan kebijaksanaan ia tidak mengatakan apapun pada orang lain bahwa anak ini adalah anaknya sejati. Salah seorang utusan itu berkata pada anak yang malang itu : "Sekarang engkau saya bebaskan. Pergilah kemana engkau suka." Anak yang malang itu menjadi gembira karena memperoleh apa yang tidak diharapkannya. Ia bangkit dari tanah dan pergi ke sebuah pedusunan yang miskin untuk mencari sandang dan pangan.

Kemudian orang tua yang ingin menarik hati anaknya itu, mulai mengatur suatu rencana. Dengan diam-diam, ia mengirimkan 2 orang yang kelihatannya sedih dan tidak berwibawa sambil berkata : " Kalian pergi dan kunjungilah tempat itu kemudian katakan dengan halus pada orang yang malang itu : ada tempat bagimu untuk bekerja disini dan engkau akan diberi upah lipat dua", jika orang itu menyetujui, bawalah ia kembali dan berilah ia pekerjaan. Dan jika ia bertanya tentang pekerjaan apa yang akan dikerjakannya, kemudian kalian boleh berkata kepadanya : "Kami memberimu pekerjaan untuk membersihkan tumpukan kotoran dan kita berdua juga akan senang bekerja bersamamu."

Kemudian kedua orang utusan itu berangkat mencari anak yang malang, dan setelah menemukannya, mereka mengatakan tentang asal usul diatas kepadanya. Kemudian setelah menerima uang muka, si anak malang itu bergabung bersama mereka membersihkan kotoran-kotoran. ayahnya yang sedang memperhatikan anaknya itu, dicekam rasa haru dan kasihan kepadanya.

Pada suatu hari ia melihat dari kejauhan lewat jendela, perawakan anaknya yang ceking, kurus dan muram dikotori dan dinodai oleh tumpukan kotoran dan debu, kemudian ia menanggalkan untaian permatanya, pakaiannya yang lembut dan perhiasan-perhiasannya serta mengenakan kembali pakaian yang kasar, compang-camping serta kotor, lalu ia melumuri tubuhnya dengan debu dan mengambil sebuah panci debu ditangan kanannya serta dengan lagak yang tegas ia berkata :

"Lanjutkan pekerjaan kalian, jangan bermalas-malasan." Dengan rencana yang demikian itu, ia mendekati anaknya dan berkata : "Wahai orangku, tinggallah dan bekerjalah disini, janganlah pergi kemana-mana lagi, akan aku naikkan upahmu dan apapun yang engkau perlukan, seperti mangkok, alat-alat masak, beras, gandum, garam dan cuka, janganlah ragu-ragu; kecuali itu kalau engkau membutuhkan, akan kuberimu seorang pelayan yang sudah tua."

"Tenangkanlah hatimu, anggaplah saya seperti ayahmu sendiri dan janganlah takut lagi. Betapun juga saya sudah tua dan lanjut usia sedang engkau masih muda belia dan perkasa. Selama engkau bekerja, belum pernah engkau menipu, malas, marah ataupun menggerutu. Tidak pernah aku lihat engkau mempunyai sifat-sifat buruk semacam ini seperti pekerja-pekerja yang lain. Mulai saat ini dan seterusnya engkau akan aku anggap sebagai anakku sendiri yang kulupakan."

Kemudian orang tua itu memberinya nama baru dan memanggilnya seperti anaknya. Meskipun anak yang malang itu bersuka cita atas kejadian ini, tetapi masih juga ia berpikir tentang dirinya sebagai seorang buruh yang rendah, oleh karenanya ia melanjutkan pekerjaannya membersihkan kotoran selama 20 tahun dan sesudah waktu itu, timbullah rasa saling mempercayai diantara mereka sehingga ia dapat keluar masuk dengan leluasa, meskipun tempat kediamannya masih tetap di tempat semula.

"Kemudian orang tua itu jatuh sakit, dan menyadari bahwa sebentar lagi ajalnya akan tiba. Maka berkatalah ia kepada anak yang malang itu : "Sekarang aku memiliki emas, perak, dan benda-benda berharga yang bertumpuk-tumpuk dan lumbung serta harta kekayaan yang melimpah ruah. Aku ingin engkau mengetahui sampai hal yang sekecil-kecilnya ini dan jumlah dari harta yang masih harus diterima dan yang diberikan. Begitulah pikiranku. Setujukah engkau dengan keinginanku ini ? karena sekarang aku dan engkau adalah sejiwa. Perhatikanlah terus menerus sehingga tidak ada waktu yang terbuang."

Kemudian si anak malang itu menyetujui petunjuk dan perintahnya dan menjadi terbiasa dengan semua barang-barang itu emas, perak, benda-benda berharga dan begitu juga dengan lumbung dan kekayaan, tetapi tanpa adanya gagasan untuk mengharapkan menerima harta itu sedikitpun, sedangkan tempat tinggalnya masih tetap ditempat semula dan perasaan rendah dirinyapun masih tetap belum bisa ditinggalkannya.

"Sesudah beberapa waktu berselang, kembali ayahnya mengetahui bahwa pemikiran anaknya lambat laun sudah berkembang dan kemauannya pun tumbuh dengan baik dan dia mengetahui juga bahwa anaknya telah memandang rendah keadaan pemikirannya yang terdahulu. Karena mengetahui bahwa akhir hayatnya sudah dekat, ia memerintahkan anaknya datang dan pada saat yang sama ia mengumpulkan sanak keluarganya, para raja, para menteri, para kesatria dan rakyat. Ketika mereka semua sudah berkumpul, kemudian ia menyapa mereka dan berkata :

"Ketahuilah tuan-tuan sekalian bahwa inilah puteraku yang telah kulupakan." Sudah lebih 50 tahun lamanya sejak ia meninggalkan saya disuatu kota dan pergi untuk menanggung sepi dan derita. Namanya semula adalah si Anu dan nama saya sendiri ialah si Anu. Pada waktu itu, saya mencarinya dikota itu dengan penuh kesedihan dan saya menemuinya ditempat lain tanpa terduga dan saya mendapatkannya kembali. Ia betul-betul anakku dan saya betul-betul ayahnya. Sekarang seluruh harta kekayaan yang saya miliki, semuanya menjadi hak putera saya dan semua pengeluaran-pengeluaran dan penerimaan yang terdahulu seluruhnya sudah diketahui oleh anak ini.

Yang Maha Agung ! ketika anak yang malang itu mendengar kata-kata ayahnya ini, betapa besar kegembiraannya mendengar berita yang tidak diharapkannya itu dan karenanya berpikir : "Tanpa saya bersusah payah mencarinya, harta benda ini telah datang sendiri kepadaku."

Yang Maha Agung ! orang tua yang sangat kaya raya itu ialah Tathagata dan kita semua ialah sebagai putera-putera Buddha. Sang Tathagata selalu mengatakan bahwa kita adalah anak-anakNya.

Yang Maha Agung ! karena adanya tiga (3) penderitaan ditengah-tengah kelahiran dan kematian, maka kita telah menanggung segala macam penderitaan, diperdayakan, diabaikan dan diremehkan kasih kita.

Hari Sang Buddha telah membuat kita untuk merenungkan dan membersihkan kotoran dari segala pembicaraan-pembicaraan yang mengasyikkan tentang hukum-hukum yang tak berharga. Dalam hal ini kita harus tekun membuat kemajuan dan kita telah memperoleh pembayaran upah sehari bagi usaha kita untuk mencapai Nirvana. Karena memperoleh ini, kita benar-benar menjadi gembira dan puas, dengan berkata pada diri kita sendiri : "Untuk ketekunan dan kemajuan, yang telah kita terima adalah begitu besarnya." Tetapi Sang Buddha mengetahui sebelumnya bahwa batin kita masih terikat dengan keinginan-keinginan yang rendah dan menyukai hal-hal yang hina, maka Dia membiarkan kita melakukan cara kita sendiri dan Diapun tidak membedakan kita.

Dia bersabda : " Kalian akan menguasai kekayaan dari pengetahuan ilmu Sang Tathagata." Sang Buddha dengan kekuasaannya yang bijaksana, telah bersabda tentang kearifan Tathagata, dan meskipun kita hanya mengikuti Sang Buddha dan menerima upah sehari dari Nirvana, kita telah menganggapnya sebagai suatu keuntungan yang besar dan kita tidak pernah mencurahkan diri kita untuk mencari Kendaraan Agung. Kita juga telah menyatakan dan menerangkan tentang kebijaksanaan dari Sang Tathagata kepada Bodhisatva, tetapi tentang Kendaraan Agung ini, kita tidak pernah menginginkannya, karena betapapun juga, Sang Buddha mengetahui bahwa batin kita masih menyukai hal-hal yang hina dan dengan kebijaksanaanNya. Dia mengajak kita menurut kesanggupan kita, tetapi kita tidak menyadari bahwa kita adalah benar-benar putera-putera Buddha.

Sekarang kita telah menyadari bahwa Yang Maha Agung tidak sakit hati terhadap kebijaksanaan Sang Buddha. Karena dari dahulu kala, kita semua adalah putera-putera Buddha, hanya kita menyukai hal-hal yang hina. Kalau saja kita mempunyai jiwa yang menyukai keagungan, maka Sang Buddha akan berkhotbah kepada kita tentang Hukum Kendaraan Agung.

Didalam sutra ini, sekarang dia hanya berkhotbah tentang Satu Kendaraan dan meskipun dahulu ketika di hadapan Bodhisatva, Dia hanya berkhotbah dengan memandang rendah, tentang para sravaka yang menyukai hal-hal yang hias, tetapi nyatanya Dia telah memerintahkan mereka dalam Kendaraan Agung. Oleh karenanya kita berkata bahwa meskipun kita tidak mempunyai gagasan untuk mengharapkan hal itu, tetapi sekarang harta kekayaan yang besar dari Raja Hukum telah datang sendiri pada kita. Dan seperti itulah putera-putera Buddha akan memperoleh, dan kita semua telah mendapatkannya.

Kemudian Maha Kasyapa yang ingin menyampaikan lagi maksud-maksud ini, menyatakan dalam syair :

"Kita pada hari ini
telah mendengar sabda Sang Buddha
dan sangat berdebar-debar dengan kegembiraan
telah memperoleh ajaran-ajaran yang belum pernah ada
Sang Buddha mengatakan bahwa kita para sravaka
Akan menjadi Buddha
Kumpulan hartanya yang tiada tara
Kita telah terima tanpa mencarinya

Seperti halnya seorang pemuda
Belum dewasa dan pelalai
Yang meninggalkan ayahnya dan pergi
Ke tanah lain yang jauh
Mengembara kian kemari dibanyak negeri
Selama 50 tahun
Ayahnya dengan penuh kekhawatiran
Mencarinya ke segala penjuru
Jemu dengan pencariannya
Ia tinggal disuatu kota
Hari ini kita mendengar sabda Sang Buddha
Dengan penuh gairah dan kegembiraan
Telah memperoleh ajaran dari Sang Buddha
Yang sebelumnya belum pernah dibabarkan

Sang Buddha telah menyatakan
Bahwa kita para sravaka akan menjadi Buddha
Kumpulan harta yang tiada ternilai banyaknya
Telah kita terima tanpa kita mencarinya

Seperti halnya seorang anak muda
Yang belum dewasa dan pelupa
Yang pergi meninggalkan ayahandanya
Ketanah rantau yang jauh nun disana
Berkelana kian kemari dibanyak negeri
Selama lima puluh tahun lamanya

Ayahnya dengan penuh kekhawatiran
Telah mencarinya ke segala penjuru
Tanpa mengenal jemu dan putus asa

Akhirnya ayahandanya tinggal di sebuah kota
Membangun sebuah rumah yang besar mewah
Harta kekayaannya berlimpah-limpah
Emas, perak, batu-batu mulia dan mutiara
Segala ratna mutu manikam tiada ternilai

Binatang-binatang ternaknya banyak sekali
Gajah, kuda, lembu dan domba tiada terhitung
Memiliki banyak tandu, usungan dan kereta
Abdinya baik yang tua maupun yang muda
Rakyat semuanya menghormatinya

Modalnya tersebar sampai ke negeri lain
Pendapatannya mengalir terus menerus
Dari para pedagang yang menjadi langganannya
Yang terdapat dimana-mana disegala penjuru

Ribuan keti rakyat menyanjung memuliakannya
Bagaikan seorang raja ia dipuja dan dicintai
Para menteri dan para bangsawan menghormatinya
Tamunya dari segala negeri datang berkunjung

Demikian besar kekayaannya dan kekuasaannya
Namun usianya kian hari bertambah lanjut
Rasa duka terus bersemi dalam hatinya
Karena rindu kepada putranya yang hilang

Siang malam ia termenung mengenang putranya
Sementara itu kematian kian mendekat
Anaknya yang bodoh belum juga kembali
Dari kepergiannya sudah 50 tahun lebih

Apa yang akan kulakukan terhadap hartaku
Yang bertumpuk dalam gudang-gudangku ?
Yang jumlahnya tiada ternilai ?

Sementara itu si anak yang malang
Mengembara mencari pangan dan sandang
Dari kota ke kota dari satu negeri ke negeri lainnya
Kadang-kadang mendapatkan rejeki dan tidak
Keadaannya sangat lemah, kurus dan lapar
Badannya gatal penuh kudisan disana sini

Akhirnya si anak hilang lewat di kota
Tempat istana ayahnya yang berdiri megah
Si anak malang pergi kesana kemari
Mencari kerja namun tak berhasil

Si anak yang malang tegak berdiri
Di pintu gerbang rumah ayahandanya
Waktu itu ayahandanya sedang duduk
Dibalik pintu gerbang bertirai manikam
Duduk diatas singgasana singa
Dikelilingi oleh para pembantu utamanya
Yang senantiasa menjaganya sepanjang hari

Beberapa orang sedang sibuk menghitung
Emas, perak dan segala benda berharga
Yang lain menghitung keluar masuknya barang
Menulis dan mencatat surat-surat pinjaman

Si anak yang malang ketika melihat ayahnya
Ia merenung dan bertanya didalam hatinya
"Tentu ia seorang raja atau keturunan raja
mengapa aku sampai datang kemari ?"

Kemudian ia berpikir dan berkata dalam hati
"Jika aku terlambat pergi dari tempat ini
aku pasti akan disuruh kerja paksa."
Setelah ia berpikir demikian ia lalu pergi
Ke perkampungan orang-orang miskin
Kesanalah ia pergi dan mencari kerja
Pada saat itu ayah si anak malang
Menyaksikan anaknya dari kejauhan
Dengan diam-diam ia mengenalnya

Segera ia mengutus seorang pembantunya
Untuk pergi menemui anaknya yang malang
Untuk dibujuk supaya dapat dibawa kembali
Namun si anak malang berteriak ketakutan
Kemudian ia jatuh pingsan, rubuh ke tanah

Dalam igauannya si anak yang malang berkata
"Orang-orang itu telah menangkap diriku
pasti mereka akan segera membunuhku."

Ayah dari anak yang malang itu mengetahui
Putranya begitu bodoh dan rendah diri
Tidak mau percaya bahwa orang tua itu ayahnya

Dengan menggunakan akal yang bijaksana
Kembali ia mengutus pembantu-pembantunya
Untuk menemui anaknya yang malang papa
Dikirimnya pembantunya yang cacat
Matanya tinggal satu, badannya pendek
Yang nampaknya sama sekali tak berwibawa

Dipesannya kepada orang yang diutusnya
Supaya ia mengajak si anak malang bekerja
Menjadi tukang membersihkan kotoran dan sampah
Akan diberi upah dua kali lipat banyaknya
Si anak malang mendengar ini hatinya gembira

Demikianlah si anak yang malang telah bekerja
Membersihkan rumah ayahandanya dibagian luar
Membersihkan kotoran dan sampah yang ada disana
Ayahnya lewat disampingnya
"Sungguh bodoh anakku," pikirnya dalam hati
ia sudah terbiasa dengan yang sederhana

Kemudian orang tua si anak malang
Mengganti pakaian kebesarannya yang mewah
Mengenakan pakaian compang camping
Diambilnya panci yang kotor lalu pergi
Menemui anaknya yang sangat dicintainya

Dengan cara ini ia berhasil mendekati anaknya
Disuruhnya anaknya supaya rajin bekerja
"Aku telah memutuskan untuk menaikkan gajimu."
Akan kuberikan minyak untuk kakimu
Akan kuberikan sandang pangan yang cukup
Demikian pula tikar yang tebal dan hangat

Kemudian tiba-tiba orang tua itu menghardik
"Sekarang lanjutkan pekerjaanmu."
Setelah menghardik orang tua itu berkata lembut
"Kau kuanggap sebagai anakku sendiri."

Dengan kebijaksanaannya ayah si anak malang
Akhirnya memperbolehkan si anak yang malang
Keluar masuk mengurus rumah tangganya
Hal ini telah berjalan selama 20 tahun

Si anak yang malang mendapat kepercayaan
Mengurus emas, perak, mutiara dan kristal
Mengatur keluar masuknya barang-barang
Sehingga akhirnya ia menjadi pandai
Tetapi si anak yang malang tetap memikirkan
Tentang dirinya yang miskin dan hina
Ia tetap bertempat tinggal di pondok
Meskipun tiap hari ia mengurus harta benda
Yang berharga yang tak ternilai harganya
Ia tetap berpikir : "Harta ini bukan milikku."

Pikiran anaknya terbaca oleh ayahandanya
Yang nampaknya kian lama kian berkembang
Sekarang ingin ia menyerahkan kekayaannya
Kepada anaknya yang sangat dicintainya

Orang tua itu mengumpulkan sanak keluarganya
Para pangeran dan para menteri, para kesatria
Juga dihadiri oleh banyak rakyatnya
Dalam pertemuan besar orang tua itu berkata :
"Ini adalah puteraku yang telah pergi
meninggalkan diriku 50 tahun lamanya

Sejak aku melihat puteraku telah kembali
Dua puluh tahun telah berselang
Yang telah dahulu menghilang di sebuah kota
Dalam pengembaraanku untuk mencarinya
Akhirnya aku tiba dikota ini

Sekarang semuanya sudah kumiliki
Harta kekayaan dan rakyat kuberikan
Dan anakku bebas menggunakannya sekehendaknya

Si anak yang malang ingat pada kemiskinannya
Sehingga ia kembali merasa rendah diri
Namun akhirnya ia merasa gembira
Memperoleh harta kekayaan yang demikian besarnya
Yang selama ini belum pernah diharap-harapkannya

Demikian pula halnya dengan Sang Buddha
Yang mengetahui bahwa kita masih terikat
Dengan segala hal-hal yang hina dina
Sebelumnya Sang Buddha tidak berkata
"Kalian akan menjadi putra Buddha."

Tetapi Sang Buddha telah menyatakan
Bahwa kita telah mencapai kesucian dan kesempurnaan
Sebagai sravaka didalam Hinayana

Sang Buddha telah memerintahkan kepada kita
Mengkhotbahkan tentang Jalan Yang paling suci
Siapa melaksanakannya akan jadi pengikut Buddha

Demi Bodhisatva yang agung
Kita terima perintah Sang Buddha
Dengan berbagai alasan dan peribadatan
Dan dengan tidak begitu banyaknya pernyataan
Setelah mengkhotbahkan Jalan Yang Agung ini
Ketika putra-putra Buddha mendengar hukum ini
Siang dan malam merenungkannya dengan tekun
Dan dengan penuh semangat mengamalkannya

Kemudian Sang Buddha menyatakan kepada mereka
Bahwa mereka dalam generasi mendatang
Akan menjadi pengikut Sang Buddha

Hukum kepercayaan dari seluruh penganut Buddha
Hanya diuraikan kepada para Bodhisatva dengan penuh kenyataan
Bukan dijelaskan kepada kita
Kebenaran inilah yang telah dikhotbahkan
Persis seperti anak yang malang itu
Yang telah datang mendekati ayahandanya
Meskipun ia mengurus seluruh harta kekayaannya itu
Namun tiada keinginan untuk memilikinya

Demikian pula halnya dengan kita ini
Meskipun kita mengetahui harta kekayaan
Yang berupa Hukum yang diberikan Sang Buddha
Namun tidak keinginan untuk memilikinya
Seperti halnya dengan si anak yang malang

Dengan jalan mengekang hawa nafsu
Kita merasa telah mencapai kepuasan
Masalah ini hendaknya kita selesaikan
Sehingga tiada sisa lagi untuk dikerjakan

Jika kita telah mendengar
Tentang pensucian tanah-tanah Buddha
Dan penyempurnaan mahluk-mahluk hidup
Kita tidak akan merasa bahagia
Mengapa ?

Karena kita menyukai segala-galanya
Menyukai kehampaan, menyukai kelahiran
Tanpa kematian tiada yang besar
Tiada yang kecil tanpa salah dan cela
Merenungkan semuanya ini
Tiada terasa ada kebahagiaan
Meskipun hal inilah berjalan lama

Tiada merasa iri hati atau terikat
Terhadap kebijaksanaan Sang Buddha
Atau punya hasrat keinginan untukNya
Tetapi dengan memandang Hukum ini
Kita merasa telah mencapai kesempurnaan.

Kita dalam waktu yang lama
Melaksanakan hukum kehampaan ini
Memperoleh kebebasan dari Tribuana
Menderita segala macam kesengsaraan

Tinggal di tubuh yang sempurna
Di Nirvana dimana bentuknya masih ada
Karena diperintah oleh Sang Buddha
Kita merenung dan tanpa ragu lagi
Mencapai jalan itu

Karena itu kita seharusnya
Membalas kasihNya Sang Buddha
Meskipun kita demi putra-putra Buddha
Telah berkhotbah tentang Hukum Bodhisatva
Bahwa mereka harus mencari jalan Buddha

Tetapi kita dalam hubungan dengan hukum ini
Tidak pernah punya hasrat dan keinginan
Dan Guru kita melihat, membiarkan kita sendiri
Karena Dia telah menyelami pikiran kita
Sehingga pada mulanya Ia tidak membakar
Semangat kita supaya berkobar-kobar
Dengan bersabda tentang pahala yang besar

Begitu pula halnya dengan si orang tua
Yang menyadari sifat rendah diri anaknya
Dengan segala kebijaksanaannya
Ia membenarkan perasaan hati nuraninya
Untuk kemudian menyerahkan harta kekayaannya

Demikian pula halnya dengan Sang Buddha
Dalam menunjukkan keanehan-keanehannya
Mengetahui mereka masih menyukai hal-hal hina
Dan dengan kebijaksanaannya
Menunjukkan perasaan mereka

Ia memerintahkan mereka dengan kebijaksanaan
Dengan menyatakan bahwa hari ini kita memperoleh
Sesuatu yang sebelumnya belum pernah kita miliki
Yang tidak pernah kita cari

Sekarang kita telah memperolehnya
Yang sebelumnya belum pernah kita duga
Seperti halnya si anak yang malang
Yang memperoleh harta kekayaan begitu banyaknya

O, Yang Maha Agung
Sekarang kita telah mendapatkan jalan
Bahkan kita telah menerima hasil pahala
Didalam Hukum yang Sempurna ini
Kita mendapatkan pandangan yang terang

Kita sudah begitu lama memelihara
Perintah suci dari Sang Buddha
Hari ini untuk pertama kalinya
Kita memperoleh buah dan pahalanya

Didalam hukum dari Raja Hukum Kesunyataan
Karena telah lama menjalankan perbuatan mulia
Sekarang kita telah mencapai kesempurnaan
Memetik buah hasil yang tiada bandingannya

Sekarang kita benar-benar sebagai pendengar
Yaitu ajaran-ajaran itu yang didengar mahluk-mahluk
Ajaran dari Jalan Sang Buddha

Kita sekarang benar-benar seorang Arahat
Yang ada diseluruh dunia yang oleh dewa-dewa
Orang-orang dan Brahma dianggap sebagai sesembahan agung

Sang Buddha dengan kasihNya yang agung
Dengan segala keanehannya mengasihi kita
Perintahnya telah menguntungkan kita

Lewat koti kalpa yang tak terhitung
Siapa yang akan mampu membalasnya
Bersujud dengan berlutut
Menyembah dengan menundukkan kepala
Atau memikulnya diatas pundaknya
Lewat kalpa bak pasir disungai Gangga
Atas pemujaannya dengan sepenuh hati

Atau dengan makanan yang lezat
Atau dengan pakaian yang mahal harganya
Dan segala bentuk dari balai-balai
Atau dengan berbagai macam hiburan
Dengan kepala lembu dari kayu cendana
Dan dengan segala macam permata

Membangun stupa dan sanggar pemujaan
Atau menilami bumi dengan kain indah
Dengan semuanya ini kita menghormatinya

Melalui kalpa ibarat pasir di Sungai Gangga
Masih tiada seorangpun dapat membalasnya

Buddha mempunyai kemujijadan yang gaib
Yang muncul bersama-sama demikian besarnya
Yang tiada batasnya, tak dapat disadari
Kekuasaannya yang sangat agung
Mereka sangat sempurna tiada cela
Sang Raja Hukum yang mampu memikirkan
Segala bentuk pikiran yang rendah

Bagi orang yang masih awam
Yang masih terikat dengan keduniawian
Harus menunggu dengan sabar

Dikhotbarkannya khotbah yang sesuai
Dengan kemampuan penganut Buddha
Untuk mencapai kekuasaan yang agung
Mengetahui seluruh mahluk hidup
Dengan beraneka ragam keinginannya
Kesenangan dan kekuasaannya
Ini sesuai dengan kemampuan mereka

Dengan mengambil banyak perumpamaan
Mereka mengkhotbahkan Hukum ini
Sesuai dengan kemampuan mahluk-mahluk hidup
Yang dahulu kala telah menanam
Akar dari perbuatan-perbuatan baik

Penganut-penganut Buddha mengetahui
Yang dewasa dan yang belum dewasa
Dan memeliharanya satu demi satu
Membedakannya dan memahaminya
Dalam satu Yana yang sesuai
Mereka berkhotbah tentang pohon itu.

BAB V

PERBANDINGAN DENGAN TANAMAN

Pada saat itu Yang Maha Agung menyapa Sang Maha Kasyapa dan para pengikut agung lainnya : “Baik ! Baik ! Kasyapa, Engkau telah memaklumkan dengan baik tentang jasa-jasa yang nyata dari Sang Tathagata. Memang demikianlah adanya seperti apa yang telah engkau katakan. Lagi pula Sang Tathagata mempunyai jasa-jasa yang maha besar, tak terbatas dan tak terhitung yang seandainya engkau membicarakannya selama berkoti-koti kalpa yang tak terbatas, maka tiada engkau akan bisa menyatakannya dengan sepenuh-penuhnya.

Ketahuilah, Kasyapa ! Sang Tathagata itu ialah Raja dari Hukum Kesunyataan. Apapun juga yang Beliau nyatakan itu semuanya tiada yang salah. Beliau mengajarkan semua hukum-hukum kesunyataan itu dengan arif dan penuh kebijaksanaan. Hukum Kesunyataan yang Beliau khotbahkan semuanya menjurus ke tingkat pengetahuan agung. Sang Tathagata melihat dan mengetahui apa yang baik dari semua hukum-hukum itu dan mengetahui juga apa yang sedang dilakukan oleh para mahluk jauh dalam hati mereka; Beliau dapat mengetahuinya tanpa mengalami hambatan. Lebih-lebih lagi, Beliau memiliki pengertian yang mendalam tentang semua hukum kesunyataan dan Beliau mengajarkan kepada seluruh mahluk hidup tentang kebijaksanaan dari pengetahuan agung (ilmu supaya menjadi Maha Mengetahui).

“Kasyapa ! Bayangkanlah, jika didalam jutaan dunia sedang tumbuh tanam-tanaman, pepohonan, semak-semak, hutan-hutan dan akar-akaran dari bermacam-macam jenis dengan nama dan warna yang berbeda-beda, diatas gunung-gunung, disepanjang sungai dan tebing-tebing, dilembah-lembah dan didaratan-daratan. Awan yang tebal tersebar luas dimana-mana dan melingkupi seluruh jutaan dunia dan mencurahkan hujannya secara merata dan serentak. Kebasahannya pada umumnya menyuburkan tanam-tanaman, pepohonan, semak-semak, hutan-hutan, dan akar-akaran dengan akar-akar mereka yang kecil, batang-batang yang kecil, ranting-ranting yang kecil dan daun-daun yang kecil. Akar-akar mereka yang berukuran sedang, batang-batang yang sedang, ranting-ranting yang sedang, daun-daun yang sedang, akar-akar mereka yang besar, batang-batang yang besar, ranting-ranting yang besar, daun-daun yang besar, setiap pohon-pohonan yang besar maupun yang kecil, menurut kapasitasnya yang tinggi, menengah ataupun yang rendah, menerima bagiannya masing-masing.

Dari hujan yang berasal dari satu awan, masing-masing menurut jenisnya sendiri yang memperoleh perkembangan alaminya, berkembang dan berbuah. Meskipun dihasilkan diatas sebidang tanah yang sama dan dibasahi dengan hujan yang sama pula, tetapi tanam-tanaman ini semuanya berbeda.

“Ketahuilah, Kasyapa ! Sang Tathagata juga seperti hal ini; Beliau muncul di dunia seperti timbulnya awan tebal itu. Secara universal, Beliau memancarkan seruan agungnya ke seluruh dunia para dewa dan manusia serta asura, seperti halnya awan tebal tadi yang dimana-mana menutupi jutaan dunia. Didalam pesamuan agung Beliau mengatakan hal-hal ini :

“Aku adalah Sang Tathagata, Yang Maha Mulia, Maha Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandingnya, Maha Pengatur, Guru dari Para Dewa dan Manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung. Mereka yang belum selamat, Akulah yang menyelamatkan; mereka yang belum bebas dari belenggu, Akulah yang membebaskan; dan mereka yang belum terhibur, akan terhibur; serta mereka yang belum mencapai Nirvana, akan mencapai Nirvana. Aku tahu benar keadaan dunia sekarang ini dan dunia yang mendatang seperti keadaan senyatanya.

Aku Maha Tahu, Maha Melihat, Maha Mengetahui Tentang Jalan, Pembuka Jalan itu, Pengkhotbah Jalan itu. Datanglah kepadaKu, kalian semua para dewa, manusia dan asura untuk mendengarkan Hukum Kesunyataan ini.”

Pada saat itu beribu-ribu koti yang tak terhitung dari segala tingkatan mahluk mendatangi Sang Buddha untuk mendengar Hukum Kesunyataan itu. Kemudian Sang Tathagata yang mengetahui tentang kekuatan alami dari para mahluk ini, yang cerdas maupun yang bodoh, bersemangat atau tidak, maka sesuai dengan kemampuan mereka ini, Beliau mengkhotbahkan Hukum itu kepada mereka dengan cara yang bermacam-macam dan berbeda-beda, dan hal ini menyebabkan mereka sangat bergembira dan berbahagia karena memperoleh keuntungan yang besar itu. Seluruh mahluk-mahluk hidup itu, setelah mereka mendengarkan hukum ini semuanya merasa terhibur dalam hidupnya yang sekarang dan sesudahnya akan terlahir dalam keadaan gembira dalam kesunyataan dan dalam mendengarkan Hukum Kesunyataan. Sesudah mendengar tentang hukum kesunyataan itu, mereka terbebaskan dari segala halangan-halangan dan sesuai dengan kemampuan mereka dalam semua hukum-hukum itu maka lambat laun mereka memasuki Jalan Agung.

“Seperti halnya dengan awan yang tebal itu, yang menurunkan hujannya kepada segala tanaman, tumbuh-tumbuhan, semak-semak, hutan-hutan, akar-akaran dan sesuai kehendak alamiah, hujan itu dengan sempurna menyuburkan benih-benih sehingga masing-masing tumbuh dan berkembang.

Mempunyai satu corak dan satu dasar yaitu kebebasan yang sempurna, kebebasan dari segala belenggu, kemusnahan dan akhirnya pencapaian tingkat Maha Mengetahui. Seandainya ada mahluk hidup yang mendengar tentang hukum dari Sang Tathagata kemudian memelihara, membaca, menghafalkan serta menjalankannya seperti apa yang telah dikhotbahkan oleh Beliau, maka hasil-hasil usaha mereka itu tidak akan dapat membawa mereka ke suatu pemahaman tentang hakekat-hakekat mereka sendiri.

Karena betapapun juga hanyalah Sang Tathagata yang mengetahui dengan baik tentang bentuk, bentuk, pengejawantahan dan hakekat dari seluruh mahluk-mahluk hidup ini, hal apa yang sedang mereka bayangkan, hal-hal apa yang sedang mereka pikirkan, hal-hal apa yang sedang mereka lakukan, bagaimana mereka membayangkannya, bagaimana mereka memikirkannya, bagaimana mereka menjalankannya, dengan hukum apa mereka membayangkan, dengan hukum apa mereka memikirkan, dengan hukum apa mereka melaksanakan, dan dengan hukum apa mereka mencapainya.

Hanyalah Sang Tathagata yang benar-benar mengerti dengan jelas dan tanpa rintangan tentang tingkatan-tingkatan dimana segala mahluk hidup itu sedang berada; seperti halnya dengan tanaman-tanaman tadi, pohon-pohonan, semak-semak, hutan-hutan, akar-akaran, dan orang lain tidak mengetahui sifat-sifat mereka sendiri yang luhur, sedang atau rendah.

Sang Tathagata mengetahui kelompok hukum yang hakiki yaitu kebebasan yang sempurna, kebebasan dari segala ikatan, kemusnahan, nirvana akhir dari ketenangan abadi, tiada akan tumibal lahir lagi di dunia fana ini. Sang Buddha yang mengetahui dan melihat watak dari semua mahluk-mahluk itu, maka Beliau membantu dan melindungi mereka. Karena alasan inilah maka Beliau tidak menerangkan dengan segera tentang Kebijakan Agung Yang Sempurna.

Kasyapa ! dan kalian semua ! alangkah anehnya jika kalian semua dapat memahami Hukum yang dikhotbahkan oleh Sang Tathagata yang Beliau rasa sesuai dan mampu mempercayai serta menerimanya. Karena Hukum yang dikhotbahkan oleh para Buddha yang Maha Agung yang mereka anggap sesuai dengan kenyataannya adalah sulit dipercaya dan sukar dipahami.”

Pada saat itu Sang Buddha menyatakan ajaran ini kembali dalam syair:

Sang Raja Hukum Kesunyataan muncul di dunia
Menghancurkan segala bentuk perwujudan
Beliau mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan
Dengan cara yang berbeda-beda

Beliau adalah Sang Tathagata yang maha mulia
Yang mengatasi semua kebijaksanaan
Sudah sekian lama sudah beliau merahasiakan
Kebenaran yang mutlak dan yang hakiki ini
Tidak berusaha untuk menjelaskannya segera

Bila para bijaksana mendengarnya
Dapat menyakini dan menghayatinya
Maka keraguan dan ketidakpercayaan
Akan segera lenyap sirna dari hatinya

Oleh karena itu O'Kasyapa
Sesuai dengan daya kekuatan
Aku akan berkhotbah kepada mereka
Dengan berbagai cara dan metode
Untuk membawa mereka ke pandangan benar

Ketahuiilah O'Kasyapa
Bagaikan awan tebal di atas bumi
Meliputi alam semesta ini
Awan yang berfaedah penuh dengan kelembutan
Cahaya kilat memancar terang menyilaukan
Suara guntur menggeletar di kejauhan
Membawa kegembiraan dan ketenangan

Sinar matahari diselubungi awan
Sehingga bumi menjadi sejuk dingin
Awan kian merendah dan merata
Seakan-akan dapat diambil dan dikumpulkan
Menurunkan hujan secara merata dimana-mana
Turun disegala belahan bumi mengalir
Dan menumpahkan airnya disemua kawasan
Menyuburkan seluruh bumi pertiwi

Tumbuhlah lalu diatas pegunungan
Disepanjang tepi sungai ditebing curam
Segala tanaman, pepohonan dan tetumbuhan
Pepohonan yang besar dan yang kecil
Pohon padi yang buahnya menguning keemasan
Tanaman tebu dan anggur tumbuh subur
Disebabkan karena curahan hujan
Yang memberikan hasil melimpah

Dari air hujan yang tercurah dari awan
Tetanaman, pepohonan, semak belukar dan hutan
Semuanya menerima kebasahan menurut kebutuhan
Demikian pula seluruh pepohonan yang tinggi
Yang sedang maupun yang rendah menerima air
Sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan

Semuanya menjadi tumbuh berkembang
Akar, batang, dahan dan daun tumbuh subur
Berbunga dan berbuah dalam warna gemilang
Ini semua berkat manfaat dari air hujan
Semuanya menjadi segar dan berkilauan

Seperti halnya dengan tubuhnya
Bentuknya dan sifat-sifatnya terbagi-bagi
Dalam bentuk yang besar dan yang kecil
Demikian pula halnya dengan hujan
Yang menyuburkan padi meskipun satu dan sama
Namun membuat masing-masing berkembang

Sang Buddhapun dengan sikap serupa
Muncul di dunia ibarat awan bergumpal dilangit
Yang meliputi seluruhnya, tanpa kecualinya

Dan setelah Sang Buddha datang di dunia
Demi untuk kepentingan seluruh mahluk hidup
Mengumumkan dan memaklumkan kenyataan
Dari semua hukum kesunyataan yang ada

Sang Buddha Yang Maha Suci
Diantara para dewa dan manusia
Dan diantara seluruh mahluk lainnya
Memaklumkan Hukum ini dengan bersabda
“Aku Sang Tathagata yang maha mulia
Diantara para manusia datang kedunia ini
Bagaikan gumpalan awan yang tebal
Mencurahkan kesuburan kepada semuanya
Mahluk-mahluk yang mengalami kekeringan
Membebaskan mereka semua dari kesengsaraan
Untuk kemudian mencapai kebahagiaan dan kedamaian
Gembira didunia dan gemerlapan di Nirvana

Para dewa dan manusia dengan sepenuh hati
Semuanya mendengarkan Aku
Datanglah kalian kemari dan saksikanlah
Yang Maha Mulia yang tiada taranya
Akulah Yang Maha Agung yang tiada bandingannya
Untuk memberikan kedamaian pada seluruh mahluk
Aku datang didunia untuk mengkhotbahkan
Hukum Kesunyataan yang suci ini pada kalian
Yang bagaikan embun yang bening hening
Satu-satunya Hukum Kesunyataan yang menuntun kita
Untuk mencapai kebebasan Nirvana

Dengan suara yang tiada bandingannya
Aku umumkan hakekat dari Hukum Kesunyataan ini
Dengan tiada henti-hentinya mengambil kendaraan besar
Sebagai pokok dari ajaran yang akan diberikan
Aku memandang seluruh mahluk hidup
Dimana-mana dengan mata yang sama
Tanpa membeda-bedakan seseorang
Tanpa menyayangi ataupun membencinya

Karena aku tidak mempunyai kegemaran
Atau watak yang pilih kasih pada siapapun
Aku khotbahkan Hukum ini dengan adil
Begitu Aku berkhotbah untuk satu orang
Begitu Aku berkhotbah untuk banyak orang
Dengan terus-menerus Aku umumkan kemana-mana
Hukum Kesunyataan ini tanpa dipengaruhi
Oleh perasaan apapun yang tersirat dihatiku

Waktu pergi dan datang, duduk dan berdiri
Aku tidak pernah merasa letih dan lelah
Ibarat curahan hujan mengenangi bumi
Yang telah menyuburkan jagat raya ini

Mereka yang berwatak agung
Adalah sebagai Pemelihara Hukum Kesunyataan ini
Dan mereka yang berwatak buruk
Sebagai Perusak Hukum Kesunyataan ini
Demikian pula kepada yang cerdas dan yang bodoh
Dengan perasaan yang sama Aku mencurahkan
Hujan Hukum Kesunyataan ini tanpa merasa lelah

Seluruh mahluk-mahluk hidup
Setelah mendengar Hukum KesunyataanKu
Sesuai dengan daya pikiran mereka
Menemukan kembali kediamannya di beberapa tempat
Sebagai hidup merana diantara para dewa
Atau diantara manusia atau para raja-raja
Pemutar Roda Dharma atau Sakra, para Brahma
Dan para raja-raja yang lainnya

Semuanya ibarat pohon obat-obatan kecil
Mereka semua memahami hukum yang sempurna ini
Yang dapat mengantarkannya sampai Nirvana
Yang dapat mengolah dan membina kemampuannya
Yang tidak dapat dilukiskan
Memperoleh tiga pandangan kesunyataan

Mereka yang tinggal dihutan sendirian
Yang selalu tekun melaksanakan Samadhi
Dan memperoleh tingkat Pratyeka Buddha
Semuanya ini ibarat seperti tanaman obat
Yang bentuknya lebih besar
Mereka yang mencari Kesempurnaan Buddha
Dengan ketetapan hati bertekad;
“Kita akan menjadi Buddha”
Mereka yang mencari Kesempurnaan Buddha
Dengan ketetapan hati bertekad;
“Kita akan menjadi Buddha”

Mereka yang melaksanakan kegiatan dan meditasi
Diibaratkan sebagai tanaman obat yang terbesar
Mereka ini adalah putra-putra Buddha
Yang dengan tulus berjalan di jalan Sang Buddha
Senantiasa menjalankan kasih sayang
Meyakinkan diri bahwa mereka akan menjadi Buddha
Dengan pasti dan yakin tanpa ragu-ragu
Semuanya ini diibarat sebagai semak-semak
Mereka yang dengan teguh berdiam didalam kemampunannya
Yang sama sekali tidak dapat digambarkan

Yang Memutar Roda Dharma yang selalu maju
Yang menyelamatkan beratus ribu koti
Mahluk yang tiada terbatas banyaknya
Bodhisatva semacam ini diibaratkan pepohonan

Khotbah Sang Buddha yang merata tersebar
Diibaratkan sebagai hujan namun para mahluk
Sesuai dengan kemampuannya dan alaminya
Menerimanya secara berbeda-beda
Seperti halnya tetanaman dan pepohonan
Masing-masing menerimanya berbeda-beda

Sang Buddha dalam perumpamaan ini
Dengan bijaksana mengajarkannya
Dengan berbagai macam pernyataan
Memaklumkan Hukum Kesunyataan itu
Tetap dari kebijaksanaan Sang Buddha
Bagaikan satu titik didalam samudra
Aku curahkan hujan Hukum Kesunyataan

Yang mengisi seluruh alam semesta
Satu hukum yang hakiki dan mutlak
Hendaknya dilaksanakan sesuai kemampuan

Seperti halnya dengan semak-semak
Hutan-hutan, tumbuhan obat dan pepohonan
Menurut ukuran mereka masing-masing
Berkembang dengan suburnya
Hukum dari para Buddha senantiasa Esa Hakiki
Menyebabkan seluruh dunia mendapatkan
Kesejahteraan yang sempurna yang lambat laun
Berkat pengetahuannya
Seluruhnya nanti akan mencapai Jalan Kebahagiaan

Para Sravaka dan Pratyeka Buddha
Yang berdiam di hutan belantara
Semuanya dalam penitisan terakhir
Karena mendengar Hukum Kesunyataan ini
Akhirnya mereka mencapai kebahagiaan

Semuanya ini diibaratkan sebagai tetumbuhan obat
Yang masing-masing mengalami pertumbuhan
Seperti halnya dengan para Bodhisatva Yang Bijaksana
Telah dapat menembus Tribuana
Mencari kendaraan yang maha agung
Yang semuanya ini diibaratkan sebagai semak-semak
Yang pertumbuhannya semakin baik dan subur

Mereka yang menjalankan meditasi
Memperoleh kekuatan yang tak terbayangkan
Mereka yang mendengarkan ajaran tentang kehampaan
Sangat bergembira didalam hati mereka
Memancarkan cahaya-cahaya yang tak terbatas
Menyelamatkan seluruh mahluk hidup
Semuanya ini diibaratkan sebagai pepohonan
Yang pertumbuhannya semakin meningkat

Seperti inilah O'Kasyapa
Hukum yang telah dikhotbahkan Sang Buddha
Ibarat gumpalan awan tebal yang mencurahkan
Hujan yang mempunyai jenis yang sama
Memperkaya manusia dan bunga-bunga
Sehingga masing-masing berbuah

Ketahuiilah O'Kasyapa
Dengan berbagai kiasan dan perumpamaan
Aku ajarkan Jalan Sang Buddha
Inilah caraku yang penuh kebijaksanaan
Para Buddhapun pada berbuat sama
Seperti apa yang telah kukatakan pada kalian
Adalah kebenaran yang sangat sempurna

Seluruh Sravaka belum mencapai Nirvana
Jalan yang Engkau lalui Jalan Bodhisatva
Dengan mempelajarinya dengan terus-menerus
Dan mengamalkannya dengan tekun
Kalian semua akan menjadi Buddha.

BAB VI

RAMALAN TENTANG YANG AKAN TERJADI

Pada saat itu Sang Buddha setelah mengucapkan syair ini, kemudian menyapa seluruh peserta pesamuan agung itu sambil bersabda demikian :

“PengikutKu, Sang Maha Kasyapa ini, didalam dunia yang mendatang nanti, akan melayani 300 ribu koti para Buddha yang agung, mengabdikan, memuja, memuliakan dan memuji mereka serta secara panjang lebar memaklumkan Hukum Kesunyataan yang agung dan tak terbatas dari para Buddha.

Dalam penitisannya yang terakhir, Ia akan menjadi seorang Buddha yang bernama Rasmiprabhasa, Maha Mulia, Maha Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandingnya, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung, yang kawasannya disebut Kebajikan Yang Gemerlap dan kalpanya disebut Maha Indah.

Masa hidupnya Sang Buddha itu akan berjumlah 12 kalpa kecil, Hukumnya yang benar akan bergema di dunia selama 20 kalpa kecil, dan Hukum yang palsu akan tinggal pula selama 20 kalpa kecil. Kawasannya akan menjadi indah, tiada kotoran, duri-duri dan nodanoda yang kotor; tanahnya akan rata dan lurus, tanpa ada tempat-tempat yang tidak rata, dan tidak ada pula tempat-tempat yang berlobang-lobang maupun bergunduk-gunduk, tanahnya dari lapis lazuli berderetkan pohon-pohonan intan, tali-tali emas membatasi jalanan-jalanan, ditaburi dengan bunga-bunga indah dan kesucian menggetar dimana-mana.

Didalam kawasan itu para Bodhisatva hidup langgeng selama beribu-ribu koti yang tak terbatas, dengan para Sravaka yang tak terhitung. Perbuatan-perbuatan Mara tidak akan terjadi disana dan meskipun terdapat para Mara dan orang-orangnya Mara, namun mereka semua akan melindungi Hukum Sang Buddha.”

Pada saat itu Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, kemudian bersabdalah Beliau dengan syair :

Ketahuiilah O' para bhiksu
Bahwa dengan mata BuddhaKu
Kulihat Sang Kasyapa ini
Dalam dunia yang mendatang
Sesudah berkalpa-kalpa lamanya
Akan menjadi seorang Buddha

Disitu dalam dunia yang mendatang
Dia akan mengabdikan dan melayani
300 ribu para Buddha yang agung

Demi kebijaksanaanNya Sang Buddha
Dia akan melaksanakan dharmaNya
Seorang Brahma dengan hati tulus
Mengabdikan kepada yang maha tinggi
Dan yang maha mulia dari umat manusia
Melaksanakan kebijaksanaan tertinggi
Dalam penitisan yang terakhir
Dan kemudian akan menjadi Buddha

Negerinya akan menjadi suci
Tanahnya berlapiskan lazuli
Pepohonan permata berjajar
Di sepanjang jalan negeri itu
Pita-pita emas membatasi jalanan
Menyenangkan hati yang melihatnya

Bebauan harum semerbak wangi
Bunga-bunga yang jarang ada
Bertumbuh dimana-mana
Dengan tiap jenisnya nampak aneh
Menambah keindahan dan semarak alam

Tanah akan menjadi rata
Tiada satu gundukan dan lubang
Para Bodhisatva yang begitu banyak
Yang jumlahnya tidak dapat dinilai
Dengan kehalusan perasaan mereka
Akan mencapai kekuatan agung
Yang tidak dapat dibayangkan

Para Bodhisatva dengan sujud
Memelihara Sutra-sutra Kendaraan Besar
Yang telah diberikan oleh Sang Buddha
Para Sravaka yang tak terhitung banyaknya
Dari penitisannya yang paling akhir
Yang sungguh tidak ada noda dan celanya

Putra-putra dari Sang Raja Hukum
Akan berjumlah yang tiada terbatas banyaknya
Bahkan mata dari para dewa
Tiada dapat mengetahui bilangannya

Masa hidupnya para Buddha itu
Akan menjadi 12 kalpa kecil
HukumNya yang benar akan bergema
Berkumandang di dalam alam semesta
Selama 20 kalpa kecil lamanya
Demikian pula hukum yang palsu
Akan bertahan 20 kalpa kecil pula
Demikianlah kisahNya Sang Buddha
Yang bercahaya terang kemilauan

Kemudian Sang Maha Maudgalyayana, Subhuti, Maha Katyayana dan yang lain-lainnya, dengan hati gemetar semuanya mengatupkan tangan mereka dan memandang wajah Sang Buddha serta tidak sekejap pun mereka memandang kebawah dan dengan serentak berkata dalam syair :

O'Pahlawan Besar Yang Maha Agung
Raja Hukum Kesunyataan dari Sakya
Sayangi dan kasihanilah kami semua
Berikanlah kami wejangan O' Sang Buddha

Seandainya Engkau mengetahui
Apa yang tersirat didalam hati kami
Maka Kau akan memberitahukan pada kami
Tentang kejadian-kejadian yang akan datang

Wejangan Yang Maha Agung
Akan merupakan embun yang indah
Yang akan merubah panas menjadi dingin
Seperti halnya orang dari daerah paceklik
Yang sekonyong-konyong mendapatkan undangan
Untuk menghadiri suatu jamuan besar
Namun dalam hatinya masih ada keragu-raguan
Rasa takut menyebabkan tidak berani makan
Tetapi setelah diperintah oleh Baginda Raja
Barulah ia dengan berani menyantap makanan itu

Seperti itulah halnya kami
Sementara kami sedang menimbang
Kekeliruan dari Hinayana
Kami belum mengetahui bagaimana caranya
Untuk mendapatkan Kebijaksanaan Agung
Dari Sang Buddha yang Maha Bijaksana

Meskipun kami mendengar ajaran Sang Buddha
Yang menyatakan kami akan menjadi Buddha
Namun hati kami masih juga takut dan cemas
Seperti mereka yang tidak berani makan

Tetapi jika kami menerima sabda Sang Buddha
Barulah kami merasa bahagia dan tenang
Pahlawan Besar Yang Maha Agung
Engkau benar-benar mempunyai tekad selalu
Untuk menenteramkan dunia dan semesta ini
Berkenanlah Yang Agung memberikan wejangan
Seperti menawari orang lapar untuk berpesta

Kemudian Sang Buddha yang mengetahui pikiran-pikiran didalam hati para pengikut-pengikut lama itu, kemudian menyapa seluruh para bhiksu :

“Sang Subhuti ini, dalam dunia yang mendatang akan melayani 300 ribu koti nayuta dari para Buddha, mengabdikan, memuja, memuliakan dan memuji mereka, menjalankan kehidupan brahma dan menyempurnakan jalan kebodhisatvaan. Dalam penitisannya yang terakhir, ia akan menjadi seorang Buddha yang bergelar Sang Tathagata Sasiket, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung, yang kalpanya disebut Memiliki Permata, dan kawasannya disebut Penghasil Permata.

Negerinya akan rata dan lurus dengan tanah dari kristal, terhiasi dengan pepohonan permata, tanpa ada gundukan dan lubang-lubang, batu-batu kerikil, duri-duri dan noda-noda yang kotor, bumi terselimuti bunga-bunga berharga dan kesucian memerintah dimana-mana. Orang-orang di negeri itu akan tinggal pada teras-teras yang bertahta manikam dan diistana yang megah. Para pengikut Sravaka akan menjadi tak terhingga dan tak terbilang yang semuanya ini tidak akan dapat diutarakan dalam angka maupun perumpamaan dan kelompok Bodhisatva akan menjadi beribu-ribu koti nayuta yang tak terhitung.

Masa hidup dari Buddha itu akan menjadi 12 kalpa kecil, hukumnya yang benar akan tinggal dalam dunia selama 20 kalpa kecil dan hukum yang palsu akan tinggal juga selama 20 kalpa kecil. Buddha itu akan tinggal di Kasuargan dan mengkhotbahkan Hukum kepada para makhluk hidup serta menyelamatkan Bodhisatva-bodhisatva dan para Sravaka yang tak terhitung.”

Pada saat itu Sang Buddha yang ingin mengutarakan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair :

Wahai perhimpunan para bhiksu semua
Ada suatu yang hendak kusampaikan
Kepada kalian dan dengarkan dengan tekun
Renungkanlah apa yang akan kukatakan

PengikutKu yang lama Sang Subhuti
Ia akan menjadi seorang Buddha
Yang bergelar Sasiket
Ia akan mengabdikan kepada para Buddha
Yang ribuan koti jumlahnya
Ia akan mengikuti jejak para Buddha
Yang menjadi sempurna di Jalan Agung

Dalam penitisannya yang terakhir
Dia akan mendapatkan 32 tanda-tanda
Tegak dan indah ibarat gunung permata
Kawasan para Buddha akan menjadi indah
Dalam kemegahan dan keagungannya
Menyenangkan hati orang melihatnya

Sang Buddha ditengah-tengahNya
Akan menyelamatkan banyak makhluk
Dengan Hukum Kebuddhaan dari Beliau
Banyak orang akan menjadi Bodhisatva
Yang mempunyai kemampuan yang besar
Yang memutar roda dharma tak pernah surut

Kawasannya selalu terhias para Bodhisatva
Kelompok Sravaka yang jumlahnya tak terhitung
Yang semuanya telah menyelami hakekat Trikaya
Memuja penyempurnaan dari Sadparamna
Selalu berjalan diatas Hasta Arya Marga
Selalu penuh dengan perasaan hikmat dan sadhu

Ketika Sang Buddha membabarkan Hukum Kesunyataan
Dirinya berubah menjelma menjadi suatu yang gaib
Yang tidak dapat dipikirkan dengan daya pikir
Dari para dewa dan manusia
Yang tersebar luas bagaikan pasir di sungai Gangga

Semuanya dengan tangan terkatub
Mendengarkan sabda Sang Buddha dengan tekun
Yang akan hidup selama 12 kalpa kecil
HukumNya yang benar akan bergema di dunia
Selama 20 kalpa kecil lamanya
Dan hukum yang palsu akan bertahan pula
Selama 20 kalpa kecil lamanya

Pada saat itu Sang Buddha menyapa lagi seluruh persidangan para bhiksu dengan bersabda :

“Sekarang Aku umumkan kepada kalian semua bahwa Sang Maha Katyayana ini, di dunia yang mendatang nanti, akan memuliakan dan mengabdikan 8 ribu kоти para Buddha dengan bermacam-macam persembahan, pemujaan dan penghormatan kepada mereka. Sesudah para Buddha itu moksah maka mereka itu, akan mendirikan stupa-stupa setinggi seribu yojana dengan panjang dan lebar yang sama yaitu 500 yojana. Stupa-stupa itu tersusun dari tujuh benda-benda berharga, emas, perak, lapis lazuli, batu-batu bulan, batu-batu mulia, mutiara dan cornelian, serta ia akan menyajikan stupa-stupa itu dengan karangan-karangan bunga, wangi-wangian, bubuk cendana, dupa, tirai sutra, bendera dan panji-panji. Sesudah ini, dia dengan cara yang serupa pula akan mengabdikan pada 2 ribu kotis para Buddha; dan sesudah melayani para Buddha itu maka ia akan menyempurnakan Jalan Bodhisatva dan menjadi seorang Buddha dengan gelar Jambunada Prabhasa Tathagata, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandingan, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung. Negerinya akan datar dan lurus, dengan kristal untuk lantainya, terhias dengan pepohonan permata bersama dengan pita-pita emas untuk membatasi jalanan-jalanan, tanahnya diselimuti dengan bunga-bunga indah, dan kesucianpun meresap dimana-mana sehingga orang-orang yang melihat menjadi senang.

Keempat keadaan jahat tidak akan ada disana yaitu neraka, jiwa-jiwa yang lapar, binatang dan para asura, tetapi dewa-dewa dan manusia akan menjadi banyak dan ribuan koti para Sravaka dan Bodhisatva yang tak terbatas akan menghias kawasannya. Masa hidupnya Buddha itu ialah 12 kalpa kecil, hukum-hukumnya yang benar akan tinggal di dunia selama 20 kalpa kecil dan hukum yang palsu akan tinggal juga selama 20 kalpa kecil.”

Pada waktu itu Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali maka bersabdalah Beliau dalam syair :

Kalian semua kelompok para bhiksu !
Dengarkanlah Aku dengan penuh perhatian !
Kata-kata yang Aku ucapkan
Adalah benar dan sempurna

Sang Katyayana ini
Akan, dengan bermacam-macam
Persembahan yang baik sekali,
Menghormat para Buddha

Sesudah para Buddha itu musnah
Ia akan mendirikan stupa-stupa dari 7 benda berharga
Dan juga, dengan berbungaan dan wewangian
Menghormati peninggalan-peninggalan mereka

Dalam penitisannya yang terakhir
Ia akan memperoleh kebijaksanaan Sang Buddha
Dan mencapai Penerangan Agung

Tanahnya yang menjadi suci
Dan ia akan menyelamatkan
Beribu-ribu koti mahluk yang tak terbilang
Akan dipuja oleh semuanya
Di setiap penjuru

Keharuman Buddhanya
Tiada seorangpun dapat melampaui
Dan gelar Buddhanya adalah
Jambunada Prabhasa

Para Bodhisatva dan para Sravaka
Bebas dari ikatan perwujudan
Tiada terbilang dan tiada dapat terhitung
Akan menghiasi kawasannya.”

Kemudian Sang Buddha menyapa lagi persidangan agung itu sambil berkata :

“Sekarang Aku permaklumkan kepada kalian bahwa Sang Maha Maudgalyayana ini, dengan bermacam-macam persembahan akan mengabdikan 8 ribu para Buddha, memuja dan memuliakan mereka. Sesudah para Buddha itu mencapai Nirvana, maka mereka masing-masing akan mendirikan stupa-stupa setinggi seribu yojana, dengan panjang dan lebar yang sama yaitu 500 yojana. Stupa-stupa itu tersusun dari 7 benda berharga, emas, perak, lapis lazuli, batu-batu bulan, batu-batu mulia, mutiara dan cornelian dan ia akan menyajikan mereka karangan-karangan bunga, wewangian, bedak cendana, asap dupa, tirai sutera, bendera dan panji-panji.

Sesudah ini, dia dengan cara yang serupa akan mengabdikan 200 kotis para Buddha; dan kemudian ia akan menjadi seorang Buddha yang bergelar Sang Tathagata Tamalapattra Candanaghanda, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandingannya, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung. Kalpanya akan disebut Penuh Kegembiraan, dan kawasannya akan dinamakan Kegembiraan Batin. Tanahnya akan datar dan lurus dengan Kristal sebagai lantainya, terhiasi pepohonan permata serta tertaburi bunga-bunga indah dan kesucian pun memerintah dimana-mana sehingga orang-orang yang melihat menjadi gembira. Disana terdapat para dewa dan manusia serta para Bodhisatva dan Sravaka yang jumlahnya sangat tak terhitung. Masa hidup dari Buddha itu ialah selama 24 kalpa kecil dan hukumnya yang benar akan tinggal di dunia selama 40 kalpa kecil serta hukum yang palsu pun akan tinggal selama 40 kalpa kecil.

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dengan syair :

PengikutKu ini
Sang Maha Maudgalyayana
Sesudah membuang tubuh ini
Akan melihat 8 ribu
200 ribuan koti
Dari para Buddha yang maha agung
Dan, demi jalan keBuddhaan,
Akan mengabdikan dan memuja mereka

Diantara para Buddha
Selalu menjalankan hidup Brahma
Selama berkalpa-kalpa yang tak terhitung
Dia akan memelihara Hukum Sang Buddha

Sesudah para Buddha ini moksha
Dia akan mendirikan stupa-stupa dari 7 benda berharga
Memperlihatkan menara emasnya di kejauhan
Dan dengan bebungaan, wewangian serta irama dendang
Menghormati pada stupa-stupa dari para Buddha

Sesudah mencapai sedikit demi sedikit
Jalan KeBodhisatvaan
Didalam kawasan Kegembiraan Batin
Dia akan menjadi seorang Buddha
Bergelar Sang Tamalapattra
Berkeharuman cendana

Masa hidup Buddha itu
Akan menjadi 24 kalpa
Tiada henti-hentinya kepada para dewa dan manusia
Dia akan mengkhotbahkan Jalan KeBuddhaan
Para Sravakanya akan menjadi tak terhitung
Seperti pasir-pasir sungai Gangga

Sesudah mencapai 3 Kesunyataan
6 Kemampuan yang tak terbayangkan
Dan daya gaib yang dalam
Para Bodhisatva akan menjadi tak terbilang lagi
Teguh kemauannya dan bersemangat
Dalam kebijaksanaan Sang Buddha
Yang tidak pernah melakukan perbuatan tercela

Sesudah Buddha ini moksha
Hukumnya yang benar akan tinggal
Selama 40 kalpa kecil
Dan selama itu pula hukum yang palsu juga tinggal

Kalian semua, para pengikutKu,
Yang memiliki kekuatan yang sempurna
Sebanyak lima ratus
Semuanya akan menerima penetapannya
Untuk menjadi Buddha

Didunia yang mendatang
Dari perkembanganKu dan kalian semua
Dalam dunia-dunia yang silam
Sekarang akan Aku tegaskan
Kalian dengarkanlah dengan baik !

BAB VII

RASA TAAT DAN BHAKTI DI JAMAN DAHULU

Sang Buddha menyapa para bhiksu dan bersabda :

“Dahulu kala, pada asam khyeya kalpa yang tak terhitung, tak terbatas dan tak dapat dipastikan, adalah seorang Buddha yang bernama Tathagata Yang Maha Bijak, Mulia, Arif, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Maha Agung, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung, yang daerahnya disebut Mahabignagnanabhibhu dan kalpanya disebut Maha Rupa.

Para bhiksu sekalian ! masa yang panjang berlalulah sudah, sejak Sang Buddha moksha. Seandainya saja unsur-unsur bumi dalam sejuta dunia dihancurkan oleh seseorang menjadi tinta dan kemudian ia harus melewatinya melalui seribu negeri dan meneteskannya setitik sebesar butiran debu, dan dengan melalui seribu negeri yang lain pula, ia meneteskannya setitik lagi. Begitu seterusnya sampai tinta yang terbuat dari unsur-unsur bumi itu habis. Kemudian bagaimanakah pendapat anda sekalian ? mungkinkah bagi para ahli matematika atau pengikut-pengikutnya mencari ujung dari seluruh negeri-negeri ini atau memberikan suatu batasan sehingga dapat mengetahui jumlahnya ?”

“Tidak mungkin, Yang Maha Agung !” para bhiksu sekalian ! bayangkanlah jika negeri-negeri yang telah dilewati oleh orang itu, baik yang sudah ditetesi tinta maupun yang belum itu seluruhnya dihancurkan menjadi debu dan kemudian membiarkan debu itu menjadi satu kalpa, maka masa sejak Sang Buddha itu moksha sampai sekarang masih melebihi jumlah-jumlah tadi dengan ratusan ribu koti dari asam khyeya kalpa yang tak terhitung bilangannya dan tak terbatas banyaknya.

Dengan kekuasaan Kebijakan Tathagata, Aku mengetahui bahwa jangka waktu itu seolah-olah hanyalah hari ini.”

Pada saat itu Sang Buddha yang ingin menerangkan ajaran ini kembali, dengan syair :

Aku ingat dalam dunia yang telah silam
Berkalpa-kalpa yang tak terbatas yang telah lalu
Seorang Buddha, manusia yang maha agung
Bernama Yang Maha Bijaksana

Seandainya seseorang dengan kekuasaannya
Menghancurkan sejuta dunia
Beserta seluruh unsur-unsurnya
Menjadi tinta seluruhnya
Dan dengan melewati seribu negeri

Kemudian ia meneteskannya setitik
Dan melanjutkannya dengan cara yang serupa
Ia meneteskan seluruh tinta yang dibutirkan ini
Andaikan seluruh negeri-negeri itu seperti ini
Yang sudah ditetesi tinta maupun yang belum
Dihancurkan pula menjadi debu
Dan setiap butirnya menjadi satu kalpa
Jumlah butiran-butiran itu
Terlampau oleh kalpanya

Sejak Buddha itu moksha
Seperti itulah kalpa-kalpa yang tak terhitung itu
Aku, Sang Tathagata, dengan kebijaksanaan yang tak terintangi
Mengetahui kemokshaan Buddha itu
Dan para Sravaka serta para Bodhisatvanya
Seakan-akan hal itu sedang terjadi sekarang

Ketahuilah para bhiksu !
Kebijaksanaan Sang Buddha adalah suci dan sejati
Tiada cela dan tak terintangi
Menembusi kalpa-kalpa yang tak terhingga jumlahnya

Kemudian Sang Buddha memandang para bhiksu dan bersabda :

“Masa hidupnya Sang Buddha Mahabhignagnanabhibhu ialah 540 ribu kotis nayuta kalpa. Pada mulanya ketika Buddha itu duduk diatas tahta kebijaksanaan telah menghancurkan tentara mara dan meskipun ia sedang mencapai Penerangan Agung, hukum-hukum Sang Buddha belum diturunkan kepadanya. Jadi selama satu kalpa kecil sampai sepuluh kalpa kecil, ia duduk bersila dengan jasmani dan rohani tiada bergerak akan tetapi hukum-hukum Sang Buddha belum juga diwahyukan kepadanya.

Kemudian para dewa dari surga Kaindera membentangkan singgasana singa bagi Buddha itu setinggi satu yojana dibawah pohon bodhi sehingga Buddha yang duduk diatas singgasana ini akan dapat mencapai Penerangan Agung. Tidak lama sesudah Beliau duduk diatas singgasana itu, para raja surga Kabrahman menaburkan bunga-bunga diatas suatu tempat dari ratusan yohana tingginya.

Angin lembut yang harum, sayup sampai menghembus bunga-bunga yang layu dan meniup bunga-bunga yang segar. Begitu terus tak putus-putus selama 10 kalpa kecil penuh mereka memuliakan Buddha itu, dan bahkan sampai kesirnaannya mereka masih terus menaburkan bunga-bunga itu, sedangkan para dewa yang termasuk 4 raja surga tiada henti-hentinya pula menabuh gending kedewaan untuk menghormat Buddha itu dan dewa-dewa yang lain juga memainkan irama dendang surga selama sepuluh kalpa kecil penuh dan terus berlangsung sampai mokshanya Buddha itu.”

“Para bhiksu sekalian ! sesudah sepuluh kalpa kecil berlalu, Sang Mahabhignagnanabhibhu memperoleh hukum-hukum kebuddhaan dan Penerangan Agungpun diturunkan kepadanya. Sebelum Buddha itu meninggalkan kediamannya, beliau mempunyai 16 putera yang tertua bernama Gnanakara. Masing-masing puteranya mempunyai bermacam-macam hiburan yang bernilai, tetapi ketika mendengar bahwa sang ayah telah memperoleh Penerangan Agung, maka mereka semua membuang jauh-jauh segala jenis benda yang mereka hargai itu dan kemudian pergi untuk memuliakan Sang Buddha, sementara ibunya yang sedang menangis mengantarkan mereka. Kakek mereka, Raja Kakrairmn, bersama dengan 100 menteri dan 100 ribu kotis rakyatnya, semuanya mengelilingi dan mengikuti mereka ke teras Penerangan serta ingin mendekat pada Sang Tathagata Yang Maha Bijak untuk mengabdikan, memuja, memuliakan dan mengagungkannya.

Sesudah mereka tiba, mereka bersujud dengan kepala mereka didepan kakinya dan sesudah berpawai mengelilinginya, mereka memandang Sang Buddha sambil merangkapkan / mengatupkan tangan dan memujinya dengan syair :

“Yang Dihormat Dunia,
Menyelamatkan seluruh mahluk hidup
Sesudah berkotis-kotis tahun yang tak terhitung
Sekarang engkau telah menjadi seorang Buddha
Dan sempurnalah sudah ikrar-ikrarmu
Baik benar pahala kita yang tak terhingga

Karena begitu jarangnyanya Sang Buddha muncul
Pada satu tempat duduk 10 kalpa kecil telah berlalu
Tubuh dan anggota badanmu
Tenang, penuh damai serta diam
Dan dengan jiwa yang selalu hening
Tiada pernah tergoda

Engkau telah menyempurnakan Nirvana yang kekal
Dan dengan tenang tinggal dalam hukum yang paripurna
Sekarang, dengan memandang Yang Maha Agung
Yang dengan tenang telah mencapai Jalan Buddha

Kita telah memperoleh pahala yang baik
Dan mengucapkan selamat pada diri kita sendiri
Dengan kegembiraan besar

Semua umat pernah menderita
Buta dan tanpa pimpinan
Tidak menyadari cara menindas derita
Tidak juga cara mencari kebebasan

Lewat malam yang panjang jalan kemurkaan telah meningkat
Mengurangi penghuni surga
Dunia telah berlalu dari kegelapan ke kegelapan
Tanpa pernah sekalipun mendengar nama Buddha

Sekarang Buddha telah mencapai Keagungan
Kedamaian, hukum yang tiada cela
Dan kita semua begitu juga dewa dan manusia
Mendapat keuntungan yang maha besar
Oleh karenanya kita semua memasrahkan diri
Dan mempersembahkan hidup kita pada Yang Maha Agung.”

Kemudian keenam belas putera-putera agung ini setelah mereka memuji Sang Buddha dalam syair, kemudian memohon Sang Buddha untuk memutar roda dharma sambil berkata:

“Yang Maha Agung ! Ajarkanlah hukum itu, dan berkahilah kami, sayangilah dan rahmatilah dewa-dewa serta manusia !”

Dengan mengulangnya dengan syair mereka berkata :

“Pahlawan Dunia ! Tiada Bandingannya !
Diperindah dengan seratus tanda-tanda mulia
Yang telah mencapai kebijaksanaan yang agung
Untuk keselamatan kita
Dan seluruh lapisan mahluk
Memperbedakan dan mengajarkannya
Sehingga kita dapat memperoleh kebijaksanaan ini !
Jika kita telah mencapai dunia Buddha
Seluruh umat lainpun juga akan mencapainya
Yang Maha Agung ! Engkau Maha Tahu tentang kehidupan
Yang terkandung dalam batin mereka yang paling dalam
Jalan yang mereka lampau

Kemampuan mereka tentang kebijaksanaan
Kesenangan dan amal baik mereka yang telah lalu
Karma timbul dari kehidupan mereka yang silam
Yang Maha Agung ! Engkau Maha Tahu tentang semua ini
Berdoalah sepanjang putaran roda yang maha besar .”

Kemudian Sang Buddha bersabda pada para bhiksu :

“Jika Sang Buddha Mahabhignagnanabhibhu, Yang Maha Bijak mencapai Penerangan Agung, maka ke 500 ribu koti dunia Buddha disegala penjuru, masing-masing akan tergoncang dengan cara yang berbeda-beda; bahkan tempat-tempat yang gelap diantara batas-batas itu dimana cahaya gemerlapnya matahari dan rembulan tidak dapat bersinar benderang, maka semuanya akan bermandi cahaya cemerlang. Makhluk-makhluk yang berada ditengah-tengahnya semuanya akan dapat melihat satu sama lainnya dan serempak mereka berseru : “Dari manakah seluruh makhluk-makhluk hidup yang tiba-tiba datang ini ?”

Lagi pula istana-istana para dewa di kawasan-kawasan itu, bahkan istana Sang Brahma pun tergoncang dalam enam jurusan yang berbeda dan cahaya yang benderang memancar disegala penjuru mengisi semua dunia melebihi terangnya sinar surga.

Kemudian diarah timur, istana-istana surga Kebrahman dari 500 ribu koti daerah wewenang seluruhnya tertempa gemerlapnya cahaya yang dua kali lipat dari kecemerlangannya yang biasa. Dan masing-masing raja dari Surga Kebrahman itu berpikir :”Karena apakah tanda-tanda ini muncul, sehingga istana-istana kita sekarang ini terterangi tidak seperti dulu !”

Kemudian para raja surga Kebrahman itu saling mengunjungi untuk membicarakan masalah ini. Sementara itu diantara mereka yang berkumpul, terdapat seorang raja surga Kebrahman yang agung bernama: Juru Selamat untuk semua yang menyapa para Brahma dengan syair :

“Didalam seluruh istana kita semua
Belum pernah ada sinar seperti ini
Apakah kiranya yang menyebabkan ?

Marilah kita bersama-sama menyelidikinya
Apakah seorang dewa yang arif dilahirkan ?
Apakah seorang Buddha muncul di dunia ?
Sehingga sinar yang benderang ini
Dimanapun menerangi semesta ?”

Kemudian para raja surga Kebrahman dari 500 ribu koti daerah wewenangnya dengan seluruh kereta mereka yang masing-masing membawa rumpun bunga surga, pergi bersama-sama mengunjungi daerah barat untuk menyelidiki tanda ini. Disana mereka melihat Sang Tathagata Mahabhignagnanabhibhu diatas Teras Kebijaksanaan dibawah pohon bodhi, duduk diatas tahta singa dan sedang dikelilingi serta dipuja oleh para dewa, raja-raja naga, para gandharva, kimnara, mahoraga, manusia dan yang bukan manusia dan lain-lainnya. Dan mereka melihat keenam belas putera-putera agungnya sedang memohon pada Sang Buddha untuk memutar roda Hukum Kesunyataan.

Kemudian semua raja-raja surga Kebrahman itu menunduk dalam-dalam didepan Sang Buddha dan berpawai mengitarinya ratusan ribu kali serta menaburkan bunga-bunga surga itu diatasnya. Bunga-bunga yang mereka taburkan itu menjulang bagai Gunung Semeru yang dipersembahkan pula pada pohon bodhi Sang Buddha.

Pohon Bodhi itu tingginya 10 yojana. Dan setelah mereka selesai mempersembahkan bunga-bunga itu, masing-masing kemudian mempersembahkan istananya pada Sang Buddha dan berkata : “Kasihnilah kami dan demi kebaikan kami, berkenanlah kiranya menerima istana-istana yang kami persembahkan!”

Kemudian seluruh raja-raja surga Kebrahman dengan berbareng memuji Sang Buddha didepannya dalam syair yang berbunyi demikian :

“Begitu anehnya Yang Maha Agung,
Begitu sulit menemuinya,
Sempurna dalam segalanya
Mampu menyelamatkan semua
Maha guru dari para dewa dan manusia
Beliau mengasihi dunia
Dimanapun menerima pertolongannya

Jarak yang telah kita datangi
Ialah 500 ribu kotis daerah wewenang
Meninggalkan kegembiraan yang mendalam
Demi pengabdian pada Sang Buddha
Sebagai pahala dari kehidupan kita yang silam
Istana-istana kita terhias dengan indahny;
Sekarang kita mempersembhkannya pada Sang Buddha
Dan memohonnya dengan tulus untuk sudi menerimanya.”

Kemudian setelah para raja surga Kebrahman itu selesai memuja Sang Buddha dalam syair tadi, kemudian masing-masing berkata:

“Bersuka citalah Yang Maha Agung, untuk memutar Roda Hukum Kesunyataan, menyelamatkan seluruh umat dan membukakan pintu Nirvana !”

Kemudian para raja surga Kebrahman itu dengan serempak berkata dalam syair:

“O’Pahlawan dunia ! Manusia Yang Mulia !
Bergembiralah memaklumkan Hukum Kesunyataan
Dengan kekuasaan kasih sayangmu yang agung
Selamatkanlah mahluk-mahluk hidup yang celaka !
Kemudian Sang Tathagata yang Maha Bijak dengan tenang memberikan persetujuan.

Lagi, para Bhiksu sekalian ! Raja-raja agung Kebrahman dikawasan tenggara dari 500 ribu kotis daerah wewenang, masing-masing melihat istananya berkilau bermandi cahaya yang belum pernah ada sebelumnya sehingga mereka diliputi perasaan gembira yang meluap-luap dan kagum. Dan dengan segera mereka saling mengunjungi untuk membicarakan hal ini. Sementara itu diantara raja-raja yang berkumpul itu, terdapat seorang raja surga Kebrahman agung yang bernama : Sikhin, yang menyapa para kelompok para Brahma itu dengan syair :

“Apakah yang menyebabkan hal ini,
Sehingga tanda itu timbul ?
Didalam seluruh istana kita
Belum pernah ada cahaya semacam itu
Apakah dewa agung yang arif dilahirkan ?
Apakah seorang Buddha datang di dunia ?
Marilah kita berlalu lewat ribuan tanah
Mencari sinar itu dan bersama-sama menjelaskannya
Tentunya Sang Buddha telah datang didunia
Untuk menyelamatkan umat manusia yang sengsara.”

Kemudian ke 500 ribu dari kotis-kotis raja dewa Kebrahman itu dengan seluruh kereta istana mereka yang masing-masing membawa sebuah karung yang berisi bunga-bunga surga, pergi bersama-sama mengunjungi daerah tenggara untuk menyelidiki tanda ini. Disana mereka melihat Sang Tathagata Mahabhignagnanabhibhu diatas teras kebijaksanaan dibawah pohon bodhi, sedang duduk diatas tahta singa dikelilingi dan dipuja oleh para dewa, raja-raja naga, para gandharva, kimnara, mahoraga, manusia dan yang bukan manusia serta lain-lainnya. Dan mereka melihat pula keenam belas putera-putera agung sedang memohon pada Sang Buddha untuk memutar roda hukum.

Kemudian seluruh raja-raja Kebrahman itu menunduk dalam-dalam didepan Sang Buddha dan kemudia berpawai mengelilinginya ratusan ribu kali serta menjulang bagaikan gunung Semeru, yang bunga-bunga itu juga mereka persembahkan pada pohon bodhi Sang Buddha. Setelah mereka mempersembahkan bunga-bunga itu, kemudian masing-masing mempersembahkan istananya kepada Sang Buddha dan berkata: “Kasihaniilah kami dan demi kebaikan kami, sudilah kiranya berkenan menerima istana-istana yang kami persembahkan.”

Kemudian semua dewa-dewa Kebrahman itu dengan serempak memuji di muka Sang Buddha dengan syair berikut :

“Yang Maha Suci, Raja diantara para dewa
Dengan suara semerdu suara kalavinka
Pengasih semua umat !
Kita sekarang sangat menghormatimu

Jarang sekali Sang Buddha datang
Hanya sekali dalam masa yang panjang
Seratus delapan puluh kalpa
Telah mati kosong tanpa seorang Buddhapun
Ketiga dunia nafsu pun menjadi penuh
Sedang penghuni surga kian berkurang

Sekarang Sang Buddha telah datang di dunia
Menjadi pemimpin dari seluruh umat
Peristirahatan seluruh dunia
Juru selamat dari semuanya
Ayah dari seluruh mahluk
Yang menyayangi dan mengasihi semuanya
Bahagia sepanjang karuna kita yang terdahulu
Sekarang kita berjumpa dengan Yang Maha Agung.”

Kemudian setelah para raja surga Kebrahman memuja dalam syair, masing-masing berkata: “Bersuka citalah Yang Maha Agung, mengasihi seluruh umat dan memutar Roda Hukum Kesunyataan serta menyelamatkan para makhluk !”

Kemudian raja-raja surga Kebrahman itu dengan serempak berkata dalam syair :

“Yang Maha Suci ! Putarlah Roda Kesunyataan
Ajarkanlah hakekat hukum kesunyataan
Selamatkanlah umat-umat yang sengsara
Sehingga mereka memperoleh kegembiraan yang besar

Seluruh mahluk yang mendengar hukum ini
Memperoleh jalan seakan-akan terlahir dalam surga
Proses karma yang kejam berkurang
Sedangkan pelaksana-pelaksana kebaikan meningkat.”

Kemudian Sang Tathagata dengan tenang memberikan persetujuan.

Lagi, para Bhiksu ! Raja-raja Kebrahman yang agung dikawasan selatan dari 500 ribu kotis daerah wewenang yang masing-masing melihat istananya berkilauan dengan cahaya yang belum pernah ada sebelumnya, semuanya dihinggapi rasa gembira yang meluap-luap dan kagum. Dan serta merta mereka saling mengunjungi untuk membicarakan masalah ini dengan bertanya-tanya : “Apakah gerangan sebabnya istana kita bercahaya berkilauan ? Diantara para raja yang berkumpul itu terdapat seorang raja surga Kebrahman menyapa para brahma dengan syair :

“Bahwa semua istana kita
Berkilau dengan cahaya yang gemerlapan
Tidak mungkin tanpa suatu sebab
Marilah kita selidiki tanda ini !
Melalui beratus ribu kalpa
Belum pernah terlihat tanda yang seperti itu
Apakah seorang dewa agung yang arif dilahirkan ?

Apakah seorang Buddha muncul di dunia ?”

“Kemudian ke 500 koti dari para raja Kebrahman itu dengan seluruh kereta istana mereka yang masing-masing membawa sebuah karung yang berisi bunga-bunga surga, pergi bersama-sama ke kawasan utara untuk menyelidiki tanda ini.

Disana mereka melihat Sang Tathagata duduk diatas tahta singa sedang dikelilingi dan dipuja oleh para dewa, raja-raja naga, para gandharva, kimnara, manusia dan yang bukan manusia dan lain-lainnya. Dan mereka juga melihat keenam belas putera agungnya sedang memohon pada Sang Buddha untuk memutar roda dharma.

Kemudian seluruh raja-raja Kebrahman itu bersujud dalam-dalam didepan Sang Buddha dan kemudian berpawai mengelilinginya ratusan ribu kali serta sesudahnya mereka menaburkan bunga-bunga surga diatasnya. Bunga-bunga yang mereka taburkan itu menjulang bagaikan gunung Semeru. Bunga-bunga itu juga dipersembahkan kepada pohon Bodhi Sang Buddha. Setelah mereka mempersembahkan bunga-bunga itu, kemudian masing-masing mempersembahkan istananya sambil berkata: “Kasihnilah kami dan demi kebaikan kami, sudilah kiranya menerima istana yang kami persembahkan !”

“Kemudian raja-raja surga Kebrahman itu dengan berbareng memuji didepan sang Buddha, dengan syair :

“Betapa sulitnya menemui Yang Maha Agung
Yang memusnahkan segala penderitaan dunia !
Sesudah 130 kalpa,
Selama itu kita sekarang baru menemuinya
Kepada mahluk-mahluk yang lapar dan haus
Beliau mencurahkan hujan hukum kesunyataan
Beliaulah orang yang belum pernah kita lihat sebelumnya,
Pemilik Kebijaksanaan Yang Maha Besar
Jarang seperti Bunga Udumbara
Hari ini telah kita temui
Seluruh istana-istana kita
Menjadi indah karena sinarnya
Yang Maha Agung ! Dalam KasihMu Yang Besar
Kita berdoa semoga Engkau berkenan menerimanya.”

“Kemudian setelah para raja Kebrahman itu memuja Sang Buddha dalam syair tadi, kemudian masing-masing berkata: “Bergembiralah Yang Maha Agung untuk memutar Roda Dharma dan membuat seluruh dunia para dewa, mara dan brahma menjadi terhibur dan terbebas !”

Kemudian semua raja-raja surga Kebrahman itu serempak memujanya dalam syair :

“Bersuka citalah Yang Dimuliakan para dewa dan manusia
Memutar Roda Hukum Yang Maha Besar
Menabuh genderang dari Hukum Yang Agung
Meniup terompet dari Hukum Kesunyataan
Mencurahkan hujan yang menyeluruh dari Hukum Yang Agung
Dan menyelamatkan umat yang tak terhitung banyaknya !
Kita semua mempersembahkan diri kepada mu
Ajarkanlah / maklumkanlah berita yang berkumandang itu.”

“Kemudian Sang Tathagata Mahabhignagnanabhibhu, dengan tenang memberikan persetujuan.

“Kawasan barat daya sampai kekawasan yang rendah juga mengimbangi dalam cara yang sama. “Kemudian dikawasan atas, raja-raja agung Kabrahman dari 500 ribu koti daerah wewenang, yang melihat istana-istana dimana mereka beristirahat menjadi berkilauan dengan cahaya yang belum pernah ada sebelumnya, maka mereka diliputi perasaan gembira yang meluap-luap dan kagum. Dengan segera mereka saling mengunjungi untuk memperbincangkan masalah ini sambil bertanya-tanya : “Apakah kiranya yang menjadi sebab dari cahaya ini dalam istana kita ?” Diantara para raja yang berkumpul ini terdapat seorang raja agung surga Kabrahman yang bernama : Shikin, yang menyapa para brahma itu dengan syair :

“Sekarang apakah sebabnya
Sehingga seluruh istana-istana kita
Berkilau dengan cahaya gemerlap semacam ini
Jauh lebih indah tidak seperti sebelumnya ?

Tanda yang indah seperti ini,
Sejak dulu belum pernah kita dengar dan kita lihat
Apakah seorang dewa agung yang arif dilahirkan ?
Apakah seorang Buddha muncul di dunia ?

“Kemudian ke 500 kotis raja-raja surga Kabrahman itu, dengan seluruh kereta mereka yang masing-masing membawa sekarung bunga-bunga surga, pergi bersama-sama mengunjungi kawasan bawah untuk menyelidiki tanda ini. Disana mereka melihat Sang Tathagata Mahabhignagnanabhibhu, diatas teras kebijaksanaan dibawah pohon bodhi sedang duduk diatas tahta singa dikelilingi dan dipuja oleh para dewa, raja-raja naga, para gandharva, kimnara, mahoraga, manusia dan yang bukan manusia dan lain-lainnya.

Pun pula mereka melihat keenam belas putera-putera agung sedang memohon pada Sang Buddha untuk memutar Roda Hukum. Kemudian para raja surga Kebrahman itu dengan serempak memuji Sang Buddha, didepannya, dalam syair :

“Alangkah untungnya melihat Sang Buddha
Yang Maha Suci, yang menyelamatkan dunia
Yang dapat memerintah neraka tribuana
Untuk membebaskan mahluk hidup
Yang Maha Bijaksana, yang dimuliakan para dewa dan manusia

Yang mengasihi para tunas-tunas muda
Yang dapat membuka pintu-pintu dari embun yang indah
Untuk kebebasan semuanya
Berkalpa-kalpa yang tak terhitung dimasa silam
Telah mati kosong tanpa para Buddha
Sementara Yang Maha Agung belum muncul
Kegelapan menyengkeram dimana-mana

Timbullah ketiga keadaan angkara
Tumbuh juga asura
Sedangkan penghuni-penghuni surga berkurang
Dan jatuh mati kedalam kerajaan angkara

Tidak mendengarkan hukum dari para Buddha
Selalu mengikuti jalan yang tidak benar
Tubuh, kekuatan dan kebijaksanaan mereka
Semuanya ini telah hilang
Karena karma yang penuh dosa

Mereka kehilangan pikiran-pikiran mereka
Yang penuh kegembiraan dan kebahagiaan
Terpancang pada pandangan-pandangan kolot
Tidak menyadari perilaku susila
Tidak menerima pembetulan dari para Buddha
Mereka selamanya terjatuh dalam jalan angkara

Sang Buddha adalah pemimpin dunia
Datang sesudah jangka waktu yang lama
Karena kasihan pada makhluk hidup
Beliau turun di dunia
Sempurna dalam Penerangan Agungnya
Betapa besarnya kebahagiaan kita
Dan seluruh makhluk-mahluk hidup yang lain
Berbahagia tidak seperti sebelumnya

Seluruh istana-istana kita
Menjadi indah karena sinar ini
Sekarang kita persembahkan pada Yang Maha Agung
Sudilah kiranya menerima
Semoga amal ini
Meluas ke makhluk-mahluk lain
Sehingga kita dengan seluruh umat
Dapat bersama-sama mencapai Jalan Buddha.”

“Kemudian setelah ke 500 ribu koti dari raja-raja Kebrahman dalam syair itu, masing-masing berkata kepadanya: “Bergembiralah Yang Maha Agung dalam memutar Roda Hukum; membahagiakan dan menyelamatkan begitu banyak umat.”

“Kemudian seluruh raja surga Kebrahman itu berkata dengan syair :

“Yang Maha Agung, putarlah roda hukum kesunyataan
Tabuhlah genderang hukum seindah embun
Selamatkanlah makhluk-mahluk sengsara
Bukalah jalan Nirvana !

Berbahagialah menerima permohonan kami
Dan dengan getaran gaibmu yang agung
Kasih sayang menyebar kemana-mana
Hukum yang telah Engkau jalankan selama banyak kalpa.”

“Pada saat itu Sang Tathagata Mahabhignagnanabhibhu menerima permohonan para raja surga Kebrahman dari 10 kawasan dan dari 16 putera-putera agungnya. Kemudian dengan segera memutar Roda Hukum Kesunyataan sebanyak 3 kali dari 12 bagian, yang tidak seorangpun dari para sramana, brahman, dewa, mara dan para brahma maupun para mahluk dunia yang mampu memutarnya.

Ceramahnya ialah:

“Inilah penderitaan;
inilah sebab-musabab penderitaan;
inilah kemusnahan penderitaan;
inilah jalan untuk menyirnakan penderitaan;
dan secara panjang lebar Beliau mengajarkan Hukum dari 12 NIDANA, yaitu :

1. Ketidaktahuan menimbulkan Bentuk-bentuk Karma (*Avijja Paccaya Sangkhara*)
2. Bentuk-bentuk Karma menimbulkan Kesadaran (*Sankhara Paccaya Vinnannang*)
3. Kesadaran menimbulkan Nama Rupa (*Vinnana Paccaya Namarupang*)
4. Nama Rupa menimbulkan Enam Indriya (*Namarupa Paccaya Salayatanang*)
5. Enam Indriya menimbulkan Kontak (*Salayatanang Paccaya Phasso*)
6. Kontak menimbulkan Perasaan (*Phasso Paccaya Vedana*)
7. Perasaan menimbulkan Kehausan (*Vedana Paccaya Tanha*)
8. Kehausan menimbulkan Kemelekatan (*Tanha Paccaya Upadanang*)
9. Kemelekatan menimbulkan Proses Penjelmaan (*Upadanang Paccaya Bhavo*)
10. Proses Penjelmaan menimbulkan Kelahiran (*Bhavo Paccaya Jati*)
11. Kelahiran menimbulkan Kelapukan, Kematian, Keluh Kesah, sakit (*Jati Paccaya Jayamaranang*)
12. Kelapukan, Kematian, Keluh Kesah, Sakit adalah Akibat dari Kelahiran (*Jara Marana*)

1. Kelalaian dihancurkan maka Bentuk-bentuk Karma menjadi hancur
2. Bentuk-bentuk Karma dihancurkan Kesadaran menjadi hancur
3. Kesadaran dihancurkan Nama Rupa menjadi hancur
4. Nama Rupa dihancurkan Enam Indriya menjadi hancur
5. Enam Indriya dihancurkan Kontak menjadi hancur
6. Kontak dihancurkan Perasaan menjadi hancur
7. Perasaan dihancurkan Kehausan menjadi hancur
8. Kehausan dihancurkan Kemelekatan menjadi hancur
9. Kemelekatan dihancurkan Proses Penjelmaan menjadi hancur
10. Proses Penjelmaan dihancurkan Kelahiran menjadi hancur
11. Kelahiran dihancurkan maka Kelapukan, Kematian, Keluh kesah dan Sakit menjadi lenyap.

“Ketika Sang Buddha mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan ini ditengah-tengah para dewa, manusia dalam pertemuan besar, 600 ribu kotis nayuta rakyat, tanpa terpengaruh hukum-hukum sementara, perasaan mereka terbebas dari rasa salah dan seluruhnya mencapai meditasi pandangan terang yang mendalam, 3 Kesunyataan dan 8 Jalan Utama. Begitu juga pada saat itu, sesudah tiga empat kali mengkhotbahkan hukum itu, beribu-ribu kotis nayuta dari segala mahluk yang seperti pasir-pasir sungai Gangga itu, dan tanpa terpengaruh oleh hukum-hukum sementara, perasaan mereka terbebas dari ikatan kesalahan.

Mulai saat ini kelompok para sravakanya sudah tak terbatas dan tak terhitung lagi sehingga tidak mungkin lagi diutarakan dalam jumlah angka.

“Sementara itu keenam belas putera-putera agungnya yang semuanya masih muda belia itu meninggalkan rumah dan menjadi sramana yang memiliki keluhuran, kebijaksanaan dan kecerdasan. Mereka telah mengabdikan beratus ribu kotidari para Buddha dan mereka selalu menjalankan dharma brahma dengan tulus serta mencari Penerangan Agung. Dengan serempak mereka menyapa Sang Buddha dan berkata:

“Yang Maha Agung ! seluruh ribuan kotidari para sravaka agung dan berbudi yang tak terhitung jumlahnya ini, semuanya telah sempurna.

Yang Maha Agung ! ajarkanlah juga kepada kami tentang Hukum Penerangan Agung ! dan jika kami telah mendengarnya, pasti akan kami laksanakan ajaran itu.

Yang Maha Agung ! kami merindukan pengetahuan Sang Tathagata. Segala uneg-uneg dalam dasar hati kami yang paling dalam telah Engkau nyatakan dan Engkau ketahui.”

“Kemudian diantara kelompok yang dipimpin oleh ‘raja pemutar roda suci’ 8 ribu kotis rakyat yang melihat bahwa keenam belas putera-putera agung itu telah meninggalkan rumah, maka merekapun juga meninggalkan rumah sedang sang raja merestui mereka pula.

“Kemudian Sang Buddha, atas permohonan para sramana ketika 2 ribu kalpa telah berlalu, berkhotbah dihadapan keempat golongan itu tentang Sutra Kendaraan Besar ini yang bernama: “BUNGA TERATAI DARI KEGAIBAN HUKUM KESUNYATAAN.” Dengan hukum itulah para bodhisatva diutus dan hukum itu jugalah yang selalu terpelihara dan tersimpan dalam hati sanubari para Buddha. Setelah Beliau selesai mengkhotbahkan sutra ini, maka keenam belas sramana yang demi Penerangan Agung itu semuanya telah menerima, memelihara, dan mengajarkan serta meresapinya.

“Ketika Sutra ini sedang dikhotbahkan, keenam belas sramana bodhisatva itu menerimanya dengan penuh keyakinan, dan diantara para kelompok itu terdapat juga yang mempercayai dan meresapinya, tetapi umat-umat yang lain dari beribu-ribu macam kotis semuanya menaruh rasa ragu dan bimbang.

“Sang Buddha mengkhotbahkan Sutra ini selama 8000 kalpa tanpa berhenti. Dan setelah Beliau selesai mengkhotbahkan Sutra ini, kemudian Beliau memasuki sebuah ruangan yang sunyi dan disitu Beliau bersemadi selama 84 ribu kalpa.

“Kemudian keenam belas sramanera bodhisatva yang mengetahui bahwa Sang Buddha telah memasuki ruangan itu dan sedang asyik bersemadi, maka masing-masing menduduki sebuah tahta hukum dan selama 84 ribu kalpa pula, mereka berkhotbah secara panjang lebar tentang Sutra Dari Bunga Kegaiban Hukum kepada keempat golongan itu. Masing-masing dari mereka itu menyelamatkan 600 ribu kotis nayuta dari para umat yang jumlahnya seperti pasir-pasir sungai Gangga itu; menunjukkan, mengajarkan, menguntungkan dan menggembirakan hakekat dari Penerangan Agung.

“Setelah 84 ribu kalpa berlalu, Sang Buddha Yang Maha Bijak bangkit dari samadinya dan pergi menuju ke singgasana hukum serta dengan tenang duduk diatasnya.

“Sambil menyapa seluruh pertemuan agung itu, Beliau bersabda:

“Jarang sekali terdapat sramanera bodhisatva yang seperti keenam belas orang ini, yang berwatak luhur dan bijaksana dan yang telah mengabdikan ribuan kotis dari jumlah umat Buddha yang tak terhitung banyaknya, dan yang terus menerus menjalankan dharma brahma kepada para Buddha itu, dan yang telah menerima dan memelihara kebijaksanaan Sang Buddha serta menurunkannya kepada seluruh mahluk dan memimpinya. Apakah kalian semua telah memuja dan memuliakan mereka berulang kali ? karena betapapun juga jika para sravaka, pratyekabuddha dan para bodhisatva dapat mempercayai hukum dari Sutra yang telah dikhotbahkan oleh keenam belas bodhisatva, menerima dan memeliharanya tanpa merusaknya, maka seluruh orang-orang itu akan mencapai Kebijaksanaan Sang Tathagata dari Penerangan Agung.”

Sang Buddha menyapa para bhiksu dan bersabda : “Keenam belas bodhisatva ini selalu bergembira dalam mengkhotbahkan Sutra dari Bunga Teratai Hukum yang maha gaib ini. Keenam ratus ribu kotis nayuta dari para umat yang seperti pasir-pasir sungai Gangga itu, yang para bodhisatva ini mentasbikan dan melahirkan generasi demi generasi yang semuanya ini mengikuti para bodhisatva, mendengar tentang hukum itu dari mereka dan seluruhnya mempercayainya serta meresapinya. Karena alasan-alasan inilah mereka berhasil menemui 4000 kotis para Buddha, yang maha agung dan sampai saat ini mereka tidak henti-hentinya melakukan hal itu.

“Para bhiksu sekalian ! Aku katakan kepadamu sekarang bahwa pengikut-pengikut Buddha yaitu sramanera, samaunya telah mencapai Penerangan Agung diseluruh negeri dan disegala penjuru, pada saat ini mereka sedang mengkhotbahkan hukum itu dan telah mempunyai beratus ribu kotis dari bodhisatva sebagai pengikut mereka.

Dua orang dari sramanera-sramanera itu menjadi Buddha di daerah timur, seorang bernama Akshobhya di Abhirati, yang lain bernama Merukuta; Buddha yang dua lagi dikawasan tenggara, yang seorang bernama Simhagoshya sedang yang lain bernama Simhadvaga; sementara Buddha yang dua lagi di kawasan selatan, yang seorang bernama Akasharrathistita, sedangkan yang lain bernama Nityaparinirurita; Buddha yang dua lagi dikawasan barat daya, yang seorang bernama Indratvaga, sedang yang lain bernama Brahmadvaga; dua Buddha lagi dikawasan barat laut, yang seorang bernama Sarvalokadhatupadravadvedapratyuttirna, sedang yang lain bernama Tanda Sumeru; dua Buddha lagi berada dikawasan utara, yang seorang bernama Megasvarapradipa, sedang yang lain bernama Megasvararaga; Buddha yang berada dikawasan timur laut bernama Pemusnah Segala Kecemasan Dunia; Dan yang terakhir ialah Aku sendiri, Sakyamuni Buddha yang telah mencapai Penerangan Agung didalam kawasan alam semesta.

Para bhiksu sekalian ! jika kita menjadi sramanera, maka masing-masing mengajar dan mentasbihkan beratus ribu kotis mahluk yang seperti pasir-pasir sungai Gangga; dan mereka yang mendengar Hukum dari Aku akan mencapai Penerangan Agung. Diantara mahluk-mahluk ini sampai saat sekarang terdapat beberapa yang masih tetap pada tingkatan sravaka. Terus menerus Aku perintahkan mereka dalam Penerangan Agung agar supaya orang-orang ini akan masuk kedalam Jalan Kebuddhaan lewat Hukum ini. Karena betapapun juga kebijaksanaan Sang Tathagata sangat sulit dipercaya dan dipahami. Seluruh mahluk-mahluk itu yang banyaknya seperti pasir-pasir sungai Gangga yang Aku tasbihkan pada waktu itu hanya kalian, para bhiksu dan mereka akan menjadi pengikut-pengikut sravakaKu pada dunia mendatang yang nanti sesudah kesirnaanKu.

“Sesudah kesirnaanKu, akan terdapat pengikut-pengikut Ku yang tidak mendengarkan Sutra ini ataupun mengetahui maupun memahami ajaran yang dianut para Bodhisatva dan dengan usahanya sendiri akan menemukan makna tentang kesirnaan dan memasuki apa yang mereka sebut Nirvana.

Tetapi dikawasan yang lain, kemanapun mereka pergi, Aku akan tetap menjadi Buddha meskipun dibawah nama-nama yang berbeda-beda. Orang-orang ini, meskipun mereka memahami tentang kesirnaan dan memasuki apa yang mereka sebut Nirvana, namun masih tetap juga mencari kebijaksanaan Sang Buddha dan berhasil juga mendengar Sutra ini. Hanya dengan Kendaraan Sang Buddha mereka akan mencapai kesirnaan yang sempurna. Tidak ada kendaraan lain kecuali ajaran yang bijaksana dari Sang Tathagata.

Para bhiksu sekalian ! jika Sang Tathagata sendiri mengetahui bahwa saatnya Nirvana telah tiba dan perkumpulan itu suci, teguh dalam kepercayaan serta kemantapannya dan telah tertembusi oleh hukum kehampaan, asyik dalam meditasi, kemudian Beliau akan mengumpulkan seluruh Bodhisatva dan sravaka untuk mengkhotbahkan Sutra ini kepada mereka.

Didunia ini tidak ada kendaraan kedua untuk mencapai kemokshaan; hanyalah ada satu kendaraan Buddha untuk mencapai kemokshaan.

Ketahuiilah para bhiksu sekalian ! Kebijaksanaan Sang Tathagata meresap dalam-dalam ke seluruh sanubari mahluk dan Beliau mengetahui juga bahwa mereka terikat oleh kesenangan akan hal-hal yang hina dan sangat terbelenggu oleh 5 keinginan. Demi hal-hal ini Beliau mengkhotbahkan Nirvana. Jika mereka mendengarnya, mereka akan menerimanya dengan penuh keyakinan.

“Bayangkanlah seandainya ada suatu daerah yang penuh mara bahaya seluas 500 yojana dan disitu terletak satu jalanan yang sulit dan berbahaya serta jauh dari tempat tinggal manusia. Kemudian ada satu rombongan besar yang ingin melalui jalanan itu menuju ke tempat Permata. Mereka mempunyai seorang penuntun jalan yang bijaksana dan cerdas yang mengetahui jalanan itu dengan baik, dimana yang dapat dilalui dan dimana yang tidak, dan dialah yang memimpin rombongan yang ingin melewati daerah yang penuh bahaya ini.

Bayangkanlah seandainya rombongan yang ia pimpin itu menjadi letih ditengah jalan dan berkata: “Kami benar-benar kepayahan dan lagi pula merasa takut, kami tidak dapat pergi lebih jauh lagi. Jalanan yang membentang didepan kita begitu jauhnya, oleh karenanya marilah kita kembali saja.”

Sang pemimpin, seorang yang sangat bijaksana, berpikir demikian: “Orang-orang ini patut dikasihani. Bagaimana mungkin mereka dapat membuang harta yang sedemikian besar itu dan malahan ingin kembali ?” Karena berpikir demikian itu maka dengan suatu akal, ia secara gaib menciptakan sebuah kota seluas 300 yojana ditengah-tengah jalanan yang berbahaya itu, kemudian berkata kepada rombongan tadi: “Janganlah kalian takut dan jangan lupa kembali. Inilah sebuah kota yang besar dimana kalian dapat beristirahat dan mengumbar segala keinginan kalian. Jika kalian masuk ke kota ini, kalian akan cepat segar kembali. Dan jika kalian sudah mampu melanjutkan perjalanan ke Tempat Permata, maka lanjutkanlah.”

“Kemudian rombongan yang letih itu sangatlah bergembira dalam hatinya dan memuji-muji keuntungan mereka yang tiada tara itu, : “Sekarang kita telah benar-benar terlolos dari jalanan yang berbahaya ini dan marilah kita segera beristirahat.”

Kemudian rombongan itu melangkah ke dalam kota gaib tadi dan membayangkan bahwa mereka telah tiba ditempat tujuannya, maka tinggallah mereka dengan senang. Ketika sang pemimpin mengetahui bahwa rombongan itu telah beristirahat dan tidak lagi merasa letih, maka ia memusnahkan kota gaib tadi dan berkata kepada rombongan itu : “Hai, cepatlah kalian semua. Tempat Permata itu sudah ditangan. Aku menciptakan kota besar tadi hanya untuk beristirahat kalian saja.”

Para bhiksu sekalian ! demikianlah juga halnya dengan Sang Tathagata. Pada saat ini Beliau adalah pemimpin agung kalian yang mengetahui segala kedukaan, keangkaraan, dan proses penjelmaan yang panjang dan kalian semua akan terbebaskan dan terselamatkan dari hal-hal itu. Jika para mahluk hidup hanya mendengar tentang Satu Kendaraan Buddha saja dan mereka tidak berkeinginan untuk melihat Sang Buddha maupun berkehendak mendekatinya, tetapi berpikiran demikian : “Jalan Buddha sangat begitu jauh dan panjangnya, hanya sesudah penderitaan yang lama dari kerja keras sajalah ujung jalan itu dapat tercapai.”

Sang Buddha yang mengetahui bahwa pikiran mereka lemah dan rendah maka dengan kebijaksanaan Beliau, ketika mereka sedang dalam perjalanan, memberi tempat peristirahatan dan mengkhotbahkan 2 tingkatan Nirvana. Jika para mahluk itu telah tinggal dalam dua tingkatan ini, kemudian Sang Tathagata melanjutkan untuk memberitahukan mereka : “Kalian belum menyempurnakan tugas kalian. Tempat yang sedang kalian diami adalah dekat dengan Kebijaksanaan Sang Buddha. Perhatikan dan renungkanlah bahwa Nirvana yang telah kalian capai bukanlah Nirvana yang sesungguhnya !. Hanyalah tentang hal itu yang Sang Tathagata, melalui KebijaksanaanNya, didalam Satu Kendaraan Buddha memperbedakan dan membicarakan ketiganya. Seperti halnya dengan sang pemimpin tadi yang ingin memberikan peristirahatan kepada rombongannya, dengan gaib ia mencipta sebuah kota yang besar dan sesudah mereka beristirahat, kemudian ia memberitahukan mereka dengan berkata : “Tempat Permata sudah ditangan dan kota ini bukanlah kota sesungguhnya tetapi kota ciptaan gaibKu.”

Pada saat itu Sang Buddha yang menginginkan memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair :

“Sang Buddha Yang Maha Bijaksana
Selama 10 kalpa duduk diatas tahta kebijaksanaan
Hukum Buddha belum juga diwahyukan
Masih belum mencapai Jalan Buddha

Dewa-dewa kesurgaan dan raja-raja naga
Para asura dan mahluk-mahluk lain
Tiada henti-hentinya menaburkan bunga-bunga surga
Untuk memuliakan Sang Buddha

Para dewa menabuh genderang-genderang surga mereka
Dan membuat berbagai macam dendang
Angin lembut yang harum meniup bunga-bunga yang layu
Sambil menghembus bunga-bunga lain yang indah segar

Ketika 10 kalpa kecil telah berlalu,

Beliau mencapai Jalan Buddha
Para dewa dan manusia di dunia
Semuanya diliputi perasaan sangat gembira
Keenam belas putera dari Buddha itu
Semuanya bersama pengikut-pengikut mereka
Beribu-ribu kotis mengelilingi mereka

Seluruhnya pergi kepada Sang Buddha
Membungkuk rendah dikaki Sang Buddha
Mereka memohonnya untuk memutar Roda Hukum
“Pahlawan Yang Suci ! Bersama hujan hukum,
Isilah kami dan yang lainnya !”

Betapa sulitnya menemui Yang Maha Agung
Hanya sekali Beliau muncul dalam masa yang lama
Dan kemudian membangunkan para mahluk
Beliau mengoncangkan semua benda
Di dunia kawasan timur
500 ribu kotis daerah wewenang

Istana-istana Brahma bergemerlapan dengan cahaya
Yang belum pernah ada sebelumnya
Seluruh para Brahma, demi melihat tanda ini
Mencarinya sampai mereka mencapai Sang Buddha
Mereka memuliakannya dengan menaburkan bebungaan
Dan mempersembahkan kepadanya istana-istana mereka
Memohonnya untuk memutar roda hukum
Dan memujanya dalam syair

Sang Buddha yang mengetahui bahwa saatnya belum tiba,
Menerima permohonan mereka, tetapi masih duduk dengan tenang
Dari tiga kawasan dan empat penjuru yang lain
Yang diatas maupun yang dibawah, mereka datang pula
Menaburkan bunga-bunga dan mempersembahkan istana-istana
Dan memohon Sang Buddha untuk memutar Roda Dharma

“Betapa sulitnya menemui Yang Maha Agung
Bersuka citalah dalam kasihMu yang Agung
Membuka lebar pintu-pintu dari indahnya embun
Dan memutar Roda Hukum !”

Sang Buddha Yang Maha Bijaksana
Menerima permohonan kelompok itu
Memaklumkan kepada mereka tentang hukum-hukum dari
Empat Kesunyataan dari 12 NIDANA;

Ketidaktahuan tentang usia dan kematian
Semuanya ada karena kelahiran
Semua kesengsaraan seperti ini
Kalian semua harus tahu.”

Tatkala hukum ini sedang dikhotbahkan,
600 ribu kotis nayuta mahluk
mengakhiri kesengsaraan mereka
seluruhnya menjadi arhat

Kedua kalinya Beliau mengkhhotbahkan hukum itu
Ribuan jumlahnya seperti pasir-pasir sungai Gangga
Tidak mengikuti cara yang umum
Juga menjadi arhat

Mulai saat itu pencapai-pencapai jalan
Sudah tak terhitung lagi;
Menghitung mereka selama ribuan kotis kalpa
Tidak akan mencapai ujungnya

Kemudian keenam belas putera-putera agung itu
Yang meninggalkan rumahnya sebagai sramanera
Dengan serempak memohon pada Sang Buddha :

“Khotbahkan Hukum tentang Kendaraan Agung !
Kami dan rombongan pengikut-pengikut kami
Ingin mencapai Jalan Buddha semuanya
Kami ingin menjadi seperti Yang Maha Agung
Dengan kebijaksanaan dan mata hati yang suci.”

Sang Buddha yang mengetahui pikiran puteranya
Dan dharmanya dari kehidupan mereka yang lampau
Dengan alasan yang tak terhitung
Dan berbagai perumpamaan
Mengkhотbahkan ke Enam Paramita dan hal-hal yang gaib
Membedakan Hukum yang nyata dari
Jalan Para Bodhisatva bertindak
Dan mengkhотbahkan Hukum Sutra Bunga ini
Dalam syair-syair yang bagaikan pasir-pasir Sungai Gangga

Ketika Sang Buddha telah selesai mengkhотbahkan Sutra itu
Beliau memasuki sebuah ruangan yang sunyi untuk bersemadi
Dengan pikiran yang terpusat Beliau duduk di satu tempat
Selama 84 kalpa
Seluruh sramanera-sramanera itu
Mengetahui bahwa Beliau belum akan muncul dari samadinya
Kepada para koti makhluk yang tak terhitung
Mengajarkan kebijaksanaan agung Sang Buddha

Masing-masing duduk diatas sebuah tahta Hukum
Mengkhотbahkan Sutra Kendaraan Besar
Dan sesudah beristirahatnya Sang Buddha
Memaklumkan dan membantu ajarannya tentang hukum itu.
Jumlah makhluk yang diselamatkan oleh
Setiap sramanera-sramanera itu ialah
600 ribu kotis umat
Sebanyak pasir-pasir Sungai Gangga

Sesudah itu Sang Buddha sirna
Para pendengar hukum itu
Didalam setiap tanah-tanah Sang Buddha
Akan terlahir kembali bersama Sang guru
Keenam belas sramanera-sramanera ini
Dengan sempurna melaksanakan Jalan Buddha
Sekarang berdiam di 10 penjuru
Masing-masing telah mencapai Penerangan Agung
Kemudian yang mendengar hukum ini
Masing-masing akan tinggal bersama para Buddha

Mereka yang masih tinggal dalam sravaka
Lambat laun akan diajar Jalan Buddha
Aku adalah salah satu dari keenam belas itu
Dan telah berkhotbah kepadamu dari semula
Oleh karenanya, dengan kebijaksanaanKu
Aku bimbing kalian menuju Kebijaksanaan Sang Buddha

Karena hubungan yang dulu ini
Sekarang Aku khotbahkan Sutra Bunga Teratai itu
Agar kalian masuk ke Jalan Buddha
Waspadalah jangan sampai menaruh rasa takut !
Bayangkanlah seandainya ada sebuah jalan yang berbahaya
Terputus-putus dan penuh binatang-binatang berbisa
Tanpa adanya air maupun rerumputan
Satu daerah yang mengerikan bagi manusia

Beribu-ribu jumlah yang tak terhitung
Ingin lewat sepanjang jalan yang berbahaya ini
Suatu jalanan yang betul-betul jauh untuk dicapai
Sepanjang 500 yojana

Kemudian muncullah seorang pemimpin
Yang berkepribadian kuat dan bijaksana
Cerdas dan arif
Yang didalam bahaya menyelamatkan semuanya itu dari ancaman
Tetapi semua orang-orang itu menjadi letih
Dan berbicara kepada pimpinan sambil berkata :
“Kita sekarang sangat lelah dan payah
dan ingin kembali dari sini.”

Sang pemimpin berpikir begini,
“Orang-orang ini sangat patut dikasihani
Bagaimana bisa mereka ingin kembali
Dan melepaskan harta yang sedemikian besar itu.”

Pada saat itu ia memikirkan suatu daya upaya
“Baiklah saya jalankan tenaga gaib
Dan membuat sebuah kota gaib yang besar
Dengan megah terhiasi rumah-rumah
Dikelilingi oleh petamanan dan semak-semak
Saluran-saluran air dan kolam-kolam mandi
Pintu-pintu gerbang yang besar dan menara-menara yang menjulang
Yang penuh dengan orang laki-laki dan perempuan.”

Setelah membuat penjelmaan ini,
Dia menentramkan mereka sambil berkata : “Janganlah kalian takut !”
Masuklah kalian kedalam kota ini
Dan biarlah masing-masing bersuka ria semaunya.”

Ketika orang-orang itu telah masuk dalam kota itu,
Hati mereka penuh dengan kegembiraan
Semuanya hanya berpikir tentang istirahat dan ketenangan
Dan mengira bahwa mereka telah selamat

Ketika sang pemimpin tahu bahwa mereka telah beristirahat,

Dia mengumpulkan dan menyapa mereka dengan berkata,

“Kalian semua lanjutkanlah !

Ini hanyalah sebuah kota khayalan

Karena melihat kalian kepayahan

Dan ingin kembali ditengah-tengah jalan

Maka Aku, dengan suatu akal,

Membuat kota ini untuk sementara waktu

Sekarang majulah kalian dengan tekun

Bersama-sama ke Tempat Permata itu.”

Akupun juga begitu,

Menjadi pemimpin seluruh mahluk

Karena melihat para pencari-pencari Jalan itu

Ditengah jalan menjadi letih

Dan tidak dapat melewati jalan-jalan yang berbahaya itu

Tentang maut dan perkara-perkara duniawi

Maka Aku dengan kuasa kebijaksanaanKu

Demi keselamatan mereka Aku khotbahkan Nirvana dengan berkata,

“Penderitaan kalian telah berakhir

kalian telah menyelesaikan pekerjaan kalian.”

Ketika Aku tahu bahwa kalian telah mencapai Nirvana

Dan semuanya menjadi arhat

Kemudian Aku kumpulkan kalian semua

Dan Kukhotbahkan hukum yang sebenarnya kepada kalian

Para Buddha dengan kuasa kebijaksanaan mereka

Secara terpisah mengkhotbahkan tiga kendaraan itu;

Tetapi hanya ada Satu Kendaraan Buddha

Hanyalah untuk tempat peristirahatan saja bahwa

Ke Dua Kendaraan itu dikhotbahkan

Sekarang Aku khotbahkan kebenaran kepada kalian;
Apa yang telah kalian capai bukanlah kesirnaan yang nyata
Demi untuk mencapai pengetahuan yang sempurna dari Sang Buddha
Bekerjalah dengan penuh semangat !
Jika telah kalian buktikan tentang pengetahuan sempurna,
Kesepuluh kuasa dan lain-lainnya dari hukum-hukum Sang Buddha
Dan menyempurnakan ke 32 tanda
Kemudian itulah kemusnahan yang nyata
Para Buddha, para pemimpin
Demi untuk memberi peristirahatan, mereka menyebutnya Nirvana
Tetapi menyadari bahwa istirahat ini akan berakhir
Mereka membimbingnya menuju ke kebijaksanaan Sang Buddha.”

BAB VIII

RAMALAN TENTANG 500 ORANG BHIKSU

Pada saat itu Purna, putera dari Sang Maitreyani, setelah mendengar khotbah Sang Buddha yang sedemikian bijaksana, sempurna dan mengena; setelah mendengar penetapan para penganut terkemuka yang akan mencapai Penerangan Agung, dan setelah mendengar tentang nasib mereka yang dahulu dan juga setelah mendengar tentang kekuasaan dari para Buddha yang tak terbayangkan, serta setelah menerima ajaran yang tiada duanya, maka hatinya merasa tersucikan dan merasa begitu bergembira. Seketika itu ia bangkit dari tempat duduknya dan pergi ke hadapan Sang Buddha serta bersujud dikakinya, kemudian menarik dirinya kesamping sambil memandang Sang Buddha tanpa sedetikpun mengejapkan matanya dan berpikir demikian :

“Yang Maha Agung sungguh sangat menakjubkan. Begitu gaib perbuatannya sebagaimana pernyataan Beliau untuk dunia ini yang banyak sekali. Dengan penuh kebijaksanaan Beliau mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan kepada seluruh mahluk dan mengangkat mereka keluar dari segala keadaan agar mereka bebas dari kemelekatan pada keakuan. Tiada kata-kata yang dapat menyatakan jasa-jasa Sang Buddha. Hanyalah Sang Buddha Yang Maha Agung yang mampu mengetahui segala kecenderungan sampai yang sekecil-kecilnya dari isi hati kita yang paling dalam.”

Kemudian Sang Buddha menyapa para bhiksu dengan bersabda :

“Apakah kalian mengenal Purna, putera dari Sang Maitreyani ini ? Aku selalu menganggapnya sebagai orang yang paling terkemuka diantara para pengkhotbah Hukum Kesunyataan dan Aku selalu tiada henti-hentinya memuji jasa-jasanya yang beraneka ragam itu. Ia senantiasa bersemangat dalam memelihara dan membantu memaklumkan Hukum Ku Kesunyataan ini.

Diantara keempat golongan, dialah yang telah mampu menunjukkan dan mengajarkan Hukum Kesunyataan ini dengan baik dan menyenangkan. Karena begitu sempurnanya ia menafsirkan Hukum yang benar dari Sang Buddha, maka ia telah berjasa besar terhadap para kawan-kawan pengikutnya dari aliran Brahma. Kecuali Sang Tathagata, maka tiada seorangpun yang mampu menyamai kejelasan ceramahnya. Jangan mengira bahwa hanya hukumKu sajalah yang Sang Purna dapat memelihara dan membantu memaklulkannya. Tetapi ia juga termasuk salah satu dari 90 kotis dari para Buddha yang dulu, yang menjaga dan membantu memaklumkan Hukum yang besar dari Buddha. Diantara para pengkhotbah hukum itu, dia jugalah yang paling terkemuka. Dan mengenai Hukum Kehampaan (Sunya) yang dikhotbahkan oleh para Buddha, ia juga memahami dan meresapinya. Ia telah mencapai keempat tingkat dari kebijaksanaan yang tak terhalangi dan selalu mampu mengkhotbahkan Hukum dengan adil dan benar tanpa merasa ragu ataupun bimbang.

Sempurna dalam menguasai kekuatan Bodhisatva yang tak terbayangkan, maka sempurnalah hidupnya dengan selalu memelihara kebrahmaannya. Dalam masa-masa Buddha itu, semua orang menyebutnya sebagai 'siswa yang sejati' (Sravaka). Dengan kebijaksanaan yang sedemikian itu, maka Sang Purna telah berjasa terhadap ratusan dan ribuan mahluk hidup yang tak terhitung serta mentabishkan orang sebanyak asamkhyeya yang tanpa hitungan untuk mencapai Penerangan Agung. Demi untuk mensucikan tanah Buddhanya, maka secara terus menerus ia telah melaksanakan tugas seorang Buddha dan terus mengajar para mahluk hidup.

Para bhiksu sekalian ! Sang Purna juga merupakan seorang yang terkemuka diantara para pengkhotbah Hukum Kesunyataan pada waktu 7 Buddha dan sekarang ini juga menjadi orang yang terkemuka diantara para pengkhotbah Hukum Kesunyataan dibawah Aku.

“Diantara para pengkhotbah Hukum Kesunyataan yang dibawah para Buddha yang mendatang dalam kalpa yang arif ini, ia pun akan menjadi orang yang paling terkemuka dan akan menjaga serta membantu untuk memaklumkan Hukum Kesunyataan dari para Buddha yang tak terhitung dan tak terbatas, dengan mengajarkan dan menyelamatkan para mahluk hidup, yang tak terbilang jumlahnya agar mereka mencapai Penerangan Agung.

Demi untuk mensucikan kawasan Buddhanya ia akan selalu tekun dan bersemangat didalam mengajar para mahluk, sehingga sesudah berkalpa-kalpa asamkhyeya yang terbatas nanti, lama kelamaan akan memahiri jalan kebodhisatvaan. Didalam lapangan itu, ia akan mencapai Penerangan Agung dan akan bergelar Dharmaprabhasa, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandingnya, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung.

Buddha itu akan membuat tanah Buddhanya dari selaksa juta semesta dunia sebanyak pasir-pasir sungai Gangga dengan 7 benda berharga untuk buminya, dan tanahnya akan datar seperti telapak tangan yang tiada satupun tanah perbukitan ataupun lembah, selokan serta pasir, dan ditengah-tengahnya terisi dengan teras-teras dari 7 benda berharga. Istana-istana dari para dewanya akan terletak berdekatan diatas langit, dimana para manusia dan para dewa akan dapat saling bertemu dan saling melihat. Disana tidak akan ada jalan kejahatan ataupun jenis wanita, karena seluruh mahluk hidup akan dilahirkan dalam bentuk badan halus sehingga tidak ada hawa nafsu birahi lagi. Mereka akan mempunyai kekuatan yang tak terbayangkan dan tubuhnya akan memancarkan sinar cahaya serta mereka akan dapat terbang kemana saja sesukanya; kemauan dan ingatan mereka akan menjadi teguh serta mereka akan bersemangat dan berbudi luhur, semuanya serba berlapis emas dan terhiasi dengan 32 tanda. Seluruh umat dalam kawasannya akan senantiasa mengemari 2 macam santapan yaitu, yang pertama adalah santapan kebahagiaan didalam Hukum Kesunyataan sedang yang lain adalah santapan kegemaran dalam meditasi. Akan terdapat juga sekelompok asamkhyeya yang tak terbatas dan beribu-ribu kotis nayuta Bodhisatva yang semuanya telah mencapai kemampuan agung yang tak terbayangkan dan telah mencapai 4 tingkatan Kebijaksanaan Arhat yang tak terintangi serta telah memiliki kecakapan yang sempurna didalam mengajar segala jenis mahluk hidup. Para sravakanya tidak dapat diutarkan dengan hitungan maupun jumlahan dan semuanya akan mencapai Kesempurnaan dalam 6 kemampuan yang tak tergambarkan, 3 Kesunyataan dan 8 Jalan utama.

Kawasan Buddha itu akan dihiasi dan disempurnakan dengan keistimewaan-keistimewaan yang tak terbatas seperti disebut diatas. Kalpanya dinamakan Ratnavabhasa dan kawasannya akan dinamakan Suvisuddha. Masa hidup dari Buddha itu ialah berkalpa-kalpa asemkhyeya yang tak terbatas dan Hukum Kesunyataan ini akan tinggal selama itu. Sesudah Buddha itu musnah, stupa-stupa akan didirikan diseluruh kawasan tersebut.”

Pada saat itu Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali maka bersabdalah Beliau dalam syair :

Wahai para bhiksu sekalian
Dengarkanlah dengan penuh perhatian
Bahwa Jalan yang telah dilalui putra Buddha
Adalah Jalan Kebijaksanaan sempurna
Yang tiada terjangkau oleh daya pikiran

Mengetahui adanya mereka yang takut
Terhadap kebijaksanaan yang agung ini
Dan mereka semua menikmati kehinaannya
Menyebabkan para Bodhisatva menjadi
Sravaka dan Pratyeka Buddha

Dengan penuh tanggung jawab dan berbagai cara
Mereka mentahbiskan berbagai macam mahluk
Dengan berkata „Kita hanyalah sravaka
yang telah jauh tergeser dari Jalan Buddha”.

Mereka telah membebaskan beribu-ribu mahluk
Semuanya telah menyempurnakan jalan mereka
Bahkan mereka yang tidak mempunyai hasrat
dan bersikap acuh tak acuh akan menjadi Buddha

Didalam batin mereka tersembunyi
perilaku dan tindak tanduk Bodhisatva
Meskipun diluarnya nampaknya sebagai sravaka
Dengan sedikit keinginan pada hidup duniawi
Mereka benar-benar mensucikan kawasan Buddhanya

Mereka menunjukkan seolah diri mereka
Masih dihinggapi oleh lobha, dosa dan moha
Seolah-olah berpandangan seperti tak beragama
Demikianlah yang dilakukan oleh pengikutKu
Dengan penuh keyakinan menyelamatkan para umat

Jika aku jelaskan seluruhnya tentang mahluk
Yang akan tumibal Iahir nanti
Maka para mahluk yang mendengarnya
Menjadi ternganga dan penuh kebingungan
Sekarang Sang Purna ini
Dibawah ribuan koti dari para Buddha
Yang terdahulu telah mengamalkan dengan rajin
Dan telah memaklumkan dan melindungi
Hukum Kesunyataan dari Sang Buddha ini

Ia telah mencapai Kebijaksanaan Agung
Dan diantara para Buddha Ia telah membuktikan
Bahwa dirinya adalah pengikut yang sejati
Yang dalam pemahaman dan pengetahuan

Didalam berkhotbah ia tidak pernah gentar
Ia mampu membuat hati semua mahluk gembira
Ia tidak pernah merasa letih didalam membantu
Dan melaksanakan tugas-tugas Sang Buddha.

Setelah memperoleh kemampuan agung
Yang tidak dapat dibayangkan dengan pikiran
Mendapatkan empat kebijaksanaan Arahat
Yang mampu mengetahui kecerdasan orang lain
Demikian pula kebodohnya orang lain

Ia senantiasa mengkhobahkan Hukum Kesunyataan
Dengan menguraikan prinsip-prinsip dari Hukum ini
Ia telah mengajarkannya kepada ribuan koti urnat
Untuk memimpin mereka dalam perenungan
Dalam kendaraan Hukum Kesunyataan yang agung ini
Dan mensucikan tanah Buddhanya.

Dimasa mendatang iapun akan memuliakan pula
Para Buddha yang tak terbatas jumlahnya
Melindungi dan membantu memaklumkan Hukum

Dimasa mendatang iapun akan memuliakan pula
Para Buddha yang tak terbatas jumlahnya
Membantu memaklumkan Hukum yang benar ini
Dan ia sendiri mensucikan tanah Buddhanya
Dengan cara yang bijaksana tanpa gentar
Ia terus mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan ini
Dan membimbing para umat yang tiada terhitung
Untuk mencapai pengetahuan yang agung ini
Memuliakan para Tathagata dan menjaga
Kelangsungan dari Hukum Kesunyataan itu

Kemudian ia menjadi seorang Buddha
Dengan bergelar Dharmaprabhasa
Kawasannya disebut Ratnavabhasa
Yang akan terbentuk dari 7 benda berharga
Dan kalpanya disebut Sovisudha
Dengan para Bodhisatvanya sekelompok besar
Yang jumlahnya berkoti-koti banyaknya

Seluruhnya mencapai kemampuan yang agung
Yang sempurna dan menakjubkan kekuatannya
Para sravakanya yang tak terhitung jumlahnya
Memenuhi kawasannya itu dengan 3 kesunyataan
Dan delapan Jalan Utama, yang telah mencapai
Keempat Kebijaksanaan Arahata yang tak terhalangi

Demikian pula halnya dengan para wiharawannya
Yang menghuni kawasan itu akan bebas dari
segala nafsu yang menimbulkan birahi
Suci dan terlahir dalam penjelmaan
Terhias dengan segala tanda-tanda
Bahagia dalam kebenaran Hukum Kesunyataan
Dan selalu bergembira dalam meditasi

Menghayati Hukum Kesunyataan dan meditasi
Telah menjadi santapan rohani mereka itu
Tanpa memikirkan lagi hal-hal yang lain
Tiada seorang jenis wanitapun berada disana
Tidak lagi ada jalan kejahatan disitu

Puma Sang bhiksu telah sempurna jasaNya
Akan memperoleh tanah suci ini
Yang dihuni oleh para arif bijaksana
Demikianlah hal yang luar biasa ini
Telah kunyatakan secara singkat pada kalian.”

Kemudian kedua belas arhat yang percaya pada dirinya sendiri, berpikir demikian
“Betapa bahagianya kami memperoleh pengalaman yang belum pernah kami dapatkan.
Seandainya, Yang Maha Agung berkenan meramalkan masing-masing diri kita tentang takdir
yang mendatang nanti, betapa sangat gembiranya hati kami !“

Sang Buddha yang mengetahui pikiran dalam batin mereka itu, kemudian menyapa
sang Maha-Kasyapa dan bersabda :

“Dihadapan keduabelas Arhat ini, biarlah sekarang Aku mengantarkannya ke dalam
Penerangan Agung. Diantara persidangan ini, pengikut agungKu Bhiksu Katindinya, setelah
mengabdikan pada 62 ribu kotis para Buddha akan, menjadi seorang Buddha yang bergelar
SAMANTAPRABHASA Tathagata, Yang Maha Mulia, Bijaksana. Yang telah Mencapai
Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna. Maha Tahu Tentang
Dunia, Pemimpin Yang Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang
Buddha, Yang Maha Agung. Kelima ratus para arhat yang lain, yaitu Uruvilva-Kasyapa,
Gaya-Kayapa, Nadi-Kasyapa, Kalodayin, Udayin, Aniruddha, Revata, Kapphina, Vakkhula,
Cunda, Svagata, dan lain-lainnya, semuanya akan mencapai Penerangan Agung dan semuanya
akan bergelar sama yaitu SAMANTAPRABHASA.

Pada saat itu Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, bersabdalah Beliau dalam syair :

“Bhiksu Kaundinya,
Akan melihat para Buddha yang tak terhitung,
Dan sesudah berkalpa-kalpa àsamkhyeya lewat
Mencapai Penerangan Agung.

Senantiasa memancarkan cahaya agung,
Sempurna dalam kekuatan gaib,

Kemasyhurannya tersebar diseluruh alam semesta,
Dipuja oleh semua umat,
Selalu mengkhotbahkan jalan agung,
Gelarnya akan menjadi SAMANTAPRABHASA.
Kawasannya akan menjadi suci,

Para Bodhisatvanya semuanya pemberani;
Semuanya menaiki kendaraan-kendaraan yang
menakjubkan,
Siap akan melanglang ke semua negeri,
Dengan persembahan yang tiada duanya,
Menyajikannya kepada para Buddha.

Sesudah membuat persembahan ini
Hati mereka akan merasa sangat bergembira
Semuanya segera kembali ke kawasannya sendiri;
Demikianlah daya gaib mereka.

Masa hidupnya Buddha itu akan selama 6 ribu kalpa,
Hukumnya yang Benar akan bergema dua kali masa hidupnya,
Hukum yang Palsu akan menggelora dua kali lipat masanya.
Jika HukumNya berakhir, maka dewa dan manusia akan bersedih.

Ke 500 bhiksu yang lain,
Satu persatu akan menjadi Buddha,
Dengan gelar yang sama yaitu
SAMANTAPRABHASA,
Secara bergantian masing-masing akan berkhotbah,

“Sesudah kemusnahanKu
Si anu akan menjadi Buddha,
Dunia yang ia ajari
Akan seperti duniaku hari ini.”

Kemegahan dari kesucian kawasannya
Dan kekuatan gaibnya,
Para Bodhisatva dan Sravakanya,

Hukumnya yang Benar dan Hukumnya yang Palsu,
Masa Iama kalpanya,
Semuanya akan terjadi seperti apa yang telah dinyatakan tadi.
Kasyapa! Sekarang engkau mengetahui

Kelima ratus orang yang percaya pada diri sendiri ini
Kelompok para sravaka yang lain
Juga akan menjadi seperti mereka.
Kepada mereka yang tidak berada dalam pesamaan ini'
Engkaulah yang memaklumkan titahKu.”

Kemudian kelima ratus Arhat yang dimuka Sang Buddha itu, setelah menerima penetapan ini, semuanya diliputi perasaan gembira yang meluap-luap dan seketika mereka bangkit dari tempat duduknya serta pergi kehadapan Sang Buddha dan bersujud dikakiNya. Mereka menyesali perbuatan-perbuatan tercelanya dan rnenarahi diri mereka sendiri dengan berkata :

“Yang Maha Agung ! Tiada henti-hentinya kami telah berpikir bahwa kami telah mencapai nirwana. Tetapi sekarang kami sadar bahwa kami semua hanyalah orang-orang yang bodoh. Karena betapapun juga kami masih harus memperoleh kebijaksanaan Sang Tathagata, dan tidak seharusnya merasa puas dengan pengetahuan yang rendah.

“Yang Maha Agung ! Hal ini seakan-akan seperti seseorang yang pergi kerumah teman akrabnya dan disitu ia mabuk dan tertidur. Sementara itu temannya yang harus menjalankan tugas kantornya, mengikatkan sebuah permata yang tak ternilai harganya didalam pakaian orang itu sebagai hadiah dan sesudah itu berangkatlah ia. Orang yang sedang mabuk dan tertidur itu tidak mengetahui sedikitpun akan hal ini. Sesudah terbangun, kemudian ia meneruskan perjalanannya sampai ia tiba di beberapa negeri lain dimana untuk sandang dan pangan ia mengeluarkan banyak tenaga dan usaha serta mengalami banyak kerja keras yang berlebih-lebihan, dan ia merasa puas dengan apa yang ia peroleh meskipun itu cuma sedikit.

Akhirnya, secara kebetulan sang teman menjumpainya dan berkata “Hai tuan ! Bagaimana engkau bisa berbuat hal yang demikian ini hanya untuk sandang dan pangan saja ? Karena menginginkan engkau berbahagia dan dapat memuaskan kelima keinginanmu, maka dahulu pada tahun itu, bulan dan hari itu, aku ikatkan sebuah permata yang tak ternilai harganya didalam pakaianmu. Sekarang sudah begitu lamanya benda itu tinggal disitu dan engkau karena tidak mengetahuinya maka engkau memperbudak dan bercemas diri untuk menjaga kelangsungan hidupmu. Betapa bodohnya ! Sekarang pergilah dan tukarkan permata itu dengan apa yang engkau perlukan dan berbuatlah sesukamu, bebas dari segala kemiskinan dan kekurangan.”

“Sang Buddha juga seperti ini. Ketika Beliau seorang Bodhisatva, Beliau mengajar kami untuk memahami makna dari kebijaksanaan agung tetapi kami segera melupakannya tanpa memahami ataupun merasainya. Setelah mencapai jalan Arhat, kami rnerasa bahwa kami telah mencapai nirvana. Didalam usaha yang keras untuk hidup, maka kami telah memuaskan diri kami sendiri dengan kehinaan belaka, tetapi cita-cita untuk mencapai kebijaksanaan agung masih tetap ada dan tidak pernah hilang, dan sekarang Yang Maha Agung membangunkan kami dan bersabda begini:

“Para bhiksu sekalian ! Apa yang telah kalian capai bukanlah nirvana yang sejati. Telah sekian lama Aku menyebabkan kalian untuk memelihara akar-akar dari kebaikan Buddha dan dengan alasan-alasan yang bijaksana, Aku telah menunjukkan suatu bentuk dari nirvana. Tetapi kalian malahan rnenganggapnya sebagai nirvana sejati yang telah kalian capai.

Yang Maha Agung ! Sekarang kita mengetahui bahwa kita semua nyata-nyata Bodhisatva yang telah ditetapkan akan mencapai Penerangan Agung. Karenanya kita sangat bergembira atas pencapaian yang belum pernah kita dapatkan ini.”

Kemudian Ajnata-Kaundinya dan lain-lainnya menginginkan untuk memaklumkan maksud ini lagi, maka berkatalah Ia dalam syair :

“Kami. demi mendengar sabdaNya
Yang menetapkan kami dalam kesenangan yang tiada tara
Berbahagia atas nasib kita yang tak diharap-harapkan ini.

Dan dengan tulus menghormat Sang Buddha Yang Maha Bijaksana.
Sekarang dihadapan Yang Maha Agung,
Kita menyesali diri sendiri atas kesalahan-kesalahan kita:
Meskipun harta Sang Buddha yang berlimpah sedang menunggu

Dengan sekelumit kenirvanaan
Kita, seperti orang yang dungu dan bodoh,
Segera menjadi puas.
Seperti halnya seorang yang miskin
Yang pergi kerumah seorang temannya.
Teman itu adalah seorang yang kaya raya
Menjamunya makanan-makanan yang istimewa
dihadapannya.

Sebutir mutiarä yang tak ternilai harganya
Ia ikatkan dipakaiannya sebelah dalam,

Pada waktu ia tidur dan tidak sadar.
Dengan diarn-diam memberikannya dan berangkatlah Ia
Orang itu ketika terbangun
Melanjutkan perjalanannya ke lain negeri
Untuk mencari sandang dan pangan agar tetap hidup,
Menderita banyak kesukaran demi hidupnya,
Merasa puas meskipun begitu sedikit,
Tiada berhasrat rmemperbaiki,

Tiada menyadari didalam pakaiannya sebelah dalam
Terdapat sebutir permata yang tiada ternilai harganya.

Teman yang memberikan permata itu kepadanya
Pada akhirnya menjumpai orang miskin ini
Dan dengan pahitnya mencelanya,
Menunjukkan dimana permata itu terikatkan.

Orang yang miskin itu ketika melihat permata ini
Dihinggapi kegembiraan yang besar;
Kaya dalam harta bendanya
Ia dapat memenuhi kelima keinginannya.

Begitu juga kita.
Sekian lamanya Sang Buddha
Selalu mengasihi dan mengajar kita
Untuk memelihara cita-cita yang paling agung;
Tetapi karena ketidak-tahuan kita,
Kita tidak meresapi ataupun memahaminya;
Memperoleh sedikit sekali tentang nirvana,
Karena sudah merasa puas maka kami tidak
mencari apapun lagi.

Sekarang Sang Buddha telah menyadarkan kami,
Dengan bersabda bahwa ini bukan Nirvana yang sejati
Hanya setelah mencapai kebijaksanaan Buddha yang Agung
Disitulah Nirvana yang sejati

Sekarang setelah kami mendengar dari Sang Buddha
Tentang penetapan kami dan kemegahannya
Serta menerima perintah sebagai imbalannya
Jiwa dan raga penuh rasa kebahagiaan.”

BAB IX

RAMALAN TENTANG ANANDA, RAHULA DAN 2000 BHIKKU

Pada waktu itu Ananda dan Rahula membayangkan demikian : “Kami telah berpikir dalam diri kami sendiri, seandainya hari depan kami dijelaskan, betapa akan gembiranya hati kami !” Kemudian mereka bangkit dari tempat duduknya dan berjalan kearah Sang Buddha, kemudian bersujud pada kakinya dan bersama-sama berkata kepada Sang Buddha:

”Yang Maha Agung ! biarlah kami didalam hal ini juga mempunyai sebuah kedudukan. Kami hanya percaya kepada Sang Tathagata. Kami diperkenalkan serta dikenal oleh semua dunia termasuk para dewanya, manusia-manusianya, dan asuranya. Ananda selalu sebagai pembantu yang melindungi dan memelihara Hukum Kesunyataan ini, dan Rahula adalah putra Sang Buddha. Seandainya Sang Buddha menganggap layak untuk menetapkan kami mencapai Penerangan Agung, maka keinginan-keinginan kami akan terkabul dan harapan orang-orang akan terpenuhi.”

Kemudian kedua ribu Sravaka yang masih dibawah asuhan maupun yang sudah tidak dibawah asuhan, semua bangkit dari tempat duduknya serta menutup bahu kanannya kemudian berjalan kearah Sang Buddha sambil mengatupkan tangannya dan memandang kearah Sang Buddha, mengucapkan keinginannya seperti yang diucapkan oleh Ananda dan Rahula dalam barisan. Kemudian Sang Buddha bersabda kepada Ananda:

“Didalam dunia yang akan datang, engkau akan menjadi seorang Buddha dengan gelar Sagara Varadara Buddhi Virridhi Tabigna, Tathagata, Maha Terhormat, Maha Bijaksana, Pemimpin Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Bebas dari Ikatan-ikatan, Maha Tahu Dunia, Maha Pengatur, Pemimpin yang tak ada bandingannya, Guru dari para Dewa dan Manusia, Sang Buddha, Yang Dihormati Dunia. Ia akan mengabdikan kepada enam puluh dua koti para Buddha, melindungi serta memelihara kekayaan hukum, dan setelahnya mencapai Penerangan Agung, kemudian mengasuh (melatih) duapuluh ribu koti Bodhisatva yang tak terbilang jumlahnya seperti pasir sungai Gangga, mengarahkan mereka hingga mencapai Penerangan Agung. Kawasanya akan disebut Anavanamita Vaigayanta.

Kawasannya akan menjadi indah dan tanahnya berlapis lazuardi. Kalpanya disebut Manognasabdabhigargita. Masa kehidupan dari Sang Buddha ini, akan menjadi beribu-ribu koti asamkheya kalpa yang tak terbatas jumlahnya, sehingga apabila seseorang menghitung jumlah koti yang tak terbatas jumlahnya itu, tidaklah mungkin untuk mengetahuinya. Hukumnya yang benar akan berada didunia dua kali dari masa kehidupannya, dan hukumnya yang palsu akan berada didunia dua kali masa hukumnya yang benar. Ananda ! Sang Buddha Sagara Varadara Buddhi Virridhi Tabigna, akan dipuja dan jasa-jasanya akan dihargai oleh ribuan koti Buddha-Tathagata yang tak terbilang jumlahnya seperti pasir sungai Gangga.

Kemudian Yang Maha Agung menghendaki untuk mengumumkan kembali ajaran ini, bersabdalah di dalam syair sebagai berikut :

Sekarang Aku nyatakan kepada kalian
Para viharawan, bahwa Ananda
Sipemelihara Hukum Kesunyataan
Akan mengabdikan kepada para Buddha
Setelah itu Ia akan mencapai Penerangan Agung
Dengan gelar Sagara Varadara Buddhi Virridhi Tabigna
Sang Buddha, raja yang berkuasa atas semua alam
Kawasannya menjadi indah disebut Anavanamita Vaigayanta
Beliau akan mengajar para Bodhisatva banyak sekali
Yang jumlahnya sebanyak pasir di sungai Gangga

Sang Buddha akan mempunyai daya kekuatan besar
Kemashurannya meliputi seluruh alam semesta
Masa kehidupannya tak dapat dihitung
Karena belas kasihannya kepada mahluk-mahluk hidup
Maka hukumnya yang benar umurnya menjadi dua kali dari masa hidupnya

Hukumnya yang palsu lipa dua kalinya
Banyaknya seperti pasir di sungai Gangga
Para mahluk hidup tak terbilang banyaknya
Dengan Hukum Kebuddhaan ini mereka akan
Membina benih-benih Jalan Kebuddhaan

Kemudian kedelapan ribu bodhisattva didalam persidangan yang baru saja dimulai lagi, semua berpikir demikian :

“Kami belum mendengar bahwa para Bodhisatva yang paling lama, menerima penetapan-penetapan seperti ini. Apakah yang dapat menjadi sebab bahwa para Sravaka ini memperoleh penetapan yang demikian ?” karena Yang Maha Agung mengetahui apa yang sedang direnungkan didalam pikiran para Bodhisatva, maka bersabdalah Beliau :

“Anak-anak yang baik ! Aku dan Ananda berdua dibawah Buddha Tathagata Dharmagahanabhyudgataraga serempak mempunyai gagasan untuk mencapai Penerangan Agung. Ananda selalu bersemangat didalam belajar, sementara itu Aku mencurahkan diriku untuk bergerak maju dengan aktif. Oleh karena Aku telah mencapai Penerangan Agung, sedangkan Ananda masih memelihara hukumKu, karena Beliau (Ananda) bersedia memelihara kekayaan hukum para Buddha pada masa yang akan datang dan mengajar serta menyempurnakan kelompok para Bodhisatva. Demikianlah prasetya yang sebenarnya dan oleh karenanya dia menerima penetapan ini.”

Ananda berhadap-hadapan dengan Sang Buddha, setelah mendengar penetapan dan perhiasan kawasannya, dan bahwa ikrarnya telah terkabul, Beliau sangat bergembira memperoleh berita yang tak terduga ini. Dengan segera beliau mengingat-ingat kekayaan hukum yang telah silam dari beribu-ribu koti para Buddha yang tak terbilang jumlahnya, dan memahaminya tanpa ada kesukaran, seolah-olah beliau baru saja mendengarkannya dan teringat juga akan prasetyanya. Kemudian Ananda berbicara dalam syair:

“Ketika Aku menjadi seorang pangeran agung,
Rahula adalah putraku yang tertua
Sekarang, karena Aku telah mencapai Jalan Kebuddhaan
Maka Ia (Rahula) adalah pewaris hukumKu ini.

Dimasa dunia-dunia mendatang,
Setelah melihat beribu-ribu koti Buddha yang tanpa batas,
Maka kepada beliau-beliaulah dia akan menjadi putra tertua
Dan dengan sepenuh hati mencari Jalan Kebuddhaan

Dari ceramah Rahula yang tersembunyi
Hanya Akulah yang mengetahuinya
Sebagai AnakKu yang tertua pada saat ini
Ia diperkenalkan kepada semua
Beribu-ribu koti yang tak terbatas
Jasa-jasanya, tak ternilai banyaknya
Penuh ketentrangan berada didalam Hukum Buddha
Ia mencari Jalan yang Agung.”

Pada waktu itu Yang Maha Agung memandang kepada kedua ribu manusia yang masih dibawah asuhan maupun yang sudah tidak bawah asuhan dengan perasaan iba, tenang serta mengharukan, yang sedang memperhatikan Sang Buddha dengan sepenuh hati. Sang Buddha bersabda kepada Ananda :

“Apakah Engkau melihat dua ribu manusia yang masih dibawah asuhan maupun yang sudah tidak dibawah asuhan ini ?”

“Ya, saya melihat,” Ananda ! manusia-manusia ini akan mengabdikan kepada para Buddha Tathagata yang tak terbatas jumlahnya seperti atom-atom dari lima puluh dunia, memuja dan menghormatinya, memelihara kekayaan hukumnya, dan akhirnya pada waktu yang bersamaan, didalam kawasan-kawasan diseluruh penjuru, masing-masing akan menjadi seorang Buddha. Semua akan mempunyai gelar yang sama, yaitu Ratna Keturagas Tathagata, Maha Terhormat, Maha Bijaksana, Pemimpin Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Bebas dari ikatan-ikatan, Maha Tahu Dunia, Pemimpin yang tak ada bandingannya, Maha Pengatur, Guru dari Para Dewa dan Manusia, Sang Buddha, Yang Dihormati Dunia. Masa hidupnya akan menjadi satu kalpa, dan kemegahan kawasannya, para Sravaka dan para Bodhisatvanya, hukumnya yang sejati dan hukumnya yang palsu, semuanya akan menjadi sama.”

Kemudian Yang Dihormati Dunia, yang menghendaki untuk mengumumkan kembali ajaran ini, bersabdalah didalam syair sebagai berikut :

Kedua ribu Sravaka
Yang sekarang berada dihadapanku ini
Aku berikan wejangan kepada mereka
Dimasa yang akan datang mereka akan menjadi Buddha
Para Buddha yang mereka puja dan puji
Seperti atom-atom yang tak terbatas jumlahnya
Setelah memelihara kekayaan hukumnya
Mereka akan mencapai Penerangan Agung

Didalam kawasan-kawasan diseluruh penjuru
Masing-masing akan mempunyai gelar yang sama
Serempak duduk pada tingkat kebijaksanaan
Mereka akan membuktikan kebijaksanaan Agung
Semuanya akan disebut Ratna Ketu

Kawasan-kawasannya dan penganut-penganutnya
Hukumnya yang sejati dan hukumnya yang palsu
Semuanya akan sama tanpa ada perbedaan
Semuanya dengan kekuatan-kekuatan yang tanpa batas
Akan menyelamatkan mahluk-mahluk hidup yang berada dimana-mana
Dan kemashurannya mengisi alam semesta
Kemudian Beliau akan masuk ke Nirvana.

Kemudian kedua ribu manusia yang masih dibawah asuhan maupun yang sudah tidak dibawah asuhan, setelah mendengar penetapan dari Sang Buddha, menjadi senang dan dihinggapi perasaan gembira, dan berbicara didalam syair sebagai berikut :

“Yang Dihormati Dunia !
Pelita kebijaksanaan yang cemerlang !
Kami setelah mendengar pernyataan ini
Menjadi senang dan perasaan kami sangat gembira
Seolah-olah dihujani dengan embun yang bersih.”

Sumber: <http://dhammadhamma.org/>